



Mr AB vs Miss A

80%



SUNGIE

PERPUSTAKAAN INDONESIA
GRATIS!!!
TIDAK UNTUK DIKOMERSILKAN

Mr AB vs Miss A

99%

SUNGIE



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Mr AB vs Miss A 99%

© SUNGIE

57.16.1.0028

Editor: Cicilia Prima

Desainer kover: Jang Shan & Ivana PD

Ilustrator isi: Jang Shan

Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

ISBN: 978-602-375-522-6

Cetakan pertama: Juni 2016

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

PERPUSTAKAAN INDONESIA
GRATIS!!!
TIDAK UNTUK DIKOMERSILKAN

Gamsahannida

Jesus Christ! Puji Tuhan akhirnya proyek ini terselesaikan juga. Gangguan ujian, tugas, dan liburan bikin naskah ini dirombak berkali-kali. *Thanks for blessing me with strength and opportunity, dear God!*

Beloved Family. Mama-Papa, yang ajakin jalan-jalan mulu di liburan semester dan bikin *refresh*. *Older sisters and nephew*, yang nggak aku kasih tahu kalau ada proyek ini, biar nggak digodain mulu.

Grasindo. Penerbit kece yang terus-menerus kasih kesempatan buat saya, buat kami—para penulis *Blood Type Series*. Buat Mbak Anin dan Mbak Prima, yang sudah mencetuskan proyek dan sabar banget nagihin naskah yang kelarnya agak lama ini. Maaf sekaligus makasih banyak pengertiannya!

Penulis *Blood Type Series*. Seneng banget bisa kenal kakak-kakak dan teman-teman semua dan ketemu lagi di proyek *Season 2* ini! Khususnya buat Kak Yuli, yang sudah

bantu edit dan bantu bikin latar yang cantik buat proyek ini. Buat Fay, *ex-seatmate* yang selalu asik diajak ngomongin cerita apa aja, *see you on top!*

Kak Jang Shan. Makasih banget buat gambarnya yang keren sekaligus cepat! Bikin saya nggak sabar mau lihat versi cetaknya. Dan juga, maaf ya Kak, saya lama kasih detail karakter dan adegannya, bikin Kak Jang dikejar *deadline* deh.

Friends. *I don't know how to name you Gals*, karena nama grup kita yang selalu berubah-ubah. Nilam, Vika, Monic, Muti, Putu. Obrolan serius selalu berakhir melantur ke mana-mana kalau sama kalian.

Para pembaca. *Dear readers*, senang bisa menulis ucapan terima kasih ini lagi untuk kalian, yang selalu jadi sumber semangat. Semoga kalian senang menemani Kim Sang-Jin dan Hong Ha-Rin menjalani kisah mereka!

Daftar Isi

Gamsahamnida	iii
Prolog Found You!.....	2
Chapter 1 (Friend is) The Light	18
Chapter 2 I Will Promise You	36
Chapter 3 Good Day(s)	46
Chapter 4 Perhaps Love	64
Chapter 5 Words You Can't Hear.....	76
Chapter 6 Me Gustas Tu	95
Chapter 7 Daddy Long Legs.....	105
Chapter 8 One Love	120
Chapter 9 No More	138
Chapter 10 Mermaid Prince(ss)	155
Chapter 11 The Story Only I Didn't Know (1)	174
Chapter 12 Because We're Friends.....	185
Chapter 13 That XX.....	203
Chapter 14 The Story Only I Didn't Know (2)	221
Chapter 15 Gobaek	245
Epilog 99%.....	253
Tentang Penulis	258

Mr. AB & Miss. A

*Golongan darah AB memiliki sifat ‘separuh-A’
Maka, mereka mengerti sifat A yang sangat berhati-hati
Mengerti pengorbanan A
Tahu bagaimana membuat A nyaman
Tahu bagaimana melindungi A dari luka*

*Tapi, golongan darah AB juga memiliki sifat ‘separuh-B’
Seenaknya, ceria, mudah bergaul
Sifat-sifat yang tidak dapat dipahami golongan darah A
Dan membuat golongan darah A waspada*



Prolog

found You!

*Found you my friend
the person I've been missing for
I want to share beautiful moments with you
(by JYJ, edited by Kim Sang-Jin)*

Day's End Bar and Restaurant, Myeong-dong

08:35 PM

Di depan sebuah bangunan dengan dinding bermotif batu yang kini pelatarannya dipenuhi oleh berbagai mobil dan temaram lampu-lampu yang tampak menghangatkan ruangan di balik pintu masuk yang besar, Kim Sang-Jin berjalan mondar-mandir.

Kendati udara tidak begitu dingin di malam musim gugur itu, dia menaikkan kerah *turtleneck*-nya hingga nyaris menutupi hidung. Keningnya mengernyit, membentuk cekungan dalam di antara dua alis tebalnya. Langkahnya makin cepat seiring dengan berlalunya waktu, sementara keputusan belum juga diambilnya.

Apa seharusnya tadi aku mengajak Mi-Rae Nuna¹?

Selintas keraguan menyelinap, kemudian Sang-Jin menggeleng cepat. *Tidak*. Kenapa tidak? Hmm, kalau kau kenal Yoo Mi-Rae, maka jelas jawabannya tidak.

¹ Kakak. Panggilan lelaki pada perempuan yang lebih tua

Sang-Jin melabeli Mi-Rae sebagai *namja-maniac*—maniac lelaki. Jika kau lelaki, dan kau tidak naksir padanya, lebih baik jangan macam-macam. Bisa jadi dia akan terus menempel padamu seperti lintah. Tetapi, wanita yang lima tahun lebih tua dari Sang-Jin itulah yang mengenali bakatnya sebagai penyiar dan melambungkan namanya.

Atau, aku tarik saja sembarang gadis di sekitar sini? Mereka pasti mau, begitu mengenali siapa aku, pikirnya lagi sambil terus mondar-mandir. Setiap kali dia berbalik arah, tak sedikit orang yang terkejut karena hampir menabraknya. Beberapa berdecak sebal, lainnya lagi bahkan marah. Hanya sedikit yang terkejut dan memilih mengelak dalam damai.

Teman-teeman kuliah? Nama beberapa gadis muncul di benak Sang-Jin. Ah, tetapi dia sedang tak ingin mengajak mereka. Beberapa mungkin bahkan sedang berkencan di tempat yang sama dengan tujuannya: Day's End—restoran baru di dekat kafe terkenal bernama Caffest.

Teman-teaman laki-lakinya? Tidak. Bisa dipastikan mereka akan memintanya membayar semua tagihan. Sang-Jin tidak mau dirinya bangkrut dalam semalam saja.

Hhh, keluhnya dalam hati. Mendadak, Sang-Jin merasa dia seperti tak punya teman.

Bahunya bersenggolan dengan bahu seseorang ketika sekali lagi dia berbalik arah. Seorang gadis. Tali tas yang menggantung di pundaknya melorot, jatuh. Gadis itu sendiri tersandung. Berakhir dengan lututnya yang membentur trotoar dengan suara mengaduh kecil terlontar dari mulutnya.

Dalam sekejap, Sang-Jin nyaris yakin dia mengenali gadis itu. Walaupun dia hanya melihat sosoknya yang menunduk, tidak mungkin Sang-Jin lupa sosok dengan rambut lurus yang jatuh sempurna sebatas bahu itu. Postur mungil yang kini sedang setengah berjongkok, dan caranya menyelipkan rambut di balik telinga, tampak sangat akrab dalam ingatan Sang-Jin. Juga gaya berpakaianya yang sederhana: sepatu *keds*, rok *high-waist*, dan blus lengan panjang berkerah lebar.

Mungkin tidak hanya satu orang saja yang memiliki potongan rambut seperti itu, begitu pula dengan postur dan *gesture* seperti itu, dan Sang-Jin sudah agak lama tidak melihat gadis ini. Tetapi toh dia cukup yakin gadis itu adalah sahabat lamanya—kalau tidak bisa dibilang mantan sahabat.

“Hong Ha-Rin?” Akhirnya, Sang-Jin bersuara sambil sedikit membungkuk, ingin memastikan dugaannya.

Gadis itu mendongak. Sekilas, matanya melebar terkejut. Kemudian, gadis bernama Ha-Rin itu berdiri. “Kim Sang-Jin! *Orae mannida*²,” sapanya kikuk.

“Sendiri? Kau mau ke mana?”

Terakhir kali Sang-Jin melihat Ha-Rin adalah pada hari kelulusan SMA—nyaris dua setengah tahun lalu. Dan kampung halaman mereka adalah Daegu. Jadi, sedang apa Ha-Rin di jalanan Seoul? Apa gadis itu juga berkuliah di Seoul, seperti dirinya?

“Ya. Aku mau pulang.”

“Pulang? Ke mana?”

“Ke rumah.”

² Lama tak berjumpa

“Oh!” Sang-Jin berseru terkejut, kemudian terdiam. Rumah? Di Seoul? Ah, dia jadi ingat. Ibunya sempat bercerita dua tahun lalu bahwa Ha-Rin dan ayahnya pindah. Saat itu, dia masih kesal dan malas mendengar nama Ha-Rin disebut hingga mengabaikannya begitu saja. Ternyata, gadis itu pindah ke Seoul. *Hmm....*

“Iya, aku pindah ke Seoul,” ujarnya, seolah mengerti apa yang dipikirkan Sang-Jin. “Aku yakin kau pernah mendengarnya dari ibumu. Dia bilang padaku kalau kau kuliah di Seoul juga dan lega karena—yah, kalau beliau tahu kita sudah tak dekat seperti dulu lagi, mungkin—”

“Jadi, jadwalmu kosong malam ini?” Tampaknya Sang-Jin tak mendengarkan.

“Apa yang kau pikirkan?” Walaupun telah sekian lama berlalu, tetapi waktu yang dulu mereka habiskan bersama lebih panjang. Ha-Rin masih mengenali kebiasaan Sang-Jin yang terlalu sering berpikir tanpa menyuarakannya.

“Bagaimana kalau kau menemaniku mampir ke restoran ini?” Sang-Jin mengedikkan kepala ke arah pintu masuk Day's End. “Aku yang traktir.”

“Tunggu,” sela Ha-Rin. “Kau mengajakku? Setelah... uhm, semua itu? Kau lupa kalau kau marah padaku?”

Dia merujuk pada kurang lebih tiga tahun lalu di mana persahabatan mereka merenggang, hingga berujung pada tak saling mengirim kabar. Bagi Ha-Rin, itu salah Sang-Jin. Lagi pula, pria itu yang semula tidak mau bicara padanya. Sang-Jin marah, dan dia tidak mau mengatakan alasannya pada Ha-Rin.

Sang-Jin mengernyit. “Ya, aku mengajakmu. Tetapi, tidak, aku tidak lupa yang satu itu.” Pandangannya tertuju pada beberapa buku di tangan Ha-Rin. “Pulang kuliah?”

Ragu sejenak karena topik yang tiba-tiba berubah, Ha-Rin mengangguk. "Lebih tepatnya aku pulang dari klub radio. Hari ini jadwalku."

Alis Sang-Jin terangkat, hendak berkata *bukan karena seniormu yang melimpahkan tanggung jawab padamu?* tetapi ditahannya. Alih-alih menyampaikan pendapat sinisnya, Sang-Jin tersenyum lebar.

"*Jal haesseo*³. Lagi pula, kau beruntung. Karena itu kita jadi tiba-tiba bertemu. Walaupun tentu saja sebenarnya aku—ehm."

"Kau apa?"

—*masih marah padamu*, Sang-Jin hendak mengatakan itu tadi. Tetapi, dipikir-pikir lagi, dia ternyata sudah tidak kesal—*oke, sedikit kesal*. Malah, Sang-Jin sedikit... merindukan gadis itu.

"Tidak, tidak apa-apa. Anggap saja aku akan melupakan permusuhan kita. Kalau kau mau menemaniku."

Akhirnya, Ha-Rin mengangkat bahu. "Terserah. Asal kau yang bayar."



Begini masuk, mereka disambut oleh seorang pelayan cantik yang memakai atasan lengan panjang berwarna putih, pita hitam rapi di bagian kerah, dan rok hitam selutut. Membalas senyum ramah sang pelayan, Sang-Jin kemudian mengangsurkan selembar kertas undangan yang diterimanya.

Itu undangan khusus, maksimal untuk empat orang, yang ditujukan pada dirinya. Tujuannya tentu saja agar

³ Kerja bagus!

Sang-Jin dapat mempromosikannya walau hanya sekilas dalam siaran radionya. Hari ini adalah *grand launching Day's End*. Memanfaatkan momentum *Wine Day* yang dirayakan setiap tanggal 14 Oktober, mereka mengadakan promo dengan memberi diskon besar pada menu anggur-anggur pilihan. Undangan-undangan khusus disebar untuk orang-orang penting. Seperti Sang-Jin, misalnya.

Strategi yang sangat bagus, menurut Sang-Jin. Dan diakuinya, dekorasi tempat ini membuatnya kagum. Tak dikiranya bahwa restoran itu memiliki tempat yang sangat luas. Mereka kini berdiri di depan sebuah jembatan kayu yang tampak klasik, dengan lampu jalan antik di setiap ujungnya. Susuran jembatan dihiasi bunga *wisteria* berwarna putih. Memberi kesan manis.

Di mana ruang makannya? Sang-Jin berpikir bingung. Dia hanya dapat melihat—

“Jin!” desis Ha-Rin tajam, bersamaan dengan sikut gadis itu yang menyodok pinggangnya keras.

“Hmm?” Dia pasti melewatkannya sesuatu.

Ha-Rin melirik kikuk ke arah si pelayan.

“Kim Sang-Jin~ssi, di area mana Anda ingin duduk? Spot *Friends* atau *Lovers?*” Si pelayan melirik sekilas pada Ha-Rin yang datang bersama Sang-Jin, kemudian menambahkan, “Uhm, tentu saja jika Anda mau, Anda juga bisa duduk di spot *Single*.”

Walau belum terlalu tahu bedanya, nama-nama tersebut sudah cukup menggambarkan maksudnya. Sang-Jin terdiam sejenak, lalu menjawab yakin, “*Lovers*. Masih ada meja untuk kami berdua?”

Si pelayan melirik Ha-Rin sekali lagi, kemudian tersenyum lebar. Mungkin, dia dilatih untuk itu. “Tentu saja. Kalian beruntung, hanya dua meja yang tersisa saat ini. Silakan ikuti saya.”

“*Lovers?*” bisik Ha-Rin pelan. “Apa maumu?”

Sang-Jin tak langsung menjawab. Matanya masih menjelajah sekitar, lebih karena benar-benar tertarik daripada karena merasa berutang untuk mempromosikan tempat ini.

“Apa salahnya? Aku laki-laki dan kau perempuan. Normal saja, ‘kan? Dulu kau tidak terlalu banyak berpikir mengenai hal-hal seperti ini denganku.”

Sang-Jin sendiri hampir tak peduli. Dulu pun, saking dekatnya, tak sedikit yang menggoda mereka atau bahkan langsung melabeli mereka sebagai pasangan.

Ha-Rin mendengus. Kalau saja Sang-Jin sekarang bukan seorang penyiar radio yang cukup terkenal dan digandrungi banyak anak muda—kebanyakan para gadis, mungkin Ha-Rin tidak akan terlalu mempermasalahkan.

“Kau lupa ya kalau kau sekarang terkenal?” Ha-Rin mengingatkan. “Atau kau sengaja, ingin aku dilirik dan digunjingkan oleh gadis-gadis penggemarmu di luar sana?”

Sang-Jin hanya tertawa kecil, tidak menjawab. Dia masih sibuk mengamati sekitar. Mereka dibawa menyeberangi jembatan kayu tadi, satu-satunya jalan yang bisa dilihat Sang-Jin. Lalu, mereka dihadapkan pada jalan bercabang tiga. Tanpa ragu, pelayan tadi memilih jalan berumput di tengah.

Ujung jalan itu berupa ruangan dengan meja bertaplam putih dalam jumlah terbatas. Lantainya tertutupi rumput buatan, dengan bunga-bunga liar tersebar di sana-sini. Pohon-pohon berjejer di pinggir, dengan dahan-dahan melengkung menahan beban dedaunan di rantingnya, membentuk atap cantik di atas kepala. Sang-Jin harus menyipit, untuk dapat membedakan dengan baik apakah yang dilihatnya ini asli atau tidak.

Sang-Jin mengagumi desain dan konsep yang diusung. Mereka seakan berada di dalam hutan, visulisasi dari kisah-kisah negeri dongeng yang indah.

Meja mereka ada di sisi paling ujung ruangan, dekat dinding bata yang tersamar pot-pot penuh bunga. Si pelayan mempersilakan mereka duduk, lalu menyerahkan buku menu dan beranjak setelah berpesan bahwa mereka dapat memanggilnya kapan saja dengan menekan panel di meja. Bahkan, tersedia *sommelier*—ahli anggur—yang dapat mereka panggil jika ingin.

Keren! Sang-Jin terkagum. Setelah puas melihat sekitar, barulah dia menatap Ha-Rin.

“Kau mengakui kalau aku terkenal ya? Kukira kau akan mencibir dan berkata ‘*apa yang orang lihat darimu?*’. Kalimat semacam itu,” ucapnya tiba-tiba, padahal Ha-Rin sudah berkomentar lama sebelumnya.

“Aku *memang* berpikir seperti itu. Tetapi, memang kau banyak dibicarakan oleh para gadis. Bahkan teman sekelasku.” Ha-Rin mengedik kecil. “Kurasa, kau sepopuler itu karena tampangmu sangat mirip Park Bo-Gum.”

Sang-Jin memang sangat mirip dengan aktor bernama Park Bo-Gum itu, yang baru-baru ini memainkan peran

lumayan penting di drama *Remember You* dan menyedot banyak perhatian melalui peran terbarunya di drama *Answer Me 1988*. Dibilang Sang-Jin adalah kembaran aktor itu pun mungkin akan banyak yang percaya. Hanya saja, mata Sang-Jin sedikit lebih sipit dan pipinya lebih tirus. Bibirnya yang lebih kecil dan lebih tipis adalah salah satu perbedaan yang paling mencolok. Aneh, melihat bagaimana kombinasi alis tebal dengan hal-hal tadi menimbulkan kesan polos saat dia diam. Kadang membuatnya tampak imut dan pemalu, yang sama sekali tidak mencerminkan kepribadian Sang-Jin. Bagi Ha-Rin, lebih cocok jika Sang-Jin tertawa. Lelaki itu akan menimbulkan kesan ceria dan nakal. Itu baru benar.

“Tidak juga, kurasa. Mirip atau tidak, kau harus mengakui kalau aku tampan. Kemiripan itu hanya kebetulan.”

“Mereka hanya belum tahu saja kalau kau itu menyebalkan.” Ha-Rin tertawa. “Atau kau hanya bersikap menyebalkan padaku?”

Bukannya menjawab, Sang-Jin hanya menyerengai lebar. Entah itu artinya ‘ya’ atau ‘tidak’.

“Kau mau makan apa?”



Tumpukan rapi piring dan mangkuk di tengah meja penuh dengan noda merah bumbu, krim pasta, minyak, dan sebagian bersih tandas. Sebotol anggur telah dibuka, setengahnya telah tertuang ke gelas mereka.

Sang-Jin tersenyum puas. Tampaknya, permusuhan mereka beberapa waktu lalu benar-benar sudah berakhir. Seakan tak pernah terjadi apa-apa. Kalau tidak, Ha-Rin

tidak akan sebebas itu memesan menu kesukaannya dan makan dengan nyaman. Sang-Jin mengenal Ha-Rin. Gadis itu bertingkah sesukanya hanya ketika bersama orang-orang terdekat yang dipercayanya.

Sambil makan, mereka melengkapi cerita yang hilang selama beberapa tahun. Ha-Rin bercerita bahwa dia kini sedang kuliah di Jurusan Kedokteran Hewan di Universitas S, salah satu universitas bergengsi di Seoul. Gadis itu masih aktif melakukan siaran, walau hanya dalam lingkungan kampus. Ha-Rin dan ayahnya pindah ke ruko kecil di Seobinggo-dong, dekat Sungai Han. Beliau masih membuka jasa reparasi elektronik di lantai dasar dan menjadikan lantai atas sebagai rumah mereka.

Ha-Rin memuji Sang-Jin saat tahu lelaki itu bisa masuk universitas. Katanya, itu mukjizat, mengingat betapa malasnya Sang-Jin belajar. Gadis itu tertawa mendengar bagaimana Sang-Jin berakhir magang di stasiun radio DiscPlay, sebuah gerai musik terkenal dengan fasilitas lengkap, memiliki sebuah kafe, dan baru-baru ini dilengkapi stasiun radio terbuka di ujung kafe.

Sang-Jin menceritakan tempat tinggalnya sekarang, rumah sekaligus restoran ayam milik bibinya. Katanya, dia nyaris menghabiskan seluruh waktunya di kamar loteng miliknya. Bibinya bilang dia hanya akan merepotkan jika mencoba membantu. Ha-Rin tertawa dan menawarkan kunjungan ke tempat tinggalnya—berujar bahwa ayahnya menanyakan Sang-Jin berulang kali, tetapi selama ini selalu dijawabnya dengan malas.

Mereka mendebatkan beberapa tempat makan favorit, pusat keramaian yang asyik, hingga lagu-lagu dan film

baru. Sang-Jin mengejek betapa Ha-Rin sama sekali tidak berubah. Menurutnya, setidaknya Ha-Rin harus mengubah gaya rambutnya yang bertahan sejak mereka masih sekolah dasar itu. Dan Ha-Rin balas meledek, tentang Sang-Jin yang sering terbengong sendiri, bahkan ketika sedang siaran.

Hening sejenak ketika mereka mulai lelah dan memilih menyesap anggur. Sekilas senyum terkembang di bibir keduanya. Antara puas dengan makan malam yang enak dan nyaman dengan suasana saat itu.

“Rin?”

“Hmm?”

“Bagaimana kabar,”—si berengsek—“Ji-Hoo?” Akhirnya, Sang-Jin menyentuh topik yang sedari tadi ingin ditanyakannya. Ji-Hoo adalah kekasih pertama Ha-Rin. Lelaki itulah yang membuatnya marah, omong-omong.

Ha-Rin membuang muka. “Entah.” Nadanya sedikit kasar. “Kami putus di tahun pertama kuliah.”

“Oh,” timpal Sang-Jin kikuk. *Senang mendengarnya.*

“Ehm. Bagaimana dengan klub judo—apa namanya, yang ingin kau masuki sejak dulu jika kau tinggal di Seoul?”

Raut Sang-Jin mendadak tampak bersemangat. “Horang Judo Club,” katanya, menyebutkan nama salah satu klub judo yang mencetak banyak atlet judo terkenal. “Aku memang bukan atlet andalan mereka, tetapi setidaknya aku berhasil masuk ke klub itu.”

“Tujuanmu kan memang bukan untuk menjadi atlet.” Ha-Rin tertawa kecil. “Kau diterima karena membayar uang masuk dan iuran rutin.”

“Memang. Tetapi aku cukup hebat, kok. Aku sering menjadi *sparring* ketika mereka mempersiapkan atlet untuk lomba,” cibir Sang-Jin, terdengar bangga.

“Horang... Judo Club?” ulang Ha-Rin lirih.

Sang-Jin mengangguk.

“Kalau begitu, kau mengenal Park Jae-Ho?”

“Jae-Ho *Hyung*⁴?” Sang-Jin mengerutkan kening. Ada dua Jae-Ho di klub, dan hanya satu yang bermarga Park. Tentu saja Sang-Jin mengenalnya. Park Jae-Ho adalah salah satu atlet yang paling sering berlatih tanding dengannya.

Ha-Rin mengangkat bahu. “Kalau tidak ada orang lain bernama Park Jae-Ho di klub itu, maka seharusnya memang dia. Mungkin Park Jae-Ho yang kumaksud sama dengan Jae-Ho *Hyung* yang baru saja kau sebut.”

“Hanya ada satu Park Jae-Ho.” Sang-Jin meluruskan. “Kenapa dengan dia?”

Mendadak tampak sedikit gugup dan menghindari tatapan Sang-Jin, Ha-Rin berujar sangat lirih, “Aku menyukainya—ehm.” Berdeham untuk menghilangkan getar dalam suaranya, Ha-Rin berujar lebih tegas, “Aku naksir dia.” Kalimat itu dikatakannya sambil meringis kecil, sehingga sedikit terdengar seperti pertanyaan dibanding pernyataan.

Raut Sang-Jin yang tadinya ceria mendadak berubah sedikit tegang, sementara otaknya masih menggemakan kata-kata terakhir Ha-Rin. Suasana hatinya yang tadi sudah menghangat, mendadak kembali membeku. Persahabatan yang dikiranya tadi telah didapat kembali, mendadak terasa rapuh dan terancam lagi.

⁴ Kakak. Panggilan lelaki pada lelaki yang lebih tua

Sudahkah Sang-Jin bilang bahwa dia jatuh cinta pada Ha-Rin sekitar lima tahun yang lalu, ketika mereka masih duduk di bangku SMP? Selama bertahun-tahun persahabatan mereka, ada suatu saat ketika dia tidak memandang Ha-Rin sebagai sahabat lagi, melainkan gadis yang dia sukai setulus hati. Dia masih terlalu muda, tapi toh itu yang Sang-Jin rasakan. Jatuh cinta.

Tidak, sekarang sudah tak sama lagi. Dia sudah berhasil berjuang melindungi perasaannya yang terluka sejak Ha-Rin berpacaran dengan Ji-Hoo. Bertemu kembali dengan Ha-Rin, seperti saat ini, tidak lagi membuatnya melambung dan tersenyum bodoh karena berbunga-bunga. Bersama dengan Ha-Rin saat ini, rasanya persis seperti ketika mereka masih sebatas sahabat.

Tetapi ketika rasa persahabatan itu baru saja muncul kembali, Ha-Rin langsung mendeklarasikan hal semacam itu, dan Sang-Jin merasa sedikit terluka. Cemburu? Tidak, dia tidak tahu. Mungkin hanya semacam rasa posesif. Atau mungkin kenangan pahitnya muncul kembali.

Sang-Jin menghela napas dalam. *Memangnya kenapa kalau Ha-Rin menyukai seseorang? Aku kan sudah baik-baik saja*, Sang-Jin meyakinkan dirinya sendiri.

“Wow.” Sang-Jin tak dapat memberikan respons yang lebih baik daripada itu.

Sesaat, Sang-Jin merasa Ha-Rin menatapnya dengan sorot meminta maaf—yang langsung membuatnya cemberut dan melotot, menyerukan kalimat *aku baik-baik saja* dalam diam.

“Jadi, tampaknya kau berharap aku melakukan sesuatu?” Sang-Jin kembali bersuara. Tak mungkin dia

tidak memahami alasan kenapa Ha-Rin menyinggung hal itu di depannya.

Senyum samar yang lebih tampak seperti hati-hati daripada tulus terulas. “Dia senior jurusanku, tapi aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan agar hubungan kami bisa berubah menjadi lebih dari itu. Kau selalu lebih pandai dariku mengenai hal-hal seperti ini, ‘kan?”

Ya. Memang benar. Sang-Jin lebih pandai berinteraksi. Dengan orang asing, Sang-Jin mudah mempersempit jarak tanpa membuatnya terkesan sok dekat. Dia dapat menciptakan suasana yang ringan dan akrab. Terkadang, Sang-Jin akan melontarkan candaan dalam kadar yang pas. Bahkan, jika memang dia ingin, Sang-Jin berbakat memancing respons tertentu dari orang lain disadari orang tersebut. Intinya, pria itu manipulator andal yang terselubung—hanya Ha-Rin yang tahu. Karena itu, Sang-Jin disukai banyak orang.

“Dia seniormu sendiri. Apa susahnya? Bukannya...,” Sang-Jin terdiam sejenak, memikirkan kosakata yang tepat, “kampus itu seperti... ladang memancing cinta?”

“Apa?” Ha-Rin terbahak. “Ladang memancing cinta? Dari mana kau belajar istilah norak seperti itu?”

Sang-Jin mengabaikan komentar Ha-Rin. “Di kampus, kau bisa beralasan ada materi yang tidak kau mengerti, atau seakan tak sengaja bertemu di perpustakaan—padahal kau memang sengaja mengikutinya, mengobrolkan materi pelajaran yang menarik, dan sebagainya.” *Kenapa harus repot-repot melibatkan judo. Kau kan tidak berbakat di bidang olahraga apa pun,* tambah Sang-Jin dalam hati.

“Aku bukan gadis yang bisa berpura-pura seperti itu.”

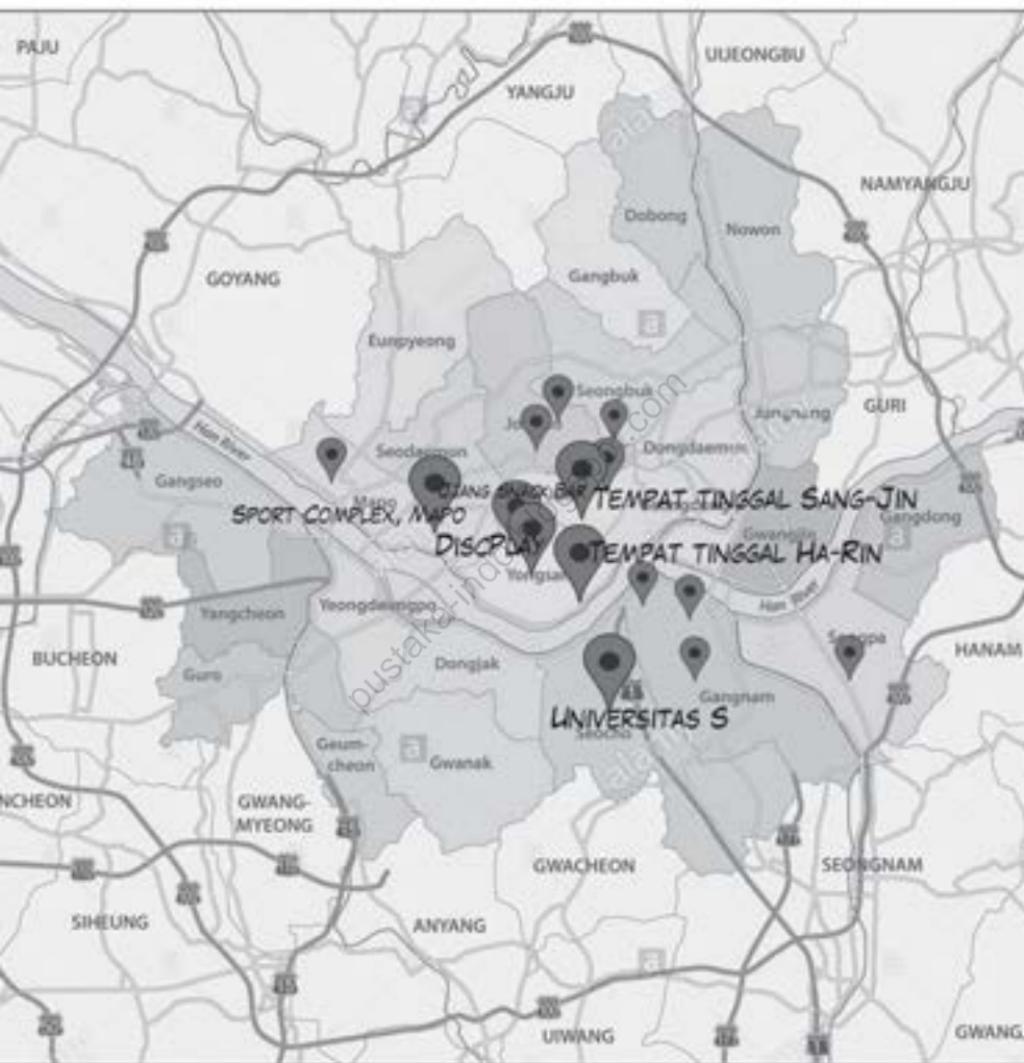
“Kalau kau meminta bantuanku, toh aku juga akan mengajakmu berpura-pura.”

Mana ada kebetulan dan takdir yang terus-menerus? Tentu saja sisanya adalah usaha.

“Setidaknya kan ada kau yang mengarahkan. Aku tidak bisa melakukan itu sendirian.”

Oh, tentu saja. Kau pasti ketahuan dalam sedetik karena salah tingkah, berakting tidak alami, atau alasan yang tak masuk akal.

“Baiklah, kurasa aku bisa membantu.” Akhirnya, Sang-Jin menyerah. Ha-Rin *memang* butuh bantuannya. “Tapi, ada syaratnya,” tambahnya di balik cengiran lebar yang membuat Ha-Rin curiga.



Chapter 1

(friend is) The Light

Hold my hand when you need somebody

I'll be that somebody (somebody)

I know you always got my back, and you know

I always got you right back

(by The Ark)

Insa-dong

10:15 PM

Tanpa mengatakan apa syaratnya, Sang-Jin bergegas membayar tagihan dan kini, mereka sudah berdiri di depan pagar tinggi salah satu rumah di Insa-dong. Ha-Rin sempat menghentikan langkah, tetapi Sang-Jin kemudian menyeretnya dengan antusias mendekati pagar, dan menekan bel.

“Hei, kita mau ke mana?” protes Ha-Rin, mulai sedikit takut. Dia benci berada di lingkungan yang asing, apalagi tanpa tahu tujuannya seperti ini. Dibanding kejutan, Ha-Rin lebih menyukai sesuatu yang terencana.

“Sebentar lagi kau juga akan tahu.” Sang-Jin berdiri menunggu dengan sabar.

Ha-Rin memiringkan kepala, ragu bahwa Sang-Jin cukup sadar. Lelaki itu mudah sekali mabuk, bagaimana

jika yang dilakukan lelaki ini hanya sekadar lelucon konyol karena pengaruh anggur?

Fakta bahwa rumah ini berada di dalam kota, bukan unit apartemen maupun flat, dapat disimpulkan bahwa pemilik rumah ini pastilah orang kaya. Dengan sepetak halaman berumput yang rapi, dia yakin si pemilik bukan sekadar kaya, melainkan sangat kaya. Rasanya, agak mustahil membayangkan Sang-Jin memiliki teman sekaya ini.

“Sudah mulai malam. *Appa*⁵ akan khawatir kalau aku tak kunjung pulang,” ujar Ha-Rin, separuh beralasan.

“Ah, kau benar. Telepon saja sekarang, bilang kalau kau bertemu dan sekarang sedang bersama denganku. Katakan kalau kau mungkin akan pulang agak malam.”

Ha-Rin menggerutu pelan. Ayahnya sudah pasti akan mengizinkan. Beliau percaya seratus persen pada Sang-Jin. Ck, bukankah itu berbahaya? Tetapi toh Ha-Rin benar-benar menelepon ayahnya dan mengabarkan hal itu, karena setidaknya itu akan membuat ayahnya—and juga dia, sedikit tenang.

Setelahnya, Ha-Rin meremas jemarinya gugup. Sang-Jin masih belum mau memberi tahu sedang apa mereka di sini, dan apakah ini berhubungan dengan syarat yang tadi disinggung.

Tak lama kemudian, pintu pagar terbuka. Seorang wanita dengan rambut panjangnya yang agak bergelombang terurai di satu sisi, sementara di sisi lainnya seorang gadis kecil dalam gendongan wanita itu—mungkin usianya sekitar tiga tahun jika dilihat dari besar tubuhnya, turut memandang ingin tahu.

⁵ Ayah

“Oh, Kim Sang-Jin.” Wanita itu mengenali Sang-Jin, lalu tersenyum lembut. Melihat sosok Ha-Rin yang ikut tersenyum gugup, wanita itu menyapa dengan anggukan singkat dan senyum ramah. “Mencari Young-Jun?”

“Ne, Samoonim⁶.”

Ha-Rin makin gugup setelah mengetahui si wanita adalah pemilik rumah itu. Orang kaya mana yang membukakan sendiri pintu pagar untuk tamu? Bagaimana mungkin mereka tidak menggunakan pintu berpengaman otomatis?

“Masuklah, kalian berdua. Young-Jun masih—” dia tersenyum kecil, yang jelas-jelas menampakkan permintaan maaf, “—mencuci piring. Ji-Young terbangun dan merengek, dan aku harus menidurkannya lagi,” tambahnya sambil mengerling pada gadis kecil dengan mata sembap itu.

Sang-Jin tergelak. Menyeberangi halaman rumput itu, mereka kemudian masuk ke dalam rumah melalui pintu yang masih setengah terbuka.

“Tidak apa-apa, Nuna. Mengurus anak kecil lebih melelahkan daripada sekadar mencuci piring.”

Sang-Jin melangkah masuk dengan nyaman, seakan di rumah sendiri. Ha-Rin terpaksa mengikuti dengan ragu karena Sang-Jin menggenggam pergelangan tangannya, lalu merutuk dalam hati. Bagaimana bisa Sang-Jin menyeretnya masuk tanpa memperkenalkannya terlebih dulu pada si pemilik rumah?

Si wanita hanya tertawa kecil, kemudian berlalu sambil menepuk-nepuk punggung anaknya. Bibirnya melirikkan senandung menenangkan, kemudian sosoknya menghilang di balik salah satu kamar.

⁶ Nyonya—biasa diucapkan untuk wanita yang pangkatnya lebih tinggi

Dari arah dapur, seseorang berteriak, “Berhenti memanggil istriku ‘Nuna’, Kim Sang-Jin! Aku sudah memperingatkanmu berulang kali.”

“Kau memintaku memanggilmu ‘*Hyung*’, jadi kenapa dia tidak boleh kupanggil ‘*Nuna*’?” Sang-Jin tertawa, lalu menjatuhkan diri ke atas sofa. Dia menepuk-nepuk tempat di sisinya sambil menatap Ha-Rin, menyuruh gadis itu duduk di sana.

“Sedang apa kita di sini? Mengganggu keluarga orang?” Ha-Rin menggerutu dalam desan tajam, cukup lirih hingga tidak terdengar yang lain di antara suara gemicik air keran, tetapi juga cukup keras sehingga terdengar galak.

“Eh, mereka—” Sang-Jin hendak menjelaskan. Ngeri juga mendengar Ha-Rin mulai galak seperti itu.

“Jadi, kenapa kau menggangguku malam ini?” Dari arah dapur, seorang pria dengan kaos rumah yang tampak santai berjalan mendekati mereka. Matanya kemudian menangkap sosok Ha-Rin. “Oh, kau membawa seorang gadis.” Sikapnya berubah menjadi sedikit lebih resmi.

Ha-Rin mengernyit. Rasanya, dia pernah melihat sosok pria ini—atau paling tidak seseorang yang mirip. Tapi di mana—*ah!* Apa pria ini—

“*Hyung*, kenalkan. Namanya Hong Ha-Rin.” Sang-Jin mengedik pada Ha-Rin, dan gadis itu langsung tersenyum sopan. “Dan Ha-Rin, dia Lee Young-Jun, presiden direktur DiscPlay.”

Pria itu, Lee Young-Jun, tersenyum ramah sambil mengulurkan tangan, yang disambut dengan hati-hati dan kelewatan sopan oleh Ha-Rin. Pantas saja Ha-Rin merasa

pernah melihatnya. Sosok pria itu sering kali memenuhi surat kabar atau majalah bisnis, dan sesekali di selebaran motivasi. Beberapa tahun yang lalu, berita pernikahannya dengan wanita yang tak dikenal publik menjadi sorotan.

“Gadis ini kekasihmu?” Lee Young-Jun tampak berpikir. “Aku sudah pernah bilang, ‘kan, aku tidak keberatan kalau kau mau berkencan atau apa pun semacam itu. Yang kuperdulikan hanyalah kualitas kerjamu.”

Sang-Jin tertawa. “Aku bukan membawanya ke sini untuk meminta izin tentang itu.”

“Aku... bukan kekasih Sang-Jin,” tambah Ha-Rin, meralat prasangka Young-Jun karena jawaban Sang-Jin sama sekali tidak mengklarifikasi hal tersebut.

Mendengar dua jawaban itu, Young-Jun terlihat bingung. “Jadi, ada apa...?”

“*Hyung*, kau sudah mendengar dari Mi-Rae *Nuna* mengenai rencananya memberiku partner dalam siaran?”

Young-Jun mengangguk. Mi-Rae, orang yang bertanggung jawab dengan proyek radio DiscPlay sekaligus orang yang melihat bakat dan peluang dalam diri Sang-Jin saat *talent-scouting*, sudah mengatakan ingin memberi pendamping bagi Sang-Jin di ruang siaran dua minggu lalu.

“Katanya, walau kerjamu bagus, kau butuh orang untuk mengisi kekosongan yang sering kau timbulkan dengan menggumam pada diri sendiri dan semacamnya. Kau brilian, tetapi kadang tak sadar kalau kau sedang berpikir *sendiri*.”

“Sayangnya, begitulah kenyataannya.” Sang-Jin berpura-pura tampak kecewa. “Nah, aku menawarkan Ha-Rin untuk mengisi pekerjaan itu.”

Di sampingnya, Ha-Rin terkesiap. Dia? Menjadi penyiar? Eh, dia memang penyiar, tetapi tidak dengan

wajah yang langsung menghadap publik! Proyek radio DiscPlay yang dimulai sejak setahun lalu dan langsung disambut baik oleh publik itu mirip seperti siaran langsung. Tidak, lebih tepat dibilang siaran terbuka. Konsepnya mirip dengan *MNet Open Radio*. Bedanya, para pengunjung dapat melihat keseluruhan proses siaran dari balik kaca pembatas dari dalam kafe. Akibatnya, jika kau bertampang oke dan memiliki kinerja bagus seperti Sang-Jin, hidupmu akan berubah drastis. Kau akan dikenali, dan mungkin, kurang lebih, akan menjadi bintang.

“Kenapa kau mengatakannya padaku?” Young-Jun mengernyit. “Mi-Rae lebih pandai dalam melihat bakat dan kualitas orang dalam hal ini.”

“Ha-Rin sangat oke. Wajahnya cantik, ‘kan? Kalau kau tidak setuju, akui saja kalau gadis ini cantik.”

“Aku bukan mempermasalahkan wajahnya—”

“Ha-Rin masih aktif sebagai penyiar di klub universitas. Dia partnerku di radio sekolah semasa SMA dulu. Kami bersahabat sejak kecil. Ha-Rin memahamiku, dan percayalah, dia lebih dari sanggup melengkapi kelemahanmu yang tadi kau sebutkan.” Sang-Jin terus mempromosikan Ha-Rin tanpa memberi gadis itu kesempatan itu berbicara.

“Ya, ya. Aku percaya padamu, Kim Sang-Jin.” Young-Jun nyaris pasrah mengiyakan. Dia memang percaya. Terlepas dari Ha-Rin adalah teman dekatnya atau tidak, jika gadis itu tidak memiliki kualitas, Sang-Jin tidak akan mau merekomendasikannya—dia bukan tipe orang yang seperti itu. “Masalahnya, itu tanggung jawab dan peran Mi-Rae. Harusnya, kau bicara padanya, bukan padaku.”

Sang-Jin meringis. "Aku akan melapor. Nanti. Setelah memastikan mendapat persetujuan darimu untuk menunjang argumenku, *Hyung*. Kau tahu seperti apa Mi-Rae *Nuna*, dia mungkin akan menolak mentah-mentah hanya demi alasan cemburu buta. Walaupun dia tidak benar-benar menyukaiku. Dia—"

"—maniak. Ya, aku tahu." Young-Jun mengeluh sekaligus tertawa. "Sayangnya, dia punya kualitas dan aku menghargai itu."

Setelah ikut tertawa sambil menepuk tangan Ha-Rin sekilas untuk menenangkan, Sang-Jin meminta keputusan. "Kau akan bilang *iya*, 'kan, *Hyung*?"

"Baiklah. Kau boleh menggunakan namaku untuk berargumen dengan Mi-Rae jika memang dibutuhkan." Young-Jun memberi persetujuan. "Sekarang, pulanglah. Aku mau menikmati malam dengan istriku. Sekarang tanggal 14 Oktober, kau tahu? Ini *Wine Day*. Kami mau menikmati malam tanpa gangguan siapa pun."

"Sampaikan salamku pada Ji-Na *Nuna* dan si kecil Ji-Young. Mungkin setelah malam ini, Ji-Young bakal punya adik." Sang-Jin mengerling jail sambil beranjak.

"Kalau Ji-Na mendengarmu, pasti wajahnya sudah semerah gadis di sebelahmu," timpal Young-Jun sambil mendorong punggung Sang-Jin, setengah mengusir. Setelah melambaikan tangan asal, pria itu menutup pintu.

"Maaf, sudah membuatmu merasa tak nyaman." Sang-Jin langsung bersuara sebelum Ha-Rin memprotes. "Tetapi, semua itu diperlukan."

Ha-Rin merengut. Dia di sana nyaris terabaikan, menjadi objek yang didiskusikan tanpa ditanyai pendapat. Oh, dia pasti terlihat seperti orang yang meminta referensi

jalur khusus untuk mendapat kerja. Belum lagi, dia tak paham apa yang mereka bicarakan dan tertawakan. Serta candaan yang terakhir, astaga, candaan macam itu hanya dilontarkan di sekitar orang terdekat!

“Siapa bilang aku mau menerima pekerjaan ini, Jin?!” hardik Ha-Rin. Ini yang paling penting. “Kau tahu, aku tidak suka hidup macam idola seperti itu.”

“Tidak seburuk itu, kok. Kau hanya akan sedikit lebih dikenal. DiscPlay bukan manajemen yang berusaha mencetakmu menjadi idola yang harus menjaga ini dan itu. Kau masih memiliki hidupmu.”

“Tapi tetap saja—”

“Aku akan membantumu mendekati Jae-Ho *Hyung*, jadi kau harus membantuku juga. Aku lebih nyaman melakukan pekerjaan ini denganmu daripada dengan orang lain. Aku tidak harus berpura-pura jika di dekatmu,” ujar Sang-Jin memelas.

Kalimat terakhirlah yang berhasil meluluhkan Ha-Rin.



Perpustakaan Universitas S, Seocho-dong

10:05 AM

Gedung kampusnya justru berada di dekat gimnasium dan beberapa lapangan, padahal Ha-Rin sendiri amat jarang berolahraga. Sementara perpustakaan yang sering dikunjunginya justru terletak cukup jauh.

Ha-Rin menjatuhkan diri ke atas salah satu bangku kosong dan menyandarkan kepalaanya di meja. Selain tugas-tugas yang semakin mendekati tenggat waktu, kenyataan bahwa dia menyanggupi Sang-Jin untuk menjadi penyiar *sungguhan* cukup membebaninya.

“Kau kan sudah sangat sering melakukan siaran. Suaramu menggema di seluruh universitas ini hampir setiap hari, kan? Setidaknya bagi mereka yang menyalakan radio.” Seorang gadis dengan rambut merahnya yang dikucir ekor kuda menepuk pundak Ha-Rin. Hingga kini, hanya gadis itu, Song Ha-Ra, yang mengetahui kabar tersebut. Hanya karena Ha-Ra adalah teman terdekatnya, yang langsung mengernyit melihat kantong mata gelap di wajah Ha-Rin pagi tadi.

“Aku tahu. Tapi itu kan hanya di kampus. Lagi pula, melakukan siaran terbuka tentu beda rasanya, bukan?” keluh Ha-Rin. *Ugh*, tapi dia sudah terlanjur mengiyakan. Mau menolak pun dia tak bisa.

“Mungkin itu hukumanmu. Kau tidak pernah bilang kalau Kim Sang-Jin yang tampan itu temanmu. Padahal kau tahu kalau aku ini penggemarnya!” Ha-Ra merengut. “Kalau kau tak mau mengambil kesempatan ini, aku mau menggantikanmu.”

Mereka berdua memang sama-sama aktif di klub radio, dan kemampuan Ha-Ra sama sekali tidak buruk. Ha-Rin mendesah lelah. Dia sama sekali tidak keberatan digantikan Ha-Ra. Masalahnya, Sang-Jin tidak akan mau. Malahan, lelaki itu mungkin akan marah besar. Dia tidak boleh seenaknya seperti itu.

“Sudah telanjur,” gumam Ha-Rin. “Aku sedang dalam tahap menyiapkan mental. Aku yakin aku bisa melakukannya dengan baik.”

Ha-Ra tersenyum. Tampaknya, optimisme Ha-Rin sudah naik kembali.

“Kalau kau mau, aku bisa mengajarimu sedikit cara berdandan. Kau tak akan pergi dengan penampilan sepolos ini, ‘kan? Paling tidak, tambah koleksi warna lipstikmu.”



DiscPlay-Radio, Ittaewon

06:58 PM

Ha-Rin menunggu sambil menyaksikan Sang-Jin melakukan siaran dari dalam kafe malam itu. Katanya, dia akan mempertemukan Ha-Rin dengan wanita yang bertanggung jawab dalam perekrutan penyiar—mungkin yang dimaksud adalah wanita dengan rambut bergelombang yang disanggul asal itu. Wanita itu mengenakan kemeja putih ketat, blazer hitam, dan rok yang agaknya sedikit terlalu pendek untuk dipakai bekerja. Mungkin wanita itu adalah Mi-Rae yang namanya disebut-sebut kemarin.

Wanita itu tampak serius mengamati jalannya siaran. Dia bersedekap dan sesekali mengoperasikan *mixer*—alat yang mengatur suara yang disiarkan—di depannya, dan terkadang memberi tanda pada Sang-Jin yang meresponsnya dengan kerlingan singkat atau anggukan kecil. Ha-Rin tidak mengerti, kenapa wanita yang tampak serius itu dibilang sebagai ‘maniac’ kemarin.

Sudahlah, mungkin dia akan mengetahuinya nanti.

Sementara, Sang-Jin sendiri membawakan siaran dengan pembawaannya yang ramah seperti biasa. Entah bagaimana, dia bisa menyelipkan sedikit cerita mengenai Day’s End—restoran yang mereka kunjungi kemarin malam, tanpa menampakkan bahwa dia sedang berusaha mempromosikan. Tak disangkal, hanya dengan muncul

sekilas dalam ucapan Sang-Jin yang tampak tak sengaja itu, restoran tersebut akan diserbu orang-orang yang ingin mencoba atau membuktikan testimoni Sang-Jin.

Pukul delapan malam tepat, Sang-Jin menutup program yang dibawakannya sambil memutar lagu 15&, *I Dream*. Lelaki itu meletakkan *headphone*-nya dan staf-staf lain pun menjadi jauh lebih santai. Tanpa perlu mencari-cari lagi, Sang-Jin langsung melambaikan tangannya pada Ha-Rin segera setelah keluar dari ruangan kaca.

“Rin! Kau datang awal sekali. Ingin melihatku siaran ya?”

“Kau kan menyuruhku datang pukul tujuh,” Ha-Rin mengingatkan.

“Biasanya orang tidak datang tepat waktu. Aku hanya khawatir kau terlambat.” Sang-Jin mengelak. Padahal, dia tahu Ha-Rin *tidak pernah* terlambat. “Ayo, kukenalkan kau pada si penyihir.”

Penyihir? Mungkin maksudnya seseorang bernama Mi-Rae itu.

Dugaan Ha-Rin benar, bahwa ‘penyihir’ yang dimaksud adalah Mi-Rae, dan bahwa wanita yang diamatinya sedari tadi memang Mi-Rae.

“Nuna!”

Wanita itu menoleh dari berkas-berkas di tangannya, tampak riang melihat Sang-Jin, kemudian sedikit terbelalak ketika melihat Ha-Rin di sebelah lelaki itu.

“Kim Sang-Jin! Kau membawa teman perempuan? Ke tempat kerja?” Suara Mi-Rae melengking, bibirnya mencebis.

Uh-oh. Ha-Rin sedikit mengerut. Tampaknya Mi-Rae tidak menyukai kehadirannya.

“Kalem sedikit, *Nuna*. Jangan mencakarnya. Dia bukan pacarku,” Sang-Jin memperingatkan sambil nyengir lebar. “Aku membawanya untuk membantumu. Dia yang akan menjadi partner siaranku,” ujarnya, memberi pernyataan tanpa meminta persetujuan.

Ha-Rin sedikit membungkuk, lalu memaksakan senyum kecil ketika Mi-Rae menatapnya tajam dan menyelidik.

“Aku memang kesulitan mencari orang yang tepat untukmu di antara orang-orang yang datang menemuiku. Tetapi, aku tidak ingat gadis ini ada di antara para pelamar.”

“Memang tidak. Aku yang membawanya ke sini, *Nuna*.”

“Aku tidak tahu apakah dia akan cocok bersanding denganmu di ruang siaran.”

“Dia akan cocok. Aku tahu itu. Kami sering melakukannya di klub radio ketika SMA dulu.”

“Tapi—”

“Presdir sudah memberikan persetujuan. Dia hanya memintaku melaporkan.” Sang-Jin memberi pernyataan final yang tak bisa diganggu gugat. Apa boleh buat, Mi-Rae akan mendebatnya hingga akhir. Pertama, karena Mi-Rae benci kolusi—ini semacam kolusi, bukan? Walaupun, yakinlah, tidak ada masalah dari segi kualitas. Dan, yang kedua, Mi-Rae protektif terhadap beberapa lelaki. *Beberapa*. Tentu saja wanita itu tidak benar-benar menyukai Sang-Jin, tapi toh naluri memonopolinya keluar ketika melihat Sang-Jin membawa Ha-Rin.

“Oh, begitu,” ujarnya tajam. “Kalau begitu, tak ada lagi yang bisa kulakukan. Kuharap dia benar-benar tidak mengecewakan. Namanya?”

Mi-Rae bahkan tidak berbicara sendiri pada Ha-Rin, membuat gadis itu berdiri kikuk di belakang.

“Hong Ha-Rin.”

Bukan Sang-Jin yang menjawab, melainkan Ha-Rin. Memang, ini bukan jalur yang benar, tetapi dia tidak mau diperlakukan seperti ini. Ha-Rin benci dipandang sebelah mata. Melihat sikap Mi-Rae, tak heran Sang-Jin menyebutnya ‘penyihir’.

“Nama saya Hong Ha-Rin,” ulang Ha-Rin karena Mi-Rae masih terdiam, agak terkejut karena sikap Ha-Rin.

“Hmm, ya, saya dengar,” balas Mi-Rae sedikit kaku, kemudian mendesah, memutuskan untuk menerima keadaan saja. “Baiklah, karena sudah diputuskan, maka sebaiknya kau segera mulai bekerja. Mulai Senin minggu depan, datang dan lihat cara kerja kami. Ikuti saja rapat singkatnya—Sang-Jin yang akan menjelaskannya padamu, dan amati dia ketika sedang mengudara.”

Ha-Rin mengangguk. Seharusnya, dia bersikap sedikit lebih sopan. Tetapi harga dirinya sedikit terluka setelah perlakuan Mi-Rae tadi. Dalam diam, Ha-Rin merutuk dirinya sendiri. Ini sedikit kekanakan dan tidak pantas.

“Kau mulai mengudara pada 1 Desember.”

Itu titah. Diucapkan dengan tegas dan sedikit angkuh. Mungkin Mi-Rae makin kesal. Sedangkan Sang-Jin malah tertawa—entah apa alasannya.



Bus Stop, Itaewon

08:15 PM

Sang-Jin masih tertawa ketika mereka telah meninggalkan DiscPlay dan kini duduk berdampingan di halte. Udara

malam musim gugur yang biasanya lumayan hangat mulai mendingin. Tidak banyak orang yang menunggu di halte semalam ini.

Ha-Rin melirik jengkel ketika lelaki itu tak kunjung menghentikan tawanya.

“Kau kenapa sebenarnya?”

“Oh, ayolah, Rin, masa kau tidak tahu apa yang membuatku gelisah setengah mati?” Sang-Jin merespons, masih di tengah-tengah tawa yang sekarang mulai membuatnya lelah. Dia berdeham untuk menghentikannya.

“Kau menertawakanku?”

“Tentu saja, siapa lagi? Oh, jangan biarkan harga dirimu terluka lagi, aku bukan bermaksud mengejekmu,” Sang-Jin buru-buru menambahkan saat melihat Ha-Rin mulai merengut dan melipat tangannya. “Kau harus tahu, tidak ada perempuan yang berani bersikap seperti itu pada Mi-Rae *Nuna* sebelumnya. Semua perempuan di tempat kerja takut padanya. Dia pasti terkejut.”

Ha-Rin tersenyum murung. Sang-Jin memuji tingkahnya, tetapi....

“Kau tahu aku tidak pantas bersikap seperti tadi. Apalagi dia akan menjadi atasanku.”

“Hei! Tidak masalah!” Sang-Jin berseru terkejut karena Ha-Rin ternyata merasa demikian. “Dia akan melunak ketika melihat kualitasmu. Lagi pula, memang dasarnya dia cenderung sinis pada semua perempuan—yang ini aku tidak mengerti alasannya. Seperti apa pun sikapmu terhadapnya, dia tidak akan berubah lembut padamu.”

“Dia bisa jadi lebih jahat padaku karena hal tadi.” Jujur, Ha-Rin mulai sedikit ngeri.

Sang-Jin melingkarkan lengannya di bahu Ha-Rin, seperti yang dulu sering dilakukannya ketika mereka berjalan bersama. “Aku akan jadi pelindungmu, jangan takut. Lagi pula, itu tadi bagus sekali! Kau memang harus mempertahankan harga dirimu, Rin. Aku senang kau menunjukkan perlawanan seperti tadi,” ujarnya sambil tergelak lepas.

Bus datang, dan Ha-Rin melangkah masuk diikuti Sang-Jin. Baru saja bus melaju, Ha-Rin tersadar.

“Kenapa kau ikut naik bus ini?” Gadis itu mengernyit. Dia bahkan lupa menanyakan di mana Sang-Jin tinggal sekarang. Tempat tinggal mereka tak lagi berupa apartemen yang letaknya bersisian seperti dulu.

Sang-Jin menjulurkan leher, berusaha melihat ke mana bus ini melaju. Benar juga, ini bukan arah menuju rumah-restoran bibinya—tempat tinggalnya sekarang. Dia meringis. “Aku lupa. Aku tidak berpikir ketika melihatmu naik bus tadi,” ungkapnya jujur sambil mengangkat bahu. *Mungkin aku bisa bertemu sebentar, baru kemudian pulang. Ini belum terlalu malam.*

“Kau bisa turun di halte selanjutnya, sebelum tersesat makin jauh.”

“Kau tidak tahu di mana tempat tinggalku,” Sang-Jin mengingatkan. Walau, memang, akan jauh lebih dekat jika Sang-Jin berganti bus di halte berikutnya.

Ha-Rin memalingkan wajah karena malu. Dia memang tidak tahu. Dia hanya tak ingin Sang-Jin mampir dan bertemu ayahnya. Bagaimana kalau beliau menanyakan alasan mereka menjadi jarang bermain bersama—padahal sedari kecil mereka hanya memiliki satu sama lain?

Bagaimana kalau Sang-Jin menjawab jujur—lelaki itu sama sekali tak pandai berbohong—padahal Ha-Rin masih belum ingin mengingat masa-masa itu?

Sementara itu, diam-diam Sang-Jin juga mengkhawatirkan hal yang sama. *Jika memang akan ditanyai, mungkin sebaiknya aku mempersiapkan jawabannya mulai sekarang*, dia merenung. ‘Ah, aku terlalu sibuk beberapa tahun terakhir, sejak aku aktif berorganisasi. Hahaha....’, Sang-Jin menimbulkan jawabannya dalam hati. Oh, dia bahkan bisa membayangkan betapa kaku tawa dalam jawabannya itu. Dia harus melatihnya.

“Apa yang kau pikirkan?” Ha-Rin memecah keheningan yang berlangsung beberapa saat.

“Tidak penting.” Jawaban itu dilontarkan dengan suara lirih dan nyaris menggumam. “Aku akan turun setelah menjelaskan beberapa hal padamu tentang pekerjaan.”

Akhirnya, Sang-Jin memutuskan untuk tidak mampir. *Tidak sekarang. Kapan-kapan. Setelah aku selesai berlatih segala macam skenario pertanyaan dan jawaban.*

“Apa?” respons Ha-Rin cepat, nyaris terdengar lega.

“Kau sudah harus tiba di DiscPlay pukul enam sore. Biasanya, akan ada *briefing* singkat. Siaran dimulai pukul setengah tujuh. Termasuk jeda iklan, kita selesai pukul delapan malam.”

Ha-Rin mengangguk. Rasanya, dia bisa menjalani nya.

“Mi-Rae Nuna tidak pernah memberi detail konsep secara mendalam. Dia lebih suka kita berimprovisasi. Biasanya, kita hanya akan diberi catatan hal-hal penting yang harus disampaikan.”

Ha-Rin mengangguk lagi. Dia bisa berimprovisasi. Apalagi dia melakukan ini dengan Sang-Jin. Tidak masalah.

“Ada pertanyaan?”

“Tidak ada *rundown*?” Retorik. Tentu saja itu adalah hal mendasar.

“Diatur dalam materi yang akan kita peroleh nanti. Lagi pula, Mi-Rae *Nuna* suka memberi sinyal ketika perubahan sesi dan semacamnya.”

“Bagaimana dengan mekanisme izin dan sebagainya? Tidak ada libur?”

Sang-Jin tersenyum lebar. “Masalah perizinan menjadi lebih mudah jika kita berdua. Setidaknya, ketika salah satu izin, masih ada yang lain untuk mengisi, bukan? Libur? Kita libur di hari Minggu.”

Masuk akal.

“Ada pertanyaan lagi?”

“Mi-Rae...,” Ha-Rin memulai dengan ragu, “siapa nama lengkapnya? Apa aku... harus memanggilnya *Eonni*?⁷” Karena Sang-Jin memanggil wanita itu ‘*Nuna*’.

Kali ini, Sang-Jin terbahak keras, mengundang tatapan orang dalam bus.



⁷ Kakak. Panggilan perempuan pada perempuan yang lebih tua



"APA YANG KAU
RENCANAKAN UNTUK
MEMBANTU
MENDERATI
JAE-HO SUNBAE?"



OH, ITU...

Chapter 2

I Will Promise You

I will promise you

Because it's you, I will keep the promise (though it's hurt)

(by Jang Geun Seuk, added by Kim Sang-Jin)

DiscPlay, Itaewon

06:05 PM

Nyatanya, masih ada hal-hal yang kurang dari yang telah dijelaskan oleh Sang-Jin. Hal itu mengundang kenyitan di dahi Mi-Rae dan pandangan menuduh pada Sang-Jin. Lelaki itu hanya mengangkat bahu sebagai balasan. Mungkin hendak mengatakan *mana aku tahu kalau Rin tidak mendengarkan program siaranku. Kalau dia mendengarkan, hal-hal seperti ini tak perlu dijelaskan lagi.*

Sayangnya, Ha-Rin memang amat jarang mendengarkan siaran Sang-Jin. Jika saja dia tidak sengaja mendengar ketika sedang mengacak frekuensi radio, atau ketika salah satu temannya memutarnya di mobil, atau di beberapa tempat umum, mungkin Ha-Rin tidak akan pernah mendengarkan sama sekali. Dia menghindarinya, se bisa mungkin.

Akhirnya, Mi-Rae—nama lengkapnya Yoo Mi-Rae, menjelaskan dengan lumayan sabar. Setidaknya, dia tidak menyalahkan Ha-Rin.

“One Fine Day.” Mi-Rae mengawali dengan menyebut nama program mereka. “Kalian akan fokus pada obrolan dengan penggemar. Menyentuh topik-topik yang familiar dengan, khususnya, anak muda. Tentu saja kalian tetap harus mempromosikan DiscPlay, tetapi aku tidak ingin itu terkesan sebagai promosi.”

Ha-Rin mengangguk dan merasa sedikit malu. Seharusnya, dia mencari tahu sendiri mengenai hal ini.

“Promosi artis dan CD ada di segmen lain, jadi jangan mengkhawatirkan hal itu. Posisikan dirimu sebagai ‘teman’ bagi pendengar,” pesan Mi-Rae lagi. “Nah, amati Sang-Jin baik-baik. Kurasa kau akan dapat mengerti lebih baik.”

Lagi-lagi, Ha-Rin hanya dapat mengangguk.

Mi-Rae memang terkadang menyebalkan—and seperti yang Sang-Jin katakan: sangat genit terhadap lelaki. Tetapi, ketika membahas pekerjaan, Ha-Rin dapat merasakan keseriusan wanita itu. Juga sikap profesionalnya. Saat berhadapan dengan pekerjaan, Mi-Rae sama sekali tidak tampak main-main. Dia tak segan menegur Sang-Jin yang terkadang suka serampangan.

Untuk hal ini, Ha-Rin menaruh hormat.



At Class, Universitas S

08:35 AM

“Ha-Rin~^a⁸, kapan kau akan mulai mengudara? Apa kau akan keluar dari klub radio?” bisik Ha-Ra di sela-sela kuliah anatomi yang membosankan. Materi seperti ini tidak akan

⁸ Partikel yang diucapkan di belakang nama seseorang yang sebaya atau lebih muda dan sudah akrab dengan kita (informal). ~ya untuk nama berakhiran huruf vokal dan ~a untuk nama berakhiran huruf konsonan

hanya berakhir di kelas. Sembilan puluh persen ilmunya harus kau hafal di luar kelas. Namun, Ha-Rin tetap memberikan perhatian penuh pada sosok wanita tua yang amat kurus, Profesor Ha, dan *slide* yang terpampang di layar proyektor. Hingga Ha-Ra mengganggunya.

Sudah beberapa minggu berlalu, dan kini makin mendekati akhir bulan November. Artinya, tak lama lagi dia akan benar-benar menjalani karier barunya.

“Sebentar lagi. 1 Desember,” Ha-Rin menyebut tanggal pastinya.

“Kau akan keluar dari klub?”

Ha-Rin terdiam sejenak. Dia telah memikirkan hal itu beberapa hari terakhir. Dia suka berada di klub radio, memutar lagu-lagu *request*, membaca surat-surat pendengar, membacakan berita-berita khusus dan penting yang terjadi di seputar kampus, terkadang menjadi perantara saling titip salam antarmahasiswa yang iseng. Beberapa bahkan melayangkan pesan anonim untuk dosen-dosen muda. Oh, Ha-Rin akan merindukan pesan penuh lelucon konyol itu. Semuanya menyenangkan, kecuali beberapa senior sok yang suka mengatur.

“Kurasa begitu. Aku tidak akan sempat untuk aktif di keduanya. Aku tidak mau nilai akademisku jatuh. Lagi pula—”

Ups. Ha-Ra tidak tahu bahwa Ha-Rin menyukai Park Jae-Ho—senior mereka, maka sudah jelas Ha-Ra juga tidak tahu mengenai Sang-Jin yang berjanji akan membantunya.

“Lagi pula apa?”

“Tidak apa-apa. Diam dan dengarkan materi di depan, Ha-Ra~ya. Minggu depan kita ujian.” Ha-Rin kentara sekali menghentikan pembicaraan, membuat Ha-Ra mendengus tak percaya.

Kini, Ha-Rin pun tak lagi memperhatikan materi. Dia teringat, Sang-Jin belum sekali pun membahas Jae-Ho, sedikit pun tidak. *Awas saja kalau dia lupa*, dongkol Ha-Rin. Dia harus menagihnya nanti.



Jjang Snack Bar, Itaewon

08:55 PM

Malamnya, Sang-Jin mengajak Ha-Rin ke kedai makanan ringan favoritnya. Letaknya tak jauh dari DiscPlay, searah dengan jalan mereka menuju halte. Sang-Jin sering sekali mampir karena posisinya yang strategis itu.

Kedai itu sebenarnya menarik. Aneka jajanan yang biasanya hanya bisa ditemukan di penjual pinggir jalan yang berbeda, terjajar lengkap di bagian terdalam ruangan yang lapang. Si penjual, wanita gemuk berusia sekitar lima puluhan, sibuk mondar-mandir, dengan ramah melayani para pembeli. Seorang gadis yang cukup muda, ikut membantu. Suaminya—duga Sang-Jin selama ini, duduk di belakang meja kasir di sudut. Jadi, Ha-Rin seharusnya antusias. *Odeng*⁹ dan *tteokbokki*¹⁰ favoritnya telah terhidang di meja. Namun, gadis itu menyantapnya dalam diam, matanya menerawang dengan kening berkerut samar.

“Rin, kau agak diam malam ini. Memikirkan sesuatu? Atau ada yang terjadi di kampus?” tanya Sang-Jin dengan

⁹ Jajanan/kue ikan yang ditusuk, dimakan dengan kuah panas

¹⁰ Jajanan dari kue beras yang dimasak dengan saus gochujang

nada cemas yang tak disembunyikan. Dia sudah khawatir dari tadi, tetapi tidak enak menanyakan hal semacam ini di lingkungan kerja. Kini, ketika mereka tak lagi di lingkungan DiscPlay, Sang-Jin tak lagi berusaha menahan pikirannya.

“Eh? Tidak, tidak ada apa-apa di kampus.” *Tapi memang aku memikirkan sesuatu*, tambahnya dalam hati. Sebenarnya, sedari tadi dia berpikir bagaimana cara mengungkit soal Park Jae-Ho. Jika dia tiba-tiba menagih janji Sang-Jin, bukannya terlalu kasar? Jangan-jangan Sang-Jin akan menangkapnya sebagai tuduhan.

“Kau hendak mengatakan sesuatu padaku.” Sang-Jin mendadak mengerti ketika melihat Ha-Rin mengernyit dan menggigit bibir bawahnya, tampak sedikit resah. *Apa? Jangan-jangan, Rin hendak mengatakan tidak menyukai pekerjaan ini dan akan mundur*, pikir Sang-Jin curiga. *Tidak, Rin bukan orang yang tidak bertanggung jawab seperti itu*.

“Katakan sajalah, Rin. Jangan buat aku menebak-nebak.” Sang-Jin menyerah dengan pikiran-pikiran aneh yang makin lama makin menyiksanya.

“Eh... itu... *mian*¹¹, tapi apa yang kau rencanakan tentang aku dan Jae-Ho *Sunbae*¹²?” Ha-Rin akhirnya menanyakan hal itu juga, sambil berharap Sang-Jin tidak menangkap maksud lain dan terluka karenanya.

Oh, ujar Sang-Jin dalam hati, tetapi didukung oleh bibirnya yang membentuk huruf yang sama. Oh. Itu. Jujur saja, Sang-Jin hampir melupakan hal tersebut. Dia agak sibuk beberapa hari belakangan dan merasa terlalu senang karena sudah kembali bersahabat dengan Ha-Rin.

¹¹ Maaf (kasual)

¹² senior

“Ehem. Maaf, aku tidak terlalu memikirkannya beberapa hari ini. Tapi aku tahu apa yang bisa kulakukan.” Sang-Jin nyengir sambil berkata jujur. Tak ada gunanya dia mencoba berbohong pada Ha-Rin. Pasti ketahuan.

Wajah Ha-Rin memerah, tampaknya merasa bersalah.

“Rin, bagaimana kau bisa suka pada Jae-Ho *Hyung*?” tanya Sang-Jin penasaran.

Setahu Sang-Jin, Ha-Rin tidak mudah jatuh cinta. Gadis itu jarang memperhatikan lelaki, dan sulit untuk memulai percakapan dengan orang asing. Kalaupun ada satu-dua teman lelakinya, jika bukan karena teman sekelas atau klub, pasti lelaki itulah yang mendekatinya duluan.

Wajah Ha-Rin memerah lagi. “Haruskah aku menjawabnya?” Dia lebih suka tidak menceritakannya. Sang-Jin pasti akan menertawakannya.

“Ceritakan padaku. Aku penasaran. Jae-Ho *Hyung* termasuk orang yang pasif, bukan? Dia bukan orang yang akan berinisiatif memulai pertemanan, walaupun cukup ramah. Kalau aku tidak membantumu, taruhan kalian tidak akan memiliki kesempatan sedikit pun.”

Ha-Rin menghela napas. Itu benar. Apalagi, Park Jae-Ho termasuk salah satu senior incaran banyak gadis karena sosoknya yang tinggi dan tegap, dan sedikit cuek pada orang asing. Ha-Rin hanya melihatnya tertawa keras ketika dia sedang bersama teman-teman terdekatnya. Ada kalanya dia iri, karena mereka tampak begitu asyik. Dan dia tahu, bukan hanya dia yang merasa seperti itu.

“Aku mengenalnya ketika masa orientasi. Dia mentor kelompokku saat itu,” ceritanya.

“Hm-hm?” Artinya, *lalu*?

Ha-Rin mengerti, tetapi dia malah menggigit setusuk *odeng* lagi dan mengunyahnya pelan-pelan. Baru beberapa saat kemudian, ketika Sang-Jin sudah membeli seporsi lagi setelah sabar menunggu, Ha-Rin kembali bercerita.

“Semester lalu, ada pertandingan olahraga se-universitas. Aku—yah, kau tahu, tidak terlalu peduli apakah fakultasku akan menang atau tidak. Aku hanya menjalankan tugasku, menyiarlu beberapa pertandingan sesuai jadwal di klub radio. Saat itu final judo.” Ha-Rin terdiam sejenak, menyelipkan rambut ke belakang telinga dalam jedanya, sementara wajahnya semakin memerah. “Aku melihatnya. Dan... uhm. Yah. Kau tahu.”

Dan. Uhm. Yah. Kau tahu, ulang Sang-Jin dalam hati. Ya, dia tahu. Itu artinya Ha-Rin cukup menyukai lelaki itu hingga terlalu malu untuk mengakuinya. Ha-Rin tak mampu mengucapkan kata-kata seperti *terpesona. Jatuh cinta. Dia mengagumkan*. Sang-Jin melontarkan kata-kata yang mungkin dirasakan Ha-Rin dalam benaknya.

“Kau tidak mungkin hanya menyiarlu final judo. Kau bahkan tidak pernah suka olahraga bela diri. Kau lebih suka panahan,” tuduh Sang-Jin. *Kenapa, dari sekian banyak lelaki keren dan sporty, kau malah menyukai Jae-Ho Hyung?* Pertanyaan itu disimpannya sendiri. Jika dilontarkan, sepertinya akan terdengar seolah dia cemburu atau semacamnya.

Ha-Rin mengangkat bahu. “Mana aku tahu. Mungkin karena aku cukup sering melihatnya di kampus, dan aku tidak pernah tahu dia sejago itu.”

Sang-Jin menyipitkan mata, menyelidik. "Aku tidak kalah jago darinya." *Dan kau tidak pernah memujiku.* Sang-Jin merengut.

"Dulu kau selalu memintaku menungguimu latihan judo di sekolah sebelum pulang. Mungkin aku bosan melihatnya," sahut Ha-Rin asal. Sejurnya, dia toh tidak terlalu mengerti olahraga bela diri itu. "Lagi pula, kau kan selalu menyombongkan kalau kau hebat, Jin. Awas saja kalau kau ternyata tidak benar-benar ahli melakukannya."

"Aku bukan sompong, Rin." Sang-Jin menyeringai. "Aku hanya kesal kau tidak bisa melihat fakta bahwa aku hebat. Jadi, aku harus memberitahumu."

Ha-Rin tertawa. *Itu* tepatnya yang disebut Ha-Rin sebagai menyombongkan diri. Kepercayaan diri Sang-Jin terlalu kuat.

"Beri aku jadwal kuliahmu," titah Sang-Jin, mendadak berubah tegas.

"Eh?"

"Aku bukan hendak menjadi atlet, jadi latihanku tidak seintens itu. Beri aku jadwalmu dan aku akan mengajakmu ke sana kalau ada waktu yang pas."

Ha-Rin mengernyit. Apakah itu mungkin? Kuliahnya cukup padat, jika ditambah dengan pekerjaan barunya setiap sore....

"Kau tidak kuliah dari pagi sampai sore setiap hari, kan? Kadang aku berlatih sebelum jadwal siaran. Masa tak ada satu hari pun kau pulang siang?" Sang-Jin mencibir.

Ha-Rin merengut. Sang-Jin lebih cerdas darinya. Fakta bahwa nilai Sang-Jin selalu di bawah Ha-Rin hanya

dikarenakan lelaki itu malas mempelajari hal yang tidak menarik minatnya. Satu-satunya alasan Ha-Rin diterima di universitas ternama sementara Sang-Jin tidak adalah karena Ha-Rin belajar keras.

“Lalu, apa yang akan kau katakan pada mereka? Tentang aku, maksudku.”

Sang-Jin mengangkat bahunya. “Entahlah. Tergantung situasi. Kau bisa saja hanya duduk menonton dengan alasan menungguku—seperti dulu. Atau kau ikut latihan dasar. Atau, bisa juga kau kusarankan menjadi manajer—aku tidak merekomendasikan yang ini kalau kau tidak dapat datang rutin setiap latihan. Kau mau yang mana?”





pustaka-indo.blogspot.com

Chapter 3

Good Day(s)

Why is the sky so much more blue?

Why is the breeze so perfect today?

(Is it because love?)

(by IU, edited by Hong Ha-Rin)

DiscPlay Radio

05:55 PM

Tanggal 1 Desember akhirnya tiba juga.

Kendati Sang-Jin menunggu-nunggu hari itu, dia tidak mengharapkan perubahan apa pun pada penampilan Ha-Rin. Maksudnya, Ha-Rin yang biasa sudah cukup oke. Yah, mungkin butuh tambahan lipstik, bukan sekadar pelembab bibir seperti biasa. Bagaimanapun, gadis itu secara resmi akan menjadi *public figure*.

“Kenapa kau melihatku seperti itu?” desis Ha-Rin tajam, kentara sekali merasa malu.

Gadis itu menunduk dalam hingga Sang-Jin nyaris tak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Yah, sebenarnya Ha-Rin tidak berubah terlalu banyak. Riasan wajahnya bisa dibilang sekadarnya, nyaris tak memberikan perbedaan apa pun terhadap wajah polosnya.

Tapi, rambut itu! Sang-Jin terkagum. Ha-Rin hanya pernah sekali mengubah gaya rambutnya. Itu pun hanya menghilangkan poni ketika hari pertama mereka masuk SMP. Setelah itu, rambutnya selalu dibelah kanan, lurus, berujung rata, dan jatuh sempurna persis di atas tulang selangka. Saat itu, Ha-Rin terkesan tegas, keras, sempurna.

“Rambutmu,” bisik Sang-Jin takjub, walau di telinga Ha-Rin terdengar seperti bisikan ngeri.

Rambutnya tidak berubah banyak, sebenarnya. Dia hanya memberikan *layer* di bagian depan, dan potongan yang sedikit oval di bagian belakang, alih-alih lurus rata seperti biasa. Dampaknya sangat jauh. Ujung rambutnya kini sedikit melingkar—alami—di atas tulang selangka, dan wajahnya kini terbingkai lebih luwes dengan beberapa helai pendek yang, bagi Ha-Rin, sedikit mengusik.

“Ini gara-gara Ha-Ra. Dia terus merecokiku mengenai penampilan dan sebagainya,” tuduh Ha-Rin kesal. Dia masih menyesal menuruti kata-kata Ha-Ra, lebih-lebih membiarkan sahabatnya itu menentukan arah perubahan ini. Lihat saja reaksi Sang-Jin.

“Hei, kau tampak lebih manis begini!” kata Sang-Jin, masih terpana. Entah bagaimana, Ha-Rin tampak jauh lebih muda hanya dengan sedikit sentuhan seperti ini. *Siapa pun si Ha-Ra itu, kemampuannya patut dipuji.* “Jangan menunduk, Rin. Yang lain tidak akan memasang tampang sepertiku. Mereka tidak tahu kau sangat setia terhadap potongan rambutmu yang lama.”

Benar juga. Ha-Rin menarik napas pendek dan cepat beberapa kali, kemudian mengangkat wajahnya, menahan

diri agar tidak kembali menunduk. Kalau tidak ada orang lain lagi yang mengomentari perubahan penampilannya—Ha-Ra dan Sang-Jin sudah cukup melakukannya—mungkin dia akan bisa menerima penampilan baru ini.

Para staf tampak sibuk. Beberapa berkutat dengan peralatan siaran, dan beberapa lagi dengan kertas-kertas. Selain anggukan dan senyum kecil, mereka tidak mengatakan apa-apa pada Ha-Rin. Kemudian, Mi-Rae masuk dengan secangkir kopi—*cappuccino*—di tangan. Dia menatap Ha-Rin tajam, kemudian bola matanya mengamati dari atas ke bawah.

“Kau tampak oke hari ini,” komentarnya singkat.

Di sebelah Ha-Rin, senyum Sang-Jin merekah. Dia menyikut Ha-Rin pelan.

“Apa kubilang!”



Bekerja secara langsung ternyata lebih menyenangkan daripada yang terlihat dari luar. Ruangan itu sedikit terlalu luas hanya untuk mereka berdua, ditujukan untuk segmen program lain yang mengundang bintang tamu ke acara mereka. Sang-Jin dan Ha-Rin duduk di belakang meja kayu yang cukup besar, menghadap kaca bening yang memberi pemandangan ke kafe. Di meja, terjajar beberapa set *headphone*, *microphone*, dan layar *touchscreen*. Salah satunya terletak di antara Sang-Jin dan Ha-Rin.

Di sisi kanan meja panjang itu, Mi-Rae duduk di balik seperangkat alat *mixer*, komputer, dan satu set *headphone* dan *microphone*. Di belakang Mi-Rae, terbatas oleh jendela dan pintu kaca, terdapat ruang kecil lain tempat penulis skrip dan staf lain duduk di balik meja kerja mereka.

Mi-Rae menjentikkan jari, menarik perhatian Ha-Rin. Tepat pukul setengah tujuh malam, program dimulai dengan anggukan kecil darinya.

“Selamat malam semua!” Sang-Jin memulai dengan riang. “Aku harap hari ini berjalan dengan baik. Dan kalaupun tidak, pastikan hari ini berakhir baik dengan mendengarkan program kami. Ah, kalian yang kini berada di kafe, aku dapat melihat kalian berulang kali mencuri pandang. Pasti kalian bertanya-tanya, siapa gadis cantik yang menemani di sisiku ini. Nah, Ha-Rin~ssi¹³, kenapa kau tidak memperkenalkan dirimu?”

“Ne, annyeonghaseyo¹⁴, namaku Hong Ha-Rin. Mulai saat ini, aku akan menjadi partner Sang-Jin dalam program rutin ini. Omong-omong, aku tidak percaya kau menyebutku ‘gadis cantik’, Kim Sang-Jin~ssi.” Ha-Rin tidak repot-repot menahan keinginannya untuk memutar bola mata. Dia bisa dibantai para fans Sang-Jin jika bersikap terlalu manis.

Sang-Jin tergelak. “Aku yakin para lelaki yang kini dapat melihatmu dari balik kaca ruangan ini setuju denganku. Dan lagi, para pendengar, gadis di sebelahku ini adalah sahabatku sejak kecil. Bahkan sebelum kami mulai sekolah. Jadi, jangan terlalu cemburu padanya, oke?”

Ha-Rin tersenyum lega. “Jadi, karena kau sudah menyebut-nyebut hal itu, apa itu artinya aku boleh memanggilmu seperti biasa, Jin?”

“Rin, kau bercanda! Tentu saja boleh. Aku yakin mereka—kalian—tidak akan keberatan. Ah, apakah kalian

¹³ Partikel di belakang nama orang untuk menunjukkan rasa hormat

¹⁴ Halo (salam)

menonton *Bubblegum*? Aku menontonnya semalam dan menurutku kami—" Senyum Sang-Jin membeku. *Bodoh, rutuknya. Kalau aku bilang hubunganku dan Rin mirip seperti Ri-Hwan dan Haeng-Ah di drama mingguan itu, bukannya sama saja mengatakan kalau hubungan kami bisa berubah status menjadi kekasih?* Sang-Jin melempar pandang meminta tolong pada Ha-Rin.

"Menurutmu kita seperti Ri-Hwan dan Haeng-Ah?" Ha-Rin tertawa lepas. "Tentu saja tidak. Kita tidak main rumah-rumahan, ingat? *Yeorobeun*¹⁵, aku sering babak belur karena dia selalu mengajakku berlatih bela diri. Dia ini... parah sekali."

"Haha.... Dia benar. Dan lagi, Rin tidak pernah peduli walaupun teman-teman kami di sekolah mengolok-olok kami. Kau sama sekali tidak salah tingkah, hah? Padahal sahabatmu ini lelaki tampan yang digilai para gadis."

Mi-Rae mengetuk meja beberapa kali. Mereka berdua terlalu larut dalam nostalgia.

"Mungkin kau terlalu sering memukulku saat kita masih kecil. Nah, sekarang, bagaimana kalau kita membacakan beberapa surat pendengar yang masuk? Kau atau aku?"



Jjang Snack Bar

08:25 PM

Program hari itu berjalan dengan baik. Ha-Rin bahkan menuai pujian dingin dari Mi-Rae, yang membuat gadis itu girang setengah mati dan akhirnya memutuskan untuk

¹⁵ Hadirin—dalam konteks ini: pendengar sekalian

mentraktir Sang-Jin di *Jjang Snack Bar*. Tempat itu dengan segera menjadi tempat rutin yang mereka kunjungi setelah siaran.

“Kau baru saja memesankanku... dua porsi?” Sang-Jin terbelalak. Ha-Rin amat sangat hemat, dia bisa menahan diri untuk membeli apa saja selain buku dan CD musik. Agak aneh, karena gadis itu sangat menyukai dunia hiburan, tetapi sama sekali tidak ingin menjadi idola.

“Aku bisa saja membelikanmu tiga atau empat porsi kalau kau mau. Seingatku, porsi makanmu besar. Atau hal itu sudah tidak berlaku sejak kau terkenal? Diet, mungkin?”

“Suasana hatimu benar-benar bagus, eh?” Senyum Sang-Jin merekah. “Walaupun aku kurus, itu karena aku menghabiskan banyak energi berlatih judo. Oh, omong-omong soal judo, kau mau ikut besok? Kau tidak ada kelas sore, ‘kan?”

“Jadi, hmm, apa yang harus kulakukan besok kalau ikut denganmu?” Ha-Rin mendadak cemas.

Dia ingin—nyaris tak sabar, tetapi sekaligus cemas. Ini salah satu hal buruk jika gadis yang sama sekali tidak agresif menyukai seorang lelaki duluan.

“Ikut saja latihannya. Aku bisa mengajarimu. Kau butuh olahraga, Rin.” *Lagi pula, ini lebih masuk akal dibanding jika kau hanya menungguiku latihan.*

“Aku tidak punya seragam—”

“Ada sepasang yang sepertinya pas ukurannya denganmu. Aku punya. Besok kubawakan. Omong-omong, kami menyebutnya *judogi*,” Sang-Jin memotong. Hal seperti ini sudah diantisipasinya.

Mata Ha-Rin menyipit. “Kau punya ukuran perempuan?”

“Eh... ya. Milik mantan kekasihku.” Sang-Jin mengangkat bahu. “Toh dia hanya tahan satu bulan. Jadi, bisa dibilang masih baru.”

Ha-Rin tertawa. “Aku sempat heran ketika lelaki *playboy* sekaligus terkenal sepertimu masih jomblo. Sepertinya mantanmu tidak hanya satu, bukan?”

Sang-Jin mencibir. “Hanya dua. Dan itu berarti aku tidak *playboy*, oke?”

“Lalu apa istilahnya untuk lelaki yang selalu dikerumuni para gadis dan menebar senyum ramah kepada mereka semua?”

“Itu namanya pesona alami. Masa kau berharap aku merengut dan melengos ketika mereka semua tersenyum padaku?” elak Sang-Jin sebelum mengubah topik. “Jadi, hari ini menyenangkan, bukan?”

Ha-Rin kembali antusias. Dia memang sangat gembira. Ini mungkin lebih menyenangkan daripada klub radio kampusnya. Tidak ada senior yang seenaknya melimpahkan tanggung jawab padanya, jadwalnya teratur, dan dia mendapat bayaran.

“Sangat! Ini mengasyikkan! Rasanya seperti kembali ke masa-masa yang kurindukan dulu. Sebelum kita—” Ha-Rin terhenti canggung.

“Sebelum aku bilang kalau aku menyukaimu?” sambung Sang-Jin lugas.

“Err... maaf, aku... hmm.”

“Tidak masalah. Itu masa lalu, Rin.”

Diucapkan dengan santai, nyaris tak berperasaan. Namun, suasana di antara mereka berubah kaku sepanjang sisa malam itu.



Universitas S, Lobi Fakultas Kedokteran Hewan 01:35 PM

Esok siangnya, Ha-Rin mendapati Sang-Jin sudah menunggunya di pilar dekat pintu keluar gedung kampusnya. Beberapa orang yang lewat melempar pandang diam-diam, kemudian disambung dengan bisik-bisik penuh dugaan. Ha-Rin yakin, jika Sang-Jin sudah cukup lama di situ, mungkin dia sudah dihampiri oleh gerombolan para gadis.

Sang-Jin melihat Ha-Rin dan kontan menyunggingkan senyum lebar sambil mengangkat tangannya untuk memastikan Ha-Rin juga melihat dia.

“*Omo, omo...!* Bukankah itu Kim Sang-Jin?” pekik Ha-Ra yang berjalan bersisian dengan Ha-Rin.

“Jin! Apa yang kau lakukan di sini?” Ha-Rin mengernyit gelisah.

“Menjemputmu,” sahut Sang-Jin ringan. “Kita kan—” Pandangannya terarah pada Ha-Ra yang tak juga beranjak dari sisi mereka, jelas sekali ingin ikut dalam percakapan itu.

“Menjemput?” Ha-Ra terbelalak. “Hong Ha-Rin, kau tidak bilang apa pun tentang—”

“Bukan seperti itu.” Ha-Rin buru-buru menyangkal. Dia tahu Ha-Ra berpikiran yang tidak-tidak. “Judo. Aku mau berlatih judo,” ujarnya cepat dengan bibir nyaris

terkatup. Kata-katanya tidak terlalu jelas, tetapi Ha-Ra masih bisa mengerti. Ha-Ra mengernyit. Dia tahu Ha-Rin hampir tidak pernah berolahraga.

“Omong-omong, dengan apa kau menjemputku?” Sama sekali tidak praktis jika Sang-Jin bersusah payah kemari dengan naik bus atau metro, lebih mudah jika lelaki itu menyebutkan tempat tujuan mereka. Ha-Rin bisa pergi sendiri dengan salah satu angkutan umum.

“Motor.” Sang-Jin menyeringai. “Kau kan tahu aku tinggal bersama bibiku. Kadang aku meminjam motor. Kalau kau tak keberatan dengan adanya kotak *delivery* melekat di belakangnya.”

Ha-Rin mengernyit. Memangnya bisa seenaknya meminjam motor yang biasa digunakan untuk mengantar pesanan?

“Dan kau adalah...?” Sang-Jin kembali menatap Ha-Ra yang sejenak terabaikan.

“Ha-Ra! Song Ha-Ra!” Ha-Ra menjawab penuh semangat, buru-buru mengulurkan tangan. “Aku teman Ha-Rin.”

“Ah, senang mengenalmu, Song Ha-Ra~ssi.” Sang-Jin menjabat tangan Ha-Ra sambil tersenyum lebar. Ha-Rin mengalihkan pandangan. *Dasar playboy!*

“Astaga, aku penggemar beratmu! Apa Ha-Rin pernah bercerita tentangku?”

Sang-Jin mengingat-ingat percakapan-percakapannya dengan Ha-Rin beberapa hari belakangan ini. “Tidak. Tetapi kurasa dia pernah menyebut namamu satu-dua kali. Maaf, Ha-Ra~ssi, tetapi sebenarnya kami agak terburu-buru.”

“Masih pukul setengah dua siang,” protes Ha-Rin.

“Kukira kau tidak suka terlambat. Aku sih tidak masalah.”

“Tapi—ah baiklah, ayo pergi. Ha-Ra~ya, aku duluan!”

Ha-Ra mengangguk, membalas senyum Sang-Jin, tetapi melempar pandangan tajam pada Ha-Rin. Artinya: *apa pun yang terjadi, ceritakan!*



Sport Complex, Mapo 02:40 PM

Klub judo itu bersarang di salah satu gedung kompleks olahraga.

Ketika mereka sampai, gedung masih sepi. Beberapa orang sedang menyeret matras besar dan meletakkannya di pinggir lapangan, sementara beberapa arena lain sudah terpasang semipermanen.

“Matras-matras itu untuk pemula. Arena yang lebih permanen itu untuk para atlet,” Sang-Jin menunjuk dan menjelaskan. Ha-Rin mengangguk mengerti.

Melihat Sang-Jin dan Ha-Rin mendekat, satu-dua di antara orang-orang itu melambaikan tangan riang.

“*Hyung!* Kau membawa teman perempuanmu lagi?” Seseorang menyeletuk keras, membuat yang lain menoleh menatap Ha-Rin.

Ha-Rin mengangkat alis. *Lagi?* “Sepertinya, kau sering bawa teman perempuanmu kemari ya, Jin?”

Sang-Jin menggerutu pelan. “Hei, aku hanya pernah membawa satu gadis. Jangan bilang yang aneh-aneh, Kim Ho-Jun!”

Yang dihardik tertawa riang, lalu mendekat. “Jadi, ini pacar barumu?”

“Bukan. Dia sahabatku sejak kecil. Kau tidak mendengarkan siaran radioku kemarin? Dia partner baruku.”

“Aku ujian tadi pagi, jadi semalam harus belajar.” Ho-Jun mengangkat bahu. “*Nuna*, namaku Kim Ho-Jun. Aku masih SMA, jadi tidak usah repot-repot bersikap formal.”

Ha-Rin tersenyum, langsung menyukai Kim Ho-Jun yang ramah ini.

“Hong Ha-Rin.”

“Rin, ini *judogi*-mu. Ruang ganti ada di sebelah sana.” Sang-Jin menunjuk lorong di salah satu ujung gedung. “Kau tahu cara pakainya, tidak?”

“Kurasa aku tahu.” Bagaimanapun, Ha-Rin sering melihat Sang-Jin dalam *judogi*-nya bukan?

Ketika Ha-Rin keluar dalam balutan *judogi*, yang ajaibnya sangat pas hingga dia sempat ragu apakah sebenarnya Sang-Jin khusus membelikan pakaian ini untuknya, ruangan sudah jauh lebih ramai. Kali ini, Ha-Rin mendapati Park Jae-Ho berada di antara beberapa orang yang kini sedang tertawa—sepertinya karena lelucon yang dilontarkan Sang-Jin.

Dia panik. Apa yang harus dilakukannya? Mendekat ke arah Sang-Jin rasanya canggung, apalagi lelaki itu sedang bercanda bersama teman-temannya. Mendekat ke arah beberapa orang gadis yang sedang mengobrol akrab pun, rasanya aneh—tiba-tiba datang dan memperkenalkan diri seperti itu.

“Kau Hong Ha-Rin, ‘kan?”

Ha-Rin tersentak kaget ketika bahunya ditepuk seseorang. Dia menoleh—lebih tepatnya mendongak—untuk melihat wajah seorang wanita—mungkin berusia akhir tiga puluhan dan berambut sangat pendek—yang memanggilnya.

“Aku pelatih di sini. Panggil saja aku ‘*Sensei*’. Tidak ada di antara mereka yang memanggil namaku. Terlalu panjang, katanya.” *Sensei* tersenyum. “Sang-Jin sudah mengatakan padaku tentangmu.”

“Ah, *ne*¹⁶.” Ha-Rin membungkuk hormat.

“Tidak usah gugup begitu. Tidak semua orang yang berlatih di sini berniat jadi atlet, jadi kau tidak harus terlalu ahli. Asal kau tidak main-main seperti gadis yang terakhir Sang-Jin bawa ke sini, aku bisa berlaku cukup baik. Omong-omong, aku tidak melatih pemula. Kau akan dilatih oleh yang lain.”

Ha-Rin memaksakan senyum dan mengangguk sopan. Kedengarannya mengerikan.

Sensei menepuk tangannya keras, mengundang perhatian. “Kita mendapat anggota baru. Hong Ha-Rin. Kim Sang-Jin yang membawanya. Berdoa saja dia dapat bertahan lama dan tidak cengeng seperti gadis yang terakhir.”

Mendengar itu, Sang-Jin meringis. “*Sensei*, tenang saja. Yang kali ini jauh lebih baik.”

Sensei mengabaikan pembelaan itu. “Pemanasan! Lari keliling lapangan sepuluh kali!” perintahnya.



¹⁶ Ya; baik.

Rasanya seperti neraka. Padahal, Ha-Rin baru lima kali keliling. Mungkin dia adalah yang paling akhir.

“Hei, Rin! Ayo semangat!”

Tiba-tiba saja, Sang-Jin sudah berada di sampingnya. Ini sudah yang kedua kalinya Sang-Jin menyalip.

“Kau... hhh, mau aku mati ya?”

Sang-Jin tertawa. “Tidak! Tentu saja tidak! Oh ya, jika yang lain sudah selesai dan berhenti, kau ikut berhenti saja. Toh *Sensei* tidak pernah mengharapkan pemula dapat mengikuti pemanasan secara penuh.”

“Jadi... hhh, berapa putaran... hhh... lagi?”

“Hmm, mungkin sekitar tiga atau empat. Ayolah, kau masih kuat, ‘kan? Oh! Sebaiknya aku menyingsir. Cobalah berinteraksi dengan Park Jae-Ho. Masa kau ke sini hanya untuk benar-benar berlatih keras?”

Lalu, Sang-Jin melesat lagi. Kini dia menghampiri dan tersenyum memberi semangat pada beberapa gadis yang berlari agak jauh di depan Ha-Rin. Gadis-gadis itu membalas apa pun candaan yang dilontarkan Sang-Jin dengan tawa lepas dan memukul lengan lelaki itu.

Ha! Ha-Rin mendengus kesal. Sang-Jin pasti tidak peduli kalau Ha-Rin pingsan kelelahan. Lelaki itu jelas terlalu sibuk memperhatikan gerombolan penggemarnya.

“Hei, Hong Ha-Rin!”

Ha-Rin menelan ludah. Tenggorokannya yang kering terasa agak perih. Dia mengenali suara itu. Ketika dia menoleh, sosok jangkung itu tersenyum padanya.

“*Sunbae!* Uhm... aku tidak tahu akan bertemu denganmu di sini,” ujar Ha-Rin sambil menahan napasnya yang terengah dan memaksakan senyum kaku.

Dia mengucapkan kebohongan besar! Untung saja, wajahnya sudah sangat merah karena kelelahan hingga tidak mungkin berubah lebih merah lagi.

“Aku juga tidak menyangka kau suka judo.”

“Oh... itu. Sang-Jin mengajakku. Dan kupikir... hhh, tidak ada salahnya.” Ha-Rin menjawab putus-putus. Separuh karena napasnya yang habis, separuh lagi karena salah tingkah.

Jae-Ho tersenyum. “Kau pacar baru Sang-Jin?”

Ha-Rin tersentak. Kenapa, semua orang berpikir seperti itu?

“Tidak. Tentu saja bukan. Kami. Hhh. Dulu. Hhh. Satu sekolah.”

“Oooh.”

“Dan kini. Kami. Ehm. Jadi partner. Siaran di programnya.”

Ugh, bicara putus-putus seperti itu, Jae-Ho pasti menganggapnya bodoh.

“Ah, ya. Aku sering mendengar siaranmu di kampus, kau tahu? Mungkin aku harus mencoba mendengar program itu juga.”

Ha-Rin menggigit bibir. Sungguh, dia ingin memekik girang. Selama ini, Jae-Ho menyukai siarannya?

“Terima kasih.”

“Hei, kau ingin kutemani atau bagaimana? Kau tampak kelelahan.”

“Tidak apa-apa. *Sunbae*, hhh, kau duluan saja.”

“Hmm, begitu? Kalau begitu, bertahanlah!” Setelah tersenyum sekali lagi, Park Jae-Ho memperlebar langkahnya dan dengan cepat meninggalkan Ha-Rin.

Ha-Rin tersenyum lebar. Bahkan, melihat punggung jangkung itu melesat dengan lincah saja berhasil membuatnya berdebar.



DiscPlay Radio

07:55 PM

“Nuna, seperti yang dibilang Sang-Jin *Hyung*, kau memang manis, kok! *Hwaiting!*”

Sang-Jin membacakan salah satu pesan yang masuk ke akun *official* KakaoTalk radio mereka, kemudian tergelak. “Apa kubilang, Rin.”

Ha-Rin tersenyum lebar. “Terima kasih... uhm, Jo Kang-Joon. Asalkan bukan Jin yang mengatakannya, kurasa aku akan percaya.”

“Aaah, *yeorobeun*, aku tidak tahu apa yang membuatnya tidak bisa percaya padaku.” Sang-Jin meringis. “Nah, sayangnya itu adalah pesan terakhir yang akan kami bacakan malam ini.”

“Program selanjutnya akan dibawakan oleh Park Suk-Kyu dan kalian akan diajaknya mendengarkan lagu-lagu terpopuler saat ini.”

“Untuk lagu penutup, kami akan memutar permintaan Ji-Na~yang¹⁷ dari Seonsu *Jung-hakgyo*¹⁸ yang malam ini telah mengirimkan cerita menarik tentang dirinya dan telah kalian dengarkan tadi.”

“*Lovely Day*, yang dinyanyikan oleh Park Shin-Hye.”

“Sampai jumpa besok malam di *One Fine Day*!”

¹⁷ Nona

¹⁸ SMP

Lagu diputar. Ha-Rin dan Sang-Jin melepas *headphone* mereka dan mendapat senyuman puas dari Mi-Rae.

“Rin, kuperhatikan kau tersenyum terus hari ini,” celetuk Sang-Jin. Lihat saja, tak seperti biasa, gadis itu kini sibuk menepuk-nepuk rambutnya. Entah apa yang perlu ditata, karena rambut Ha-Rin masih tampak halus dan sempurna biasanya.

“Ah, masa?”

Tampang Ha-Rin masih menampakkan senyum cerah, hingga jawabannya hanya terdengar seperti sangkalan ringan.

“Coba saja becermin.”

Ha-Rin tertawa. “Iya, iya. Suasana hatiku sedang bagus. Itu saja.”

“Karena sebagian besar pesan yang masuk hari ini berupa dukungan yang ditujukan padamu?” Sang-Jin mengangkat alis.

“Kurasa begitu.”

Bohong, Sang-Jin mendengus. Bilang saja kau membayangkan sosok Jae-Ho.

“Kim Sang-Jin!”

Tiba-tiba saja, sebuah lengan—lengan Mi-Rae—menggelayut manja padanya. Ha-Rin yang sudah membuka bibirnya hendak mengatakan sesuatu, langsung mengatupkannya kembali. Matanya terbelalak.

“*Nuna!*” Sang-Jin mengeluh sambil berusaha melepas lengan wanita itu. Tak berhasil.

“Kau sudah janji akan menemaniku,” ujar Mi-Rae, tatapannya mengingatkan. “Ha-Rin~a, kau tidak keberatan kan kalau temanmu ini kupinjam malam ini?”

“Eh?” Ha-Rin tersentak, kemudian gelagapan. “T-tentu saja tidak.”

Apa haknya untuk merasa keberatan? Dia hanya sedikit terkejut melihat sikap mereka. Itu saja. Memang, dia sudah mendengar tentang Mi-Rae. Tetapi, Ha-Rin melirik sekilas pada lengan yang menggelayut manja itu, *apa itu tidak berlebihan?*

“Aku terpaksa bilang ‘iya’. Dia memaksaku menemaninya mencari kado untuk adik kelas yang katanya seumuran denganku,” Sang-Jin menjelaskan.

Mi-Rae tertawa. Sudah satu minggu lebih, tapi sepertinya Ha-Rin tak pernah melihat Mi-Rae bertingkah seperti ini. Mungkin karena Mi-Rae terlalu fokus bekerja.

“Ayo, lebih baik kita berangkat sekarang, sebelum terlalu malam. Walau aku tidak keberatan pulang sedikit larut. Kau bisa bermalam di tempatku kalau mau.”

Ha-Rin tertegun melihat kedua orang itu pergi. Sang-Jin masih sempat melayangkan tatapan yang mungkin artinya *hati-hati di jalan* dan sebagainya.

Mengajak lelaki itu mencari hadiah untuk lelaki lain?
Apa-apaan itu?





Chapter 4

Perhaps Love

*I don't know when it all started
When my head became dizzy with thoughts of you
These thoughts would often pop up in my mind
I feel anxious as my heart expands towards you
(by Howl and J)*

DiscPlay Radio

06:20 PM

“Aku mengirimimu pesan semalam.”

Sang-Jin menunggu jawaban Ha-Rin dengan tatapan menyelidik. Dia memberi kabar bahwa dia sudah pulang—sedikit larut, karena Sang-Jin khawatir Ha-Rin tak bisa tidur karena memikirkannya.

“Oh, benar. Maaf. Aku sudah tidur nyenyak semalam dan kuliah hari ini dimulai pagi sekali, jadi aku lupa membalasnya.”

Sang-Jin menyipitkan mata. Apakah Ha-Rin bohong, atau tidak? Ha-Rin sedikit terlalu menekankan kata ‘nyenyak’, maka mungkin saja gadis itu berbohong. Tetapi, Ha-Rin juga menjawab dengan nada tak acuh. Setelah beberapa saat, Sang-Jin menyerah, tidak bisa menyimpulkan apakah Ha-Rin berkata jujur atau tidak.

“Sudahlah. Kenapa pula aku repot-repot mengkhawatirkanmu.”

Khawatir saja sudah langkah awal yang salah, walaupun perasaan itu muncul begitu saja.

Ha-Rin mengangkat bahu, menyetujui pernyataan Sang-Jin.

Sejujurnya, Ha-Rin memang tidak bisa tidur sebelum ponselnya berbunyi, menandakan masuknya pesan dari Sang-Jin. Dia tidak mungkin mengakui hal itu, bukan? Lagi pula, Ha-Rin bukan khawatir. Mungkin hanya penasaran.

Ha-Rin mendengus kesal. Inilah susahnya. Dia dan Sang-Jin sudah terlalu lama dekat—terlalu dekat. Dia jadi merasa sedikit protektif.

“Kenapa?” tanya Sang-Jin, mendengar dengusan Ha-Rin.

“Tidak apa-apa. Lihat, *Nuna*-mu sudah memanggil kita untuk masuk,” ujar Ha-Rin agak ketus—and dia langsung menyesalinya.

Sang-Jin mengernyit, tetapi tetap mengekori Ha-Rin memasuki ruang siaran.



“*Jin~a, Rin~a. Ah, mian, keberatan kalau aku menyapa kalian seperti itu?*” Ha-Rin tertawa ringan ketika membacakan salah satu pesan pendengar. “*Aku pernah memiliki sahabat lelaki, tetapi sejak SMP, kami menjadi tidak terlalu dekat lagi. Bahkan kini nyaris canggung. Aku iri. Kenapa kalian bisa tetap sedekat itu hingga saat ini?* Nah, bagaimana Jin. Yang pertama, apakah kau keberatan dipanggil seperti itu?”

Sang-Jin tertawa. "Sebagai profesional, seharusnya aku menjawab 'tidak'. Tetapi, karena Ha-Rin dan aku begitu dekat—terlalu dekat, sejurnya aku merasa sedikit keberatan. Maka, kurasa itu hal bagus kau tidak lagi begitu dekat dengan sahabat laki-lakimu itu. Ehm, kau tidak harus iri pada kami, sungguh! Hubungan seperti ini hanya menambah satu beban orang yang harus kau khawatirkan setiap saat."

"Aku tidak pernah mengkhawatirkan Kim Sang-Jin," Ha-Rin menyangkal.

Sang-Jin memutar bola matanya. *Ayolah, masa sih kau tidak pernah mengkhawatirkanku?*

"Karena sebelum itu terjadi, aku sudah memberinya kabar, kurasa," ujar Sang-Jin murung.

Ha-Rin terkesiap, kemudian tawanya pecah. "Kau selalu mau jadi pihak yang baik, bukan? Oke, hmm, tentang bagaimana kami bisa tetap dekat seperti ini... Jin, kau yang jawab atau aku?"

"Kau."

"Baiklah. Hmm, agak sulit bagi kami untuk menjadi tidak dekat. Bagaimana bisa, jika laki-laki di sebelahku ini terus mengekor ke mana pun aku pergi? Jin bahkan agak terlalu manja. Apa aku sudah pernah bilang kalau dia selalu memintaku menungguinya berlatih judo?"

"Hei, hei! Kau tidak adil! Oke, kalau dari sudut pandangku, bagaimana Rin bisa menjauh, jika kapan pun kami makan bersama, selalu aku yang bayar? Dia punya terlalu banyak hal yang ingin dibeli, kalian tahu? Mana mungkin aku tega makan sendirian."

Ha-Rin termenung. "Itu benar. Tapi, Jin, kan kau sendiri yang menawarkan diri untuk mentraktir."

Sang-Jin baru akan menjawab, tapi Mi-Rae mengetuk meja tak sabar sambil menggeleng. "Oke, aku baru saja hendak berargumen, tetapi PD kami yang cantik itu akan membunuhku nanti. Jadi, Lee Ha-Young~ssi, syukuri saja apa yang telah kau miliki saat ini. Kau mungkin akan menyesal jika benar-benar memiliki hubungan seperti aku dan Ha-Rin. Walaupun kami tidak pernah menyesali keadaan rumit kami ini."

Ha-Rin mengangguk setuju. Sang-Jin benar, dia tidak menyesalinya.

"Baiklah, mari lanjut ke pesan berikutnya."



Kamar Sang-Jin

11:15 PM

Malam itu, Sang-Jin terbaring dengan mata terpejam walau tidak dapat benar-benar tidur. Ralat. Sebenarnya, sudah beberapa malam ini dia sulit tidur. Sejak hari pertama dia mengudara bersama Ha-Rin.

Dia kira, dia akan baik-baik saja. Sungguh, tak ada masalah baginya bertemu kembali dengan Ha-Rin. Malah, dia menikmatinya. Awalnya, Sang-Jin benar-benar tulus. Dia bertingkah normal seperti selayaknya sahabat.

Hingga hari pertama siaran mereka bersama itu. *Sial*. Tapi, Ha-Rin menjadi amat cantik. Dan tawa gadis itu kembali membuatnya berdebar. Siaran saat itu, Sang-Jin harus berusaha cukup keras untuk bisa bernapas.

Ini persis seperti bertahun-tahun lalu. Saat Sang-Jin memenangkan lomba lari di festival sekolah. Ketika mereka masih SMP. Ha-Rin tertawa lebar, hingga cekungan

kecil di dekat matanya yang menyipit riang terbentuk. Gadis itu mengangkat kedua tangannya, mengajak Sang-Jin *high-five*. Ketika tangan mereka bersentuhan, dalam waktu yang singkat itu, dadanya mendadak menghangat dan napasnya sesak. Sang-Jin ingin menggenggam tangan mungil itu. Dalam sekejap, dia jatuh cinta. Pada sahabat yang sudah dikenalnya sejak mereka, bahkan, belum berumur lima tahun.

Rin tidak merasakan hal yang sama padaku, Sang-Jin mengingatkan dirinya sendiri sambil mengertakkan rahang. Tidak dulu, dan tidak pula sekarang. Gadis itu menyukai Park Jae-Ho.

Sang-Jin berguling. Seharusnya, dia tahu bahwa tidak mungkin bagi mereka untuk kembali menjadi sahabat seperti dulu. Siapa yang menyangka perasaan ini bisa kembali muncul, padahal awalnya biasa-biasa saja?

Sial. Kini, dia akan terluka lagi. Dan Sang-Jin sudah terlalu dewasa untuk bertingkah marah seperti dulu.



Kamar Ha-Rin

06:35 AM

“Rin, kau mau berlatih judo hari ini?”

Mata Ha-Rin langsung terbuka lebar. Dia terduduk cepat di tempat tidur dan langsung pening. Ponsel menempel tidak tepat di telinganya, lebih mendekati pipi.

“Tapi sekarang hari Minggu!” pekik Ha-Rin sambil membenarkan letak ponselnya.

“Ya sudah kalau kau tak mau,” jawab Sang-Jin asal.

“B-bukan begitu! Ehm—kenapa kau tidak bilang dari kemarin-kemarin?” gerutu Ha-Rin kesal. “Sore, ‘kan?”

“Tidak. Latihan hari Minggu diadakan pagi hari.” Sang-Jin terdiam sejenak sementara Ha-Rin terkesiap. “Satu setengah jam lagi.”

“Jin! Kenapa kau baru bilang! Badanku masih pegal-pegal karena latihan pertama itu.”

Sang-Jin tertawa di ujung telepon. *“Kau tidak pernah berolahraga, mana mungkin kau baik-baik saja. Aku cukup kagum kau bisa berangkat kuliah dan bekerja keesokan harinya.”*

“Kau juga latihan, ‘kan? Pagi ini?”

Sang-Jin menguap, kemudian menjawab malas, “Tidak. Hari Minggu aku libur.”

“Yang benar saja.” Nada Ha-Rin datar, kesal karena tak mengerti apa yang dimau oleh Sang-Jin. “Jadi apa maksudmu membangunkanku pagi-pagi begini?”

“Kukira kau mau mendekati Jae-Ho Hyung. Jadi, tidak ada hubungannya denganku, ‘kan? Jae-Ho Hyung latihan setiap hari. Sepertinya kuliah di kedokteran hewan cukup mudah ya?”

Ha-Rin berdecak kesal. Kuliahnya tidak mudah, oke? “Nilainya tidak jelek, walau tidak terlalu menonjol juga. Kini aku tahu itu karena banyaknya waktu yang dihabiskannya untuk latihan judo.”

“Aku juga tidak mengerti. Jae-Ho Hyung terkadang ikut lomba, tapi kurasa dia juga tidak ada keinginan untuk menjadi atlet profesional. Dari pada berlatih, dia lebih sering melatih.”

“Kau sendiri seperti itu, ‘kan?” gumam Ha-Rin.

“Kau mau ikut latihan, ‘kan? Aku sudah bilang pada Jae-Ho Hyung agar melatihmu dengan benar, jadi gunakan kesempatan ini sebaik-baiknya. Sudah ya. Aku mau melanjutkan tidurku.” Sang-Jin menguap lagi, kini lebih panjang.

Ck! Ha-Rin mengeluh, tetapi bergerak cepat menutup telepon dan menyambar handuk, tak memedulikan tubuhnya yang masih terasa nyeri.



Sport Complex, Mapo

09:15 AM

“Tidak, bukan seperti itu, Hong Ha-Rin.”

Park Jae-Ho tertawa, sementara Ha-Rin menunduk malu dan menggumamkan permintaan maaf. Jae-Ho pasti menganggapnya bodoh. Dia sudah mengikuti latihan satu kali, tetapi posisi tubuh awal saja tidak benar?

“Apa kau kidal?”

Ha-Rin menggeleng.

“Kalau kau tidak kidal, bagian tubuh kananmulah yang lebih condong ke depan. Letakkan kaki kananmu sedikit lebih maju. Ya, seperti itu. Dan bahu serta lenganmu. Iya. Seperti itu. Kenapa tadi kaki kirimu yang lebih maju?”

Ha-Rin merutuki Sang-Jin yang tidak hadir. “Jin memberiku contoh seperti itu.” Yeah, lelaki itu memang kidal. Tapi masa Sang-Jin tega tidak memberitahunya hal seperti ini?

Jae-Ho mengangkat alis. “Dia pasti sedang iseng.”

“Kurasa dia sengaja.” Ha-Rin merengut. “Sunbae, kau pelatih yang lebih baik daripada dia.”

Jae-Ho tergelak.

Astaga, Ha-Rin tidak pernah menyangka lelaki itu akan tertawa karenanya. Tertawa padanya. Kini, setiap kali Jae-Ho tertawa, Ha-Rin terpaksa menunduk gugup sementara jantungnya berdegup kencang.

“Sang-Jin dapat melatih dengan baik, kalau dia mau. Entahlah, aku tidak bisa mengerti. Sini, biar kuperbaiki teknik dasarmu. Supaya kau bisa menghajar Sang-Jin lain kali.”

Jae-Ho menggenggam lengan Ha-Rin dan menaikkannya ke posisi yang benar. “Atur sikumu sedikit condong ke luar. Posisi ini berguna untuk bertahan. Kau bisa menggagalkan serangan lawan dengan menepisnya seperti ini.” Jae-Ho menggerak-gerakkan tangan Ha-Rin. “Kau mengerti?”

Ha-Rin melongo. Tangannya kebas, berubah dingin.

“Ha-Rin~a? Kau mendengarku?”

“O-oh, n-ne, S-Sunbae.”

“Kenapa tanganmu dingin sekali?” Jae-Ho mengernyit ketika tangannya sekilas bersentuhan dengan jemari Ha-Rin. “Kau baik-baik saja?”

“Ehm... tentu saja. Hanya, uhm, sedikit lelah. Badanku sakit semua. Tidak biasa berolahraga.” Ha-Rin menyengir canggung, berharap alasan yang diberikannya masuk akal.

Badannya memang nyeri, tetapi toh bukan itu yang membuatnya kehilangan konsentrasi dan membekukan ujung-ujung jarinya.

“Wajahmu merah. Mau istirahat dulu? Latihan hari Minggu selalu jauh lebih melelahkan.”



Minimarket K, Mapo

11:15 AM

Sang-Jin mengacak rambutnya dan memandang cermin. Tampangnya parah. Matanya masih setengah terbuka, rambutnya berantakan, dan mulutnya tak berhenti menguap. Dia masih mengantuk setelah nyaris semalam begadang menyelesaikan tugas desain bangunannya. Dan perutnya sudah berkeriuak kelaparan.

Dia menengok jam di ponsel. Memang sudah siang. Hmm, seharusnya Ha-Rin sudah selesai latihan sekarang. Dan gadis itu tidak mengiriminya pesan. Sang-Jin menggerutu pelan sambil menggapai jaket parasutnya yang tergeletak di ujung tempat tidur.

Peduli amat. Ha-Rin pasti lupa, keasyikan memikirkan Jae-Ho mungkin. Sementara dirinya kelaparan seperti ini.

Mengerjakkan mata supaya tak lagi terpejam, Sang-Jin kemudian mengenakan jaket tanpa berganti pakaian. Dia hanya akan mampir ke minimarket, mungkin membeli nasi ayam instan atau *ramyeon*¹⁹.

Dia menimbang-nimbang. *Nasi kare juga sepertinya enak.* Sambil berpikir, Sang-Jin memasuki minimarket. Aroma hangat makanan instan yang baru keluar dari *microwave* menguar. *Daging sapi asam manis*, Sang-Jin mengenali aromanya. Tanpa sadar, dia mencari-cari asal aroma itu. Sang-Jin belum pernah membeli yang itu.

“Oh! Sang-Jin~a!” Si pembeli menyapa Sang-Jin riang.

Itu..., wajah Sang-Jin berubah datar, Jae-Ho Hyung dan, hmm, Rin.

¹⁹ Mi instan khas Korea

“Hai,” balas Sang-Jin datar, namun tetap mendekat. Harusnya, dia berganti pakaian. Dibanding Jae-Ho yang tampak segar setelah berlatih, dia pasti tampak kumal.

“Jin, harusnya kau berganti pakaian dulu sebelum keluar rumah,” Ha-Rin menegur.

“Ya, aku tahu. Siapa sangka aku akan bertemu kalian.” Sang-Jin mengusap mata yang masih lelah.

“Bodoh. Bukan kami yang harus kau pikirkan,” keluh Ha-Rin.

“Maksud Ha-Rin, bagaimana kalau ada penggemarmu yang melihat. Kau kan penyiar terkenal,” jelas Jae-Ho.

Sang-Jin mengernyit. Sejak kapan Jae-Ho harus menjelaskan apa yang dimaksud Ha-Rin kepadanya?

“Tentu saja aku tahu,” ujarnya, agak tersinggung.

“Kau beli nasi sapi asam manis?” tanyanya pada Ha-Rin.

“Ya.”

“Enak tidak?” Sang-Jin melirik makanan yang dibeli Jae-Ho. Nasi kare. “Sepertinya lebih enak yang kare.”

Jae-Ho mengangguk. “Kare instannya enak. Kau mau coba?” tawarnya. Bukan kepada Sang-Jin, melainkan Ha-Rin.

Ha-Rin berubah kikuk, membuat Sang-Jin nyaris mengerang. *Tolonglah*, itu kentara sekali. Heran juga Jae-Ho tidak menyadari bahwa Ha-Rin menyukainya. Sekali lihat saja sudah ketahuan.

“Coba saja, Rin. Serius, itu enak.” Sang-Jin mendorong. Dia mengambil sumpit Jae-Ho, dan mengambil sepotong daging milik Ha-Rin. “Hmm, memang lebih enak yang kare. Coba saja punya Jae-Ho.”

Sang-Jin mengerling.

Ha-Rin menatap Sang-Jin sekilas, menangkap sinyal
lakukan saja darinya.

Jae-Ho mengangguk mengizinkan.

“Terima kasih, Sunbae.” Ha-Rin memaksakan senyum kecil kendati dia gugup setengah mati. Tangannya nyaris gemetar ketika mengangkat sumpit. Nyaris. Untungnya tidak.



puSTAKA-INDO.BLOGSPOT.COM



Chapter 5

Words You Can't Hear

Can't you hear it?

My heart, that the rest of the world knows?

Even if you look elsewhere

Even if you say it's not love, it's alright

Words that you can't hear

(by Shin Seung Hoon)

Universitas S

11:25 AM

“Oh, tidak! Aku pasti tidak lulus ujian tadi,” keluh Ha-Ra sambil merapatkan mantelnya. Keningnya berkerut, dan matanya sedikit berair. “Soal macam apa itu? Bagaimana kalau aku tidak lulus? Appa²⁰ pasti akan memukulku. Bagaimana denganmu? Kau bisa mengerjakannya?”

Di sebelahnya, Ha-Rin merapatkan mantel, namun tampaknya tak terlalu mendengar pertanyaan Ha-Ra.

“Ha-Rin~a!” bentak Ha-Ra kesal. “Kau kenapa? Akhir-akhir ini kau sering sekali melamun.”

“Eh? Apa? Tidak. Hanya saja... cuacanya makin dingin ya?” Ha-Rin meringis. Sebenarnya, dia memang tidak terlalu mendengarkan.

“Kau pasti bisa mengerjakan ujian tadi dengan lancar,” tuduh Ha-Ra.

²⁰ Ayah

“Tidak. Soal tadi benar-benar sulit. Aku serius.”

“Tidak mungkin! Sekarang ini kau sedang menyengir seperti orang bodoh, tahu tidak?” Ha-Ra kini mulai terisak.

Ha-Rin menghela napas. Ha-Ra selalu berubah menjadi supersentimental ketika masa ujian. Menurut Ha-Rin, itu karena orang tua Ha-Ra yang super perfeksionis.

“Itu hanya karena kurasa salju pertama tahun ini akan segera turun,” jelasnya, berusaha menghibur Ha-Ra. “Akhir-akhir ini sangat dingin.”

“Bohong.” Ha-Ra masih merajuk. “Ini ujian akhir. Mana mungkin kau memasang tampang seperti itu kalau tidak bisa mengerjakannya.”

Ha-Rin hanya mengangkat bahunya, tidak tahu apa lagi yang bisa dikatakannya. Ujiannya memang tidak terlalu lancar, tapi sepertinya tidak terlalu buruk juga. “Kau akan lulus. Percayalah.”

“Bagaimana kalau kau salah?” Bibir Ha-Ra mencebik, keningnya berkerut cemas.

“Kutraktir kau di Namsan Tower. Aku juga akan mengajak Sang-Jin kalau kau mau.”

Sejenak, mata Ha-Ra melebar penuh semangat. Tapi sedetik kemudian, wajahnya kembali suram. “Aku tidak mau menukar kelulusanku dengan dua hal itu,” ujarnya putus asa.



DiscPlay Radio

07:45 PM

“Kurasa salju pertama tahun ini akan segera turun. Haruskah aku menyatakan cinta di hari itu? Apakah perempuan suka hal

semacam itu? Hmm, surat kali ini anonim. Tapi romantis juga,” Sang-Jin berkomentar sambil tertawa kecil. “Rin, menurutmu ide ini bagus tidak?”

Ha-Rin tersenyum lebar. “Mungkin dia terinspirasi dari drama *Answer Me 1988*? Tentu saja ide ini menarik, tapi menurutku lebih penting pada bagaimana kau melakukannya daripada kapan kau melakukannya.”

“Begini? Jadi bagaimana menurutmu cara menyatakan cinta yang disukai para gadis, Rin? Sepertinya pendengar kita yang satu ini butuh saran.”

“Kukira kau ahli dalam hal seperti ini, Jin.” Ha-Rin tertawa.

“Banyak yang bilang, perempuan sulit dimengerti. Kurasa tidak ada materi psikologi yang mempelajari khusus pemikiran wanita?”

“Wah, kau menyebalkan! Bagi wanita, pemikiran pria juga cukup sulit dimengerti, kau tahu?”

“Benarkah? Kukira kami melakukan apa pun yang kami inginkan.” Sang-Jin menyengir sambil mengusap dagu.

“Oh, sudahlah! Aku akan menjawab pertanyaan tadi. Jadi, bagaimana? Itu tergantung sifat si gadis, menurutku. Seperti aku, misalnya. Kurasa aku tidak terlalu suka seseorang menyatakan cinta di depan umum.”

Sang-Jin mengangguk. Dia sudah tahu hal itu. Bisa ditebak, Ha-Rin tidak suka menjadi pusat perhatian. “Bagaimana seandainya seseorang menyatakan cintanya padamu di depan umum?”

Ha-Rin mengangkat bahu. “Jika aku benar-benar, atau telanjur, menyukainya, mungkin pada akhirnya itu tidak menjadi masalah.”

“Nah, begitulah. Kurasa obrolan kita malam ini akan banyak membantu. Bagaimanapun, cuaca sudah mulai dingin dan Natal semakin dekat. Saat salju pertama turun, mungkin ada di antara kalian yang ingin menyatakan cinta lewat pesan di program kami?” Sang-Jin menyengir karena ide yang mendadak muncul itu. Itu ide spektakuler, bukan?

“Uhm, Jin?”

“Ya?”

“Kurasa hal itu tidak disarankan bagi mereka yang belum terlalu yakin akan diterima.”

Sang-Jin meringis. Benar juga. “Kalau begitu, kuperingatkan, konsekuensi ditanggung sendiri.”

“Nah, pesan tadi sekaligus menjadi pesan terakhir yang kami bacakan. Sebelum menutup program, boleh aku minta tolong sesuatu padamu, Jin?”

“Apa?”

“Kau tahu, sahabatku, Ha-Ra.” Ha-Rin memulai. “Dia merasa hari ini amat buruk karena soal ujian yang sulit. Mungkin kau mau menutup program ini dengan memberinya semangat? Aku tahu dia sedang mendengarkan kita.”

“Waaah!” Sang-Jin menggeleng takjub. “Kau dengar, Ha-Ra~ssi? Kau memiliki sahabat yang baik sekali. Nah, soal nilai? Jangan terlalu dipikirkan. Dipikirkan ataupun tidak, kau tidak akan bisa mengubah hasilnya, ‘kan? Khawatirkan hal itu pada saatnya. Semoga harimu ke depan menjadi lebih baik! Malam ini, bagaimana kalau kita tutup dengan lagu *Bounce* oleh JJ Project, ditujukan untuk Ha-Ra, yang baginya hari ini bukan merupakan *One Fine Day*. Sampai jumpa besok malam!”



Universitas S

12:15 AM

“Ha-Rin~a! Hong Ha-Rin!” pekik Ha-Ra sambil terengah mengejar Ha-Rin. Kelas ujian mereka berbeda, padahal Ha-Ra ingin mengatakan sesuatu pada Ha-Rin. Ck, di saat butuh seperti ini, kenapa mereka harus terpisah kelas?

Ha-Rin menoleh.

“Oh! *Sunbae*.” Ha-Ra mengenali dan menyapa Park Jae-Ho yang memang sedang berjalan bersama Ha-Rin. Jae-Ho membalas sapaan Ha-Ra dengan anggukan dan senyum kecil.

“Ne?” Ha-Rin sedikit terkejut sambil melirik ragu pada Jae-Ho. Hingga saat ini, dia belum menceritakan apa pun pada Ha-Ra. Apa kira-kira yang akan dipikirkan Ha-Ra, melihatnya berjalan bersama Park Jae-Ho?

Namun, Ha-Ra tampaknya tak merisaukan kehadiran Jae-Ho. Dia nyaris melompat, memeluk Ha-Rin erat. “Kau baik sekali!!..! Tahu tidak, aku menangis semalam mendengar program siaranmu. Lihat, mataku bengkak.”

Ha-Rin meringis. “Itu berlebihan, Ha-Ra~ya. Lepaskan, malu tahu.”

“Aku tidak bohong. Kau tidak melihat mataku yang bengkak ini?”

Dari pada karena pesan di radio itu, Ha-Ra lebih berkemungkinan menangisi nilainya.

“Dan lagi, astaga, yang mengatakannya Kim Sang-Jin! Dia keren sekali saat memberi nasihat seperti itu!” Ha-Ra mengulum senyum. “Sang-Jin selalu santai seperti itu ya? Bahkan saat menghadapi ujian?”

Ha-Rin membayangkan Sang-Jin dan berusaha menghubungkannya dengan kegiatan akademis. Sama sekali tidak pas. Lelaki itu mana pernah peduli dengan pelajaran? Walaupun nilainya juga tidak pernah jelek-jelek amat. Menyebalkan.

“Begitulah. Dia jarang sekali mengkhawatirkan sesuatu. Percuma, katanya.”

“Aww, dia keren sekali!” Kemudian, Ha-Ra terdiam, menyadari bahwa Park Jae-Ho masih menunggu dengan sabar di sebelah Ha-Rin. “*Sunbae*, kau... kau menunggu Ha-Rin?” tanyanya bingung.

Jae-Ho tersenyum. “Begitulah. Ha-Rin berlatih judo di klub yang sama denganku. Tak ada salahnya kami berangkat bersama.”

“O-oh. Benar juga.” Ha-Ra menjawab canggung, kemudian menoleh pada Ha-Rin. “Kau tidak pernah bilang.”

“Aku tidak tahu kalau hal itu penting itu diceritakan.” Ha-Rin berusaha mengelak.

Ha-Rin sudah telanjur terlalu lama menyembunyikan hal itu. Kini, dia jadi sedikit sulit untuk jujur. Ha-Ra pasti mencecarinya habis-habisan. Lagi pula, jika Ha-Ra tahu, gadis itu pasti akan mendorong dan menggodanya secara berlebihan. Ha-Rin belum siap. Bagaimana kalau Jae-Ho jadi risi padanya?

Ha-Ra memiringkan kepala, masih curiga, walaupun alasan itu dirasanya masuk akal juga. “Kalau begitu, sampai jumpa besok!”

Ha-Rin melambai, dan Jae-Ho mengangguk sopan. Kemudian mereka berdua berlalu.

Ha-Ra menyipitkan matanya. Ada yang aneh. Ha-Rin tidak begitu mudah bergaul, apalagi dengan lelaki. Park Jae-Ho pasti mendekati Ha-Rin.

Ah, sudahlah. Bukannya itu hal bagus? Ha-Ra hendak berbalik, namun mengenali sosok Sang-Jin yang beranjak pergi dari balik pilar.

“Kim Sang-Jin~ssi!”



Minimarket K, Seocho

01:05 PM

“Wah, Ha-Ra~ssi, badanmu kecil, tapi makanmu bahkan lebih banyak daripada Rin.” Sang-Jin menggeleng tak percaya. Dia sudah menganggap porsi makan Ha-Rin cukup banyak untuk seorang gadis, tapi Ha-Ra bahkan sanggup makan lebih banyak. Hanya dengan melihat Ha-Ra makan saja, dia merasa kenyang.

“Setelah ujian mengerikan kemarin, ditambah betapa lelahnya aku setelah menangis semalam, belum lagi belajar untuk ujian hari ini, aku bisa mati kalau tidak makan banyak,” ujar Ha-Ra bersemangat, namun nyaris tak jelas karena mulutnya yang penuh *ramyeon*.

Keberuntungan macam apa ini? Ujian hari ini tidak terlalu susah, dan kini dia makan siang bersama Sang-Jin? *Kim Sang-Jin!* Ha-Ra bersenandung riang dalam hati.

“Ya, ya, kau benar. Tampangmu parah. Kau masih berani pergi ke kampus dengan mata seperti itu?” Sang-Jin menyandar bosan pada bangku tinggi minimarket.

Ha-Ra menelan dengan susah payah, lalu memekik putus asa. “Aku tahu! Kalau saja hari ini tidak ada ujian....

Aku sudah mengenakan segala macam *make-up* untuk menutupi bengaknya, tapi masih kelihatan ya?”

“Seperti mata ikan.” Sang-Jin mengangguk menyentujui.

Anehnya, Ha-Ra malah tertawa keras. “Kau lucu!” gelaknya. “Omong-omong, sedang apa kau tadi di kampus kami?”

“Ah, itu.” Sang-Jin berdeham, tidak ingin suaranya terdengar suram. “Aku tadi hendak menjemput Rin. Pergi latihan judo, kau tahu.”

“Oh, tapi Ha-Rin—”

“Aku tahu. Dia pergi bersama Jae-Ho *Hyung*,” potong Sang-Jin cepat. Dia tidak perlu diberi tahu lagi tentang hal itu. Sudah cukup dia melihat Ha-Rin dan Jae-Ho pergi bersama dan membuat suasana hatinya berantakan. Sekarang dia jadi tak ingin pergi latihan judo.

“Kau... suka Ha-Rin ya?” todong Ha-Ra kalem.

“Hah?” Sang-Jin terkejut dan menoleh. Matanya langsung bertemu pandang dengan Ha-Ra. Bukan pandangan tajam atau menyelidik, melainkan lembut dan mengerti. Seakan gadis itu sudah tahu sejak lama.

“Kau ini bicara apa?” Nada Sang-Jin terdengar jengkel. Oh ya, dia memang jengkel. Karena melihat Ha-Rin dan Jae-Ho pergi berdua. Karena ternyata rasa sukanya bisa ketahuan. Karena dia tidak boleh mengakui dan hanya bisa menyangkal.

“Kau suka Ha-Rin,” ujar Ha-Ra enteng. “Seperti aku menyukaimu. Kau keren. Bukan begitu?”

Sang-Jin merengut. *Apa maksud gadis ini?* Dia tidak bisa menebak apakah Ha-Ra berusaha memancing reaksi atau memang kata-katanya itu apa adanya.

“Kau tahu, Kim Sang-Jin? Khusus untukmu, aku bisa menutup mulut rapat-rapat. Walaupun kau hanya mentraktirku *ramyeon* di minimarket.” Ha-Ra menyenggol lengan Sang-Jin, ingin tertawa melihat reaksi lelaki itu. Sudah jelas Sang-Jin menyukai Ha-Rin, walau Ha-Ra belum tahu seberapa besar rasa suka lelaki itu.

“Hanya?” Sang-Jin terbelalak. “Kau beli lima porsi, dan kau bilang *hanya*? Wah, kau pintar bercanda, Ha-Ra~ssi!”

Ha-Ra tertawa riang. “Tidak perlu pakai akhiran formal seperti itu! Kurasa kita cukup dekat sekarang, karena aku memegang satu rahasiamu.”



DiscPlay

06:25 PM

“Jin! Salju pertama tahun ini akhirnya turun!” pekik Ha-Rin riang ketika beberapa butir salju menyentuh lembut trotoar di balik kaca kafe DiscPlay. Salju pertama turun agak terlambat tahun ini, dan tepat pada malam Natal.

Suasana Natal sudah terasa di seluruh penjuru kota sejak beberapa hari yang lalu. Lagu Natal terdengar dari toko mana pun yang mereka lalui. Toko pernak-pernik kini memajang pohon natal dan hiasan-hiasannya. Beberapa orang berkostum Santa Klaus terlihat di beberapa sudut jalan.

Kendati Ha-Rin tak pernah tahan dengan dingin yang menusuk tulang hingga harus mengenakan berlapis pakaian lebih tebal, suasana hatinya tetap riang. Dengan segala suara gemerincing lonceng kecil, lagu menyenangkan, lampu warna-warni yang berkelap-

kelip, serta tawa Jae-Ho yang akhir-akhir ini makin sering dilihatnya, mana mungkin Ha-Rin merasa muram.

Sang-Jin ikut memandang ke luar. Butiran salju yang turun sudah semakin banyak. Beberapa orang yang berlalu-lalang menyempatkan diri untuk berhenti sejenak, melepaskan sarung tangan, dan merasakan lembutnya salju.

“Ya, akhirnya turun juga,” timpalnya datar, lalu menambahkan dengan suara yang lebih riang, “Hari ini pasti akan ada banyak pernyataan cinta. Apalagi ini malam Natal!”

Ha-Rin mengernyit. Beberapa hari ini, Sang-Jin tampak tidak terlalu bersemangat di luar jam siaran. Haruskah dia bertanya? Sang-Jin tidak berkata apa-apa, mungkin ada masalah di kampus atau semacamnya. Ha-Rin tidak tahu.

“Akhir-akhir ini kau tidak datang latihan judo,” komentar Ha-Rin. Terdengar ringan, tapi matanya melirik menyelidik.

Sang-Jin akhirnya menoleh, menatap Ha-Rin dengan kenyitan aneh di dahi. Ha-Rin menatapnya lekat, berusaha mengartikan sesuatu dari respons Sang-Jin. Tidak berhasil. Dia tetap tidak mengerti.

Baru sekarang kau menanyakannya? dongkol Sang-Jin dalam hati. Sudah beberapa kali dia tidak datang ke klub, tetapi tampaknya Ha-Rin tidak menyadarinya. Setiap kali datang ke stasiun radio setelah berlatih, gadis itu malah tampak sedikit lebih riang dari biasanya.

Sang-Jin tidak berharap banyak. Dia tahu Ha-Rin menyukai Jae-Ho, gadis itu sudah mengatakannya dengan

jelas. Tapi masa gadis itu tidak peduli sama sekali padanya? Dia kan masih sahabat Ha-Rin.

“Ada kelinci di rumah,” jawab Sang-Jin asal, disertai desahan kalah. Dia tidak bisa marah seperti dulu lagi, walaupun dia ingin. Sang-Jin menyalahkan pemikirannya yang berubah semakin dewasa dalam beberapa tahun ini.

“Kelinci?” Ha-Rin ragu. Sang-Jin tidak pernah bisa berbohong. Tapi, ketika lelaki itu memilih untuk menjawab asal, alih-alih berusaha memikirkan kebohongan, Ha-Rin tidak bisa membedakan apakah yang dikatakannya itu serius atau main-main.

“Kelinci hitam. Besar. Agak seperti kucing.”

Ha-Rin meringis. Itu terdengar tidak masuk akal. Tapi Sang-Jin mengatakannya dengan serius.

“Kau sendiri, bagaimana teknik judomu sekarang?” Sang-Jin balik bertanya.

Ha-Rin langsung tersenyum lebar. “Lumayan. Aku tidak menyangka aku akan bisa melakukannya.”

Sang-Jin ikut tersenyum. “Kau sudah bisa teknik bantingan belum? Kalau kau belum bisa, sama saja bohong.” Sebenarnya, Sang-Jin tidak terlalu ingin bertanya, tapi Ha-Rin pasti ingin dia menanyakannya. Ha-Rin tidak akan bercerita banyak jika tidak dipancing seperti ini.

“Aku sedang belajar. Jae-Ho *Sunbae* bilang agak berbahaya jika aku tidak menguasai dasarnya. Aku terlalu ringan untuk bisa membanting orang lain tanpa kaki yang kuat, katanya,” Ha-Rin menjawab dengan penuh antusias.

“Dia benar. Kurasa peranmu dalam judo itu untuk dibanting, bukan membanting.”

“Ck. Jangan meledek. Kau juga tidak memiliki banyak otot, ‘kan? Kau kurus, astaga! Siapa tahu lain kali aku bisa membantingmu.”

“Hei, kurus bukan berarti tidak berotot ya! Kau kan tidak pernah melihatku telanjang, bagaimana bisa kau tahu aku berotot atau tidak? Mungkin lebih tepat kalau aku disebut langsing, bukan kurus.”

Wajah Ha-Rin sedikit memerah. “Sudah jelas kau kurus,” gumamnya tak jelas.

Sang-Jin tertawa, mengerti alasan gadis itu berubah kikuk. “Kau malu hanya karena mendengar kata ‘telanjang’? Gadis bodoh. Bagaimana jika kau menikah nanti?” ledek Sang-Jin.

“Itu beda kasus.” Ha-Rin berusaha membela diri.

Sang-Jin tidak membantah, hanya menggelengkan kepala tak percaya. “Terserah kau sajalah. Ayo, banyak surat cinta yang harus dibacakan hari ini.”

“Hmm. Kuharap banyak yang berhasil.”



“Menurutmu, seberapa banyak pernyataan cinta itu yang akan ditolak, Jin?”

Karena promosi Sang-Jin waktu itu, program mereka benar-benar kebanjiran surat cinta hari ini. Beberapa di antaranya anonim, karena isinya benar-benar konyol. Ha-Rin tidak menyangka akan ada yang mengirim surat cinta pada gurunya, dosennya, teman kakaknya, dan semacamnya. Entah mereka serius atau tidak, yang jelas para anonim itu belum siap dibeberkan identitasnya.

Sisanya adalah surat yang benar-benar serius. Ada yang menceritakan pertama kalinya mereka bertemu. Ada yang mengatakan betapa konyolnya pertemuan mereka. Bahkan ada yang mengatakan dia akan menunggu di kafe tempat mereka sering bertemu, untuk menunggu jawaban atas pernyataan cintanya.

Mi-Rae agak sebal karena program hari itu hampir seluruhnya digunakan untuk membacakan surat-surat cinta. Sementara Sang-Jin kelihatannya riang-riang saja, gembira karena sarannya ternyata disetujui banyak pendengar.

“Entahlah. Kau mencemaskan hal yang sama sekali bukan urusanmu, Rin.”

“Pasti sedih jika hal ini tidak berhasil. Semua temannya akan tahu bahwa dia ditolak.”

“Mereka sudah tahu risikonya.” Sang-Jin berusaha menghibur sambil mengenakan mantelnya. “Kau tidak bawa syal?” tanyanya bingung, ketika Ha-Rin hanya menggantingkan mantelnya rapat-rapat dan tidak mengenakan syal.

Sang-Jin memang tidak melihat Ha-Rin mengenakan syal tadi, tetapi itu dikiranya karena gadis itu sudah melepas dan menyimpan syal dalam tas.

“Lupa. Bodoh ya? Tadi aku sedikit terburu-buru.”

“Kim Sang-Jin!!! Aku menyukaimu!”

Tepat ketika mereka akan keluar dari kafe, Mi-Rae menahan Sang-Jin. Mereka berdua berbalik, menghadap Mi-Rae.

Ha-Rin melongo, belum terbiasa dengan sikap Mi-Rae yang berubah-ubah. Kadang uring-uringan dan tidak acuh,

kadang muncul begitu saja dan bersikap seperti *ini*. Tapi Sang-Jin sepertinya sudah terbiasa.

“Selain padaku, kau mengatakan itu pada siapa lagi, *Nuna?*”

Mi-Rae tidak tampak bersalah, malahan, wanita itu menyengir lebar. “Lee Do-Hyun.” Mi-Rae mengucapkan nama manajer *outlet* DisPplay. “Lalu juniorku ketika kuliah, yang *itu*. Lalu kau.”

Sang-Jin memutar bola matanya. “Berhenti main-main. Nanti tidak ada yang mau menikah denganmu.”

Mi-Rae merengut. “Kalau saja di antara kalian ada yang bilang ‘*ya, aku juga menyukaimu*’ padaku, aku bisa saja berhenti. Aku kan selektif.”

“Kau akan jadi perawan tua,” ujar Sang-Jin pedas. Disisinya, Ha-Rin menyikut pinggang Sang-Jin, menyebabkan lelaki itu mengaduh.

Tapi Mi-Rae malah tertawa. “Aku cukup populer. Jika sudah saatnya nanti kalian tidak juga mau denganku, mungkin aku bisa menurunkan standarku. *Sedikit*. Sudahlah, pergi sana! Kalian menghalangi pengunjung yang mau masuk.”

“Serius, kurasa dia akan jadi perawan tua,” bisik Sang-Jin pada Ha-Rin, ketika Mi-Rae sudah pergi. “Selain sikapnya itu, kasihan juga dia harus bertahan lebih lama di kantor karena laporan-laporan yang tak ada habisnya. Kapan coba dia bisa berkencan?”

“Ssst! Tidak baik membicarakan orang lain di belakang!” hardik Ha-Rin, sedikit bersimpati pada Mi-Rae. Tidak ada gadis yang suka dibilang akan jadi perawan tua.

Sang-Jin mengangkat bahu. "Salah dia sendiri. Lagi pula, kau kan lihat kalau dia tidak mempermasalahkan hal itu tadi."

Ha-Rin mendelik. "Tetap saja tidak baik!"

Sang-Jin meringis. "Maaf, oke? Sekarang malam Natal, jangan marah-marah. Kau ada acara tidak? Mau jalan bersamaku? Daripada sendirian di rumah."

"Di rumah ada ayahku," sergha Ha-Rin. Mana tega dia membiarkan ayahnya melewatkkan malam Natal sendirian, setelah ibunya meninggal ketika dia masih di sekolah dasar?

"Oh. Benar juga."

"Kau belum mampir ke rumah sama sekali. Ayahku menanyakanmu. Kau mau mampir malam ini? Beliau pasti memasak sesuatu. Mungkin juga membeli kue."

Sang-Jin menelan dengan susah payah. Itu tawaran yang menarik. Tapi dia kan belum melatih kebohongannya.

"Bagaimana, hmm, aku harus jawab apa kalau dia menanyakan alasan pertengkarannya?" tanya Sang-Jin lirih.

Ha-Rin cemberut. "Kau tenang saja. Aku sudah ditanya berulang kali, jadi kau tidak akan ditanya-tanya lagi. Dia merindukanmu. Katanya seperti kehilangan putra sendiri. Ayahku pasti takut kau tidak akan mampir ke rumah lagi jika menanyakan, hum, masalah itu."

Sang-Jin mendesah lega. "Baguslah. Kalau begitu aku ikut."



Bus, Itaewon to Seobingga

08:45 PM

“Jin, bangun!” bisik Ha-Rin tajam pada Sang-Jin yang duduk merosot, dengan kening bersandar di bahu Ha-Rin. Jika saja Ha-Rin tidak duduk di sisi dalam—tertahan dinding bus, dia pasti akan ter dorong jatuh dari tempat duduknya.

Sang-Jin mendecak sejenak dan mengernyit, tapi tidak membuka mata.

“Jin, kita sudah hampir sampai! Kuttinggal kau turun kalau tidak mau bangun!” ancam Ha-Rin. Dia tahu Sang-Jin bisa mendengarnya.

Sang-Jin mengerang, tapi memperbaiki posisi duduknya. “Berapa lama, *hoahm*, aku tidur?”

“Sepanjang perjalanan! Kau tertidur lima menit setelah bus berjalan, tahu!”

“Maaf.” Sang-Jin tersenyum lebar. “Aku begadang semalam.”

“Dan bukan karena tugas kuliah atau semacamnya.” tegas Ha-Rin. Kampus sudah libur sejak beberapa hari yang lalu.

“Maraton ulang menonton *Legend of Bruce Lee*,” Sang-Jin mengaku.

Tepat saat itu, bus berhenti di halte tujuan mereka. Ha-Rin bergidik ketika turun dari bus. Kedinginan.

“Aku juga tidak membawa syal. Kau baik-baik saja?”

“Tidak apa-apa. Paling parah, aku mungkin terserang flu.”

Sang-Jin menatap khawatir. “Di mana tempat tinggalmu? Jauh tidak?”

Ha-Rin menunjuk deretan berbagai macam toko. "Hong Electronic." Dia membaca salah satu papan penanda yang menjorok ke tengah jalan.

"Ha-Rin~a! Kau tidak membawa syalmu dan tidak mengangkat teleponku!"

Dari tempat duduk di halte, seorang pria berusia awal enam puluhan tergopoh-gopoh menghampiri mereka.

"Appa! Sedang apa di luar sini?"

"Hyung!" sapa Sang-Jin riang dengan senyum lebar.

Sang-Jin memang memanggil ayah Ha-Rin '*Hyung*' sejak pria itu mengajak Sang-Jin mencoba *soju*²¹ meski Sang-Jin masih jauh di bawah umur.

Walaupun begitu, Ha-Rin sendiri tidak bisa mengerti. Bagaimana bisa Sang-Jin memanggil pria yang tiga puluh tujuh tahun lebih tua darinya dengan sebutan '*Hyung*'?

Ayah Ha-Rin terbelalak, mengenali Sang-Jin, dan nada penuh kekhawatirannya langsung hilang.

"Sang-Jin~a...! Astaga, lama sekali tidak melihatmu! Ha-Rin sudah cerita dan aku selalu mendengarkan program siaran kalian. Tapi Ha-Rin tidak pernah membawamu pulang."

Ha-Rin memutar bola matanya. Sekarang siapa yang disalahkan?

"Aku tidak akan khawatir begini kalau tahu gadis ceroboh ini pulang bersamamu."

Sang-Jin meringis. "Dia berlatih judo sekarang. Dia tidak selemah dulu, *Hyung*."

"Aku tahu, aku tahu. Aku memijat kakinya dan dia berteriak-teriak kesakitan saat pertama kali pulang. Tapi baguslah, dia jadi sedikit berolahraga."

²¹ Minuman keras khas Korea

“*Appa*, aku kedinginan. Ayo pulang!” sergha Ha-Rin, malu. Dia tidak menceritakan bagian itu pada Sang-Jin.

Sang-Jin tertawa keras. “*Hyung*, apa aku perlu membeli *soju*, spesial untuk malam ini?” tawarnya.

“Bodoh, kau kan yang paling tidak tahan minum dibanding kami!” Ha-Rin melotot.

Ayah Ha-Rin terbahak. “Saat kau masih kecil, aku berharap kau akan bisa menjadi teman minumku. Ternyata, kau bahkan lebih lemah dari anak gadisku!”





Chapter 6

Me Gustas Tu

*We're both so shy, we can't even say anything
But I wanna go closer to you
My heart flutters toward you
(by G-Friend)*

Dongdaemun Market

02:15 PM

“Aku tidak percaya kau tidak mendapat jatah libur, bahkan di malam tahun baru,” gerutu Ha-Ra ketika mereka akhirnya duduk di salah satu kedai makanan di Dongdaemun setelah berbelanja berkantong-kantong pakaian.

Ha-Rin menggigit *bungeo-ppang*²²-nya. Uap panas menguar. Dia menghela napas. Tak banyak yang dia beli, lebih tepat jika dibilang dia hanya menemaninya. Ha-Ra berkeliling menyusuri pusat perbelanjaan yang ramai itu, dan rasanya amat melelahkan.

“Tidak lama, hanya dua jam lebih. Setelah itu, aku bisa menemanimu menonton *gayo daejun*²³,” Ha-Rin berusaha menghibur.

²² Roti berbentuk ikan isi kacang merah

²³ Acara musik akhir tahun yang diadakan selama tiga hari secara bergantian oleh tiga stasiun TV besar Korea: KBS, SBS, dan MBC

Sudah agak lama Ha-Ra terus menggerutu mengenai hal ini. Ha-Ra memiliki lebih banyak teman dibanding Ha-Rin, tapi katanya, Ha-Rin-lah yang paling mengerti seleranya. Menurut Ha-Rin sendiri, mungkin itu hanya karena dia tidak suka membantah atau mengeluh. Ha-Ra agak banyak maunya.

“Tapi kita tidak akan bisa berjalan-jalan dulu sebelumnya.”

“Mau bagaimana lagi.” Ha-Rin mulai jengkel. Dia sendiri tidak mempermasalahkan apakah dia bisa melewatkant pergantian tahun itu dengan menonton konser dan menghitung mundur detik-detik pergantian tahun dengan para idola. Tapi, dia juga tidak keberatan menemani Ha-Ra. Toh ayahnya sudah mengizinkan.

“Aku punya tiga tiket.” Ha-Ra mengerling. “Kalau kau bisa mengajak Sang-Jin, kumaafkan kau.”

Tiba-tiba Ha-Rin sadar. Sedari tadi, Ha-Ra pasti hanya berpura-pura merajuk.

“Padahal, aku sudah menolak ajakannya untuk melewatkant malam ini bersamanya. Aku bilang, aku sudah ada janji denganmu.”

“Ajak saja lagi!” pekik Ha-Ra. “Hei, menurutmu, apakah aku harus mengatakan padanya kalau aku menyukainya?” tanya Ha-Ra tiba-tiba.

“Hah?” Ha-Rin kebingungan. Apa maksud Ha-Ra? Gadis itu sekadar mengidolakan Sang-Jin atau benar-benar menyukainya?

“Aku ingin memberi tahu dia bahwa aku menyukainya,” ulang Ha-Ra tak sabar. “Lalu, mungkin saat pergantian

tahun, aku bisa menciumnya. Katanya, jika berciuman di detik pergantian tahun, pasangan itu akan bersama selamanya.”

“Kau serius?”

“*Ddaeng*—salah! Tentu saja aku bercanda! Maksudku, aku memang menyukainya, tapi belum sampai tahap jatuh cinta.”

“*Aish*.”

“Lagi pula, Ha-Rin~a, kurasa dia menyukaimu.”

“Dia?” Ha-Rin tertegun. “Siapa?”

“Ck. Tentu saja Kim Sang-Jin! Siapa lagi yang sedang kita bicarakan?!”

Sang-Jin? Menyukainya? Itu mimpi buruk! Sudah pernah terjadi sebelumnya, bukan? Dan Ha-Rin tidak ingin itu terulang.

“Itu tidak mungkin!” Ha-Rin menyangkal.

“Kenapa kau berpikir begitu? Dia sangat perhatian padamu, kau tahu.”

“Kami kan sahabat. Bahkan sejak kami belum bersekolah, Ha-Ra~ya.”

Ha-Ra mengibaskan tangannya tak sabar. Percakapan ini sangat menarik, hingga dia melupakan *odeng* yang mulai mendingin di meja bundar kecil mereka, sementara *bunggeo-ppang* Ha-Rin yang tinggal setengah tergeletak begitu saja di atas kertas pembungkusnya.

“Tidak ada yang namanya persahabatan antara laki-laki dan perempuan, apalagi yang sedekat kalian berdua. Entah kalian saling suka, atau salah satu di antara kalian akan mengalami cinta sepihak,” Ha-Ra mengatakannya dengan sangat yakin.

Ha-Rin mengernyit. "Kurasa itu tidak akan terjadi lagi..." ujarnya, sedikit melamun.

"*Lagi?!*" Ha-Ra menyambar satu potong kata yang aneh itu. "Dulu Sang-Jin juga pernah menyukaimu?"

Terkejut, Ha-Rin tak dapat menjawab. Bagaimana dia bisa salah bicara seperti itu?! Di hadapan Ha-Ra pula! Kini, dia tidak bisa berkelit. Ha-Rin menunduk rikuh.

"Ah, aku tahu itu pasti terjadi." Ha-Ra tampak berpikir keras. "Kalau begitu, bukan tidak mungkin Sang-Jin masih menyukaimu hingga sekarang."

"Bukan begitu, Ha-Ra~ya." Ha-Rin mengelak lemah. "Dulu, dia memang pernah bilang menyukaiku. Tapi kemudian, entah kenapa, dia marah. Kami tidak pernah bertegur sapa lagi selama tahun terakhir kami di SMA. Hingga sekitar sebulan lalu, kami bertemu lagi. Sang-Jin bersikap biasa, kurasa perasaan apa pun yang pernah dirasakannya itu sudah hilang."

Ha-Ra mengangguk-angguk. "Bisa jadi. Tapi aku yakin, dia menyukaimu *lagi*. Eh, memangnya bagaimana perasaanmu padanya?"

"Dia sahabatku." Ha-Rin menjawab kaku, tidak suka arah pembicaraan mereka.

"Memangnya, bagaimana caramu membedakan perasaan sayang pada sahabat dengan cinta, jika sahabatmu itu seorang laki-laki?" Ha-Ra masih belum menyerah.

"Tentu saja berbeda, Ha-Ra~ya!"

"Astaga!" Ha-Ra tiba-tiba tampak terkejut.

Raut muka Ha-Rin langsung berubah lunak. Apa Ha-Ra terkejut karena dia tiba-tiba membentak? Ha-Rin hanya merasa frustrasi, itu saja.

“Kenapa?” tanyanya.

“Sepertinya aku mengerti. Kau menyukai orang lain, ‘kan? Ya, ‘kan? Siapa?”

Ha-Rin membuang muka. Dia menyesal berpikir bahwa dia telah melukai perasaan Ha-Ra.

“Seharusnya kau jadi peramat saja, kalau kau terus-terusan menuduh seperti itu.” Ha-Rin mencibir kesal.

“Dan tuduhanku itu benar!”



Bosingak, Jongno-gu

09:05 PM

Malam tahun baru itu tidak berujung di depan panggung *gayo daejun*, melainkan berjalan dengan banyak orang lainnya di Jongno-gu, hanya untuk menunggu kembang api diluncurkan, dan lonceng di Bosingak—sebuah menara lonceng—dibunyikan.

Tiket konser milik Ha-Ra dengan mudahnya berpindah tangan. Masih banyak orang lain yang mengincar tiket konser akhir tahun, tapi Ha-Ra melepasnya begitu saja ketika Sang-Jin menolak datang ke konser dan mengatakan berencana melihat pesta kembang api saja.

Ha-Rin tidak terlalu menyukai ide bahwa mereka bertiga akan merayakan pergantian tahun ini bersama-sama. Dia tidak percaya mulut Ha-Ra bisa berhenti mengeluarkan hipotesis-hipotesis asalnya di depan Sang-Jin. Ha-Rin sudah mengancam Ha-Ra agar tidak mengatakan apa-apa, dengan imbalan pengakuan bahwa ya, dia menyukai seseorang saat ini. Tidak, Ha-Rin belum memberi tahu nama orang yang disukainya.

Cukup sulit menemukan Ha-Ra di antara orang-orang ini. Ha-Rin menyuruhnya menyingkir sejenak dari keramaian, tetapi Ha-Ra berkeras akan tetap di tempat. Katanya, dia telah menemukan tempat yang bagus untuk menonton.

Kini, Sang-Jin menggenggam pergelangan tangannya erat agar mereka tidak terpisah. Itu sudah sering mereka lakukan, sama normalnya dengan lengan Sang-Jin yang kadang seenaknya melingkar atau bertumpu di bahu Ha-Rin. Tapi karena perkataan Ha-Ra, kini tangannya yang digenggam Sang-Jin terasa sedikit kaku karena perasaan rikuhnya.

“Di mana temanmu itu bilang dia menunggu kita?!” Sang-Jin berteriak. Perlu volume suara ekstra untuk dapat terdengar di antara keramaian ini.

Ha-Rin menyerahkan ponselnya, tempat Ha-Ra memberi foto pemandangan dari tempatnya berdiri.

Sang-Jin menggerutu. Tidak mudah mencocokkan gambar dan fakta saat ini. Memangnya dia bisa berpatokan pada orang dengan topi rajut merah menyala pada gambar untuk menemukan Ha-Ra? Mungkin saja topi rajut merah itu sudah berpindah tempat.

“Rin!”

Tiba-tiba, Sang-Jin berhenti dan nyengir jahil.

“Apa?” tanya Ha-Rin dengan suara tak kalah keras, padahal mereka berdiri bersisian.

“Bagaimana kalau kita tidak usah repot-repot mencari Ha-Ra? Bilang saja kau tidak bisa menemukannya. Jangan terima telepon darinya, bilang saja kau tidak dengar dering ponselmu. Lebih mudah berdua, kau tahu. Lebih nyaman pula bagiku.”

Sejujurnya, itu ide bagus. Tapi, kalimat ‘*lebih nyaman pula bagiku*’ yang diucapkan Sang-Jin, dan genggaman lelaki itu—yang Ha-Rin yakin tidak akan lepas hingga mereka keluar dari keramaian ini, membuatnya ragu.

“Ha-Ra akan membunuhku jika kami bertemu lagi,” keluhnya, separuh benar, tapi separuh lagi karena keraguannya. Bagaimana kalau Sang-Jin benar-benar menyukainya lagi?

“Katakan saja kau sudah bersusah payah. Pinjam namaku kalau perlu,” Sang-Jin berkeras. Dia tidak mau repot-repot menembus kerumunan ini hanya untuk mencari Ha-Ra. Tentu saja lain halnya jika yang dicarinya adalah Ha-Rin.

Lalu, mereka hanya akan berdua saja hingga perayaan pergantian tahun ini selesai? Dengan tangan yang bergandengan? Ha-Rin kalut.

“Sang-Jin *Hyung*!” Dari antara kerumunan, salah satu junior Sang-Jin di klub judo—yang sering dilihat Ha-Rin saat berlatih tapi tidak dia ketahui namanya, berteriak sambil melambaikan tangan.

Sang-Jin menggumamkan sesuatu, tidak terdengar senang. Tetapi juniornya itu sudah mendesak kerumunan dan mendekat.

“Kau bilang kalian akan minum-minum saja, malas berdesakan menunggu kembang api. Jadi sedang apa di sini?”

“Anak-anak ingin melihat kembang api tahun ini.”

Tepat saat itu, segerombolan manusia mendekat. Ha-Rin mengenali mereka sebagai anak-anak klub judo. Park Jae-Ho ada di antaranya.

“Wah, Kim Sang-Jin. Hong Ha-Rin,” sapa Jae-Ho.
“Tidak menyangka akan bertemu kalian di sini.”

Ha-Rin nyengir, tetapi salah tingkah. Sang-Jin masih menggenggam tangannya. Ha-Rin yakin Sang-Jin lupa, bahkan tidak menyadari hal itu.

Sang-Jin meringis. “Ha-Rin ada janji dengan teman-nya.”

Bagi Ha-Rin, itu kebohongan yang amat kentara. Lihat saja, tidak ada yang menanyakan, jadi kenapa Sang-Jin harus beralasan. Dengan topik yang sama sekali tidak berhubungan pula.

Tetapi, Jae-Ho hanya mengangkat alis. “Oh ya? Ajak saja temanmu kemari, Ha-Rin~a. Akan lebih seru kalau beramai-ramai.”

“Ah, ne. Aku tidak yakin dia akan bisa menemukan kita.”

“Siapa teman yang kau maksud? Ha-Ra?” tanya Jae-Ho lagi.

“Ya.” Punggung Ha-Rin menegak. Agak gawat jika Ha-Ra bergabung dengan mereka. Dalam sekejap, Ha-Ra pasti akan mengetahui bahwa dia menyukai Park Jae-Ho.

“Dia pendek, jadi cukup susah dicari.”

Tiba-tiba Sang-Jin melepaskan genggamannya, tampaknya baru sadar. “Aku tahu dia. Aku akan pergi mencari Ha-Ra.”

Sang-Jin mendorong Ha-Rin ke arah Jae-Ho, membuat keduanya sedikit terkejut.

“*Hyung*, Ha-Rin tak kalah pendek. Jangan biarkan dia hilang. Dia gampang tersesat,” pesannya sambil mengedip nakal, lalu menghilang ke balik kerumunan.

Jae-Ho tertawa, tetapi menengadahkan telapak tangannya sambil menatap Ha-Rin. "Kalau kau tidak keberatan...?"

Ha-Rin mengerjap menatap tawaran itu. Bergandengan dengan Park Jae-Ho? Tentu saja dia mau!

"Eh, tidak apa-apa...?" tanyanya ragu.

Jae-Ho tertawa lagi. "Tidak masalah bagiku. Lagi pula, Sang-Jin benar. Dengan massa yang terus berdesakan ini, kita akan gampang terpisah jika tidak berpegangan."

Ha-Rin menunduk, tapi menyambut tawaran itu dengan hati-hati. Genggamannya yang ragu itu dibalas dengan genggaman kuat oleh Jae-Ho. Beberapa anggota klub judo yang lain berdeham dan menggoda. Ha-Rin menunduk malu, tapi Jae-Ho menanggapi ledakan itu dengan santai.

Ha-Rin belum terlalu akrab dengan anggota klub yang lain. Tanpa Sang-Jin, dia merasa seperti dikelilingi orang asing, dan rasanya tidak nyaman bagi Ha-Rin. Ada Jae-Ho bersamanya, tapi ada rasa tak nyaman lain yang menyusup di hati.

Bagaimana dia bisa menikmati malam pergantian tahun ini, jika jiwanya seakan melayang dan sosok di sampingnya tampak lebih terang dibanding kembang api di angkasa?





"AYAHMU
SEPERTI ADA
TIDAK
SUKA
PADANG."

"BUKAN
BESITIL."

"TENIS SAJA,
AKU SUDAH
MENJELASKAN
TENTANGMU
PADA IBUJU"

Chapter 7

Daddy Long Legs

*It's okay if I can't reach you
It's okay if I can't touch you
Like what you're doing right now
Just stay exactly where you are
(by Baek Ah-Yeon)*

Ha-Rin's Home

11:05 AM

Keesokan harinya, ponsel Ha-Rin berdering nyaring. Telepon dari Ha-Ra.

Saat itu, Ha-Rin sedang duduk di sofa ruang tengah, sementara ayahnya bersiul lirih sambil mengutak-atik *remote control* mobil-mobilan milik pelanggan di rumah, bukan di lantai bawah tempat beliau biasa menyelesaikan pekerjaan dan menerima pelanggan. Hari itu, bengkel reparasi ayahnya libur.

Ha-Rin melirik ayahnya takut-takut. Ketika dia pulang dini hari tadi, Ha-Rin tak menyangka ayahnya akan keluar menyambutnya. Dia tahu ayahnya pasti belum tidur, menunggu dia pulang, tapi siapa sangka jika beliau akan keluar dan melihat... *uh*, dia dan Park Jae-Ho.

Mereka tidak melakukan apa-apa, sungguh! Tapi ayahnya marah, karena setahu beliau, Ha-Rin pergi

bersama Sang-Jin, sementara Ha-Rin tidak bilang jika sebenarnya dia sedang bersama lelaki lain. Setelah menyambut kaku ketika Ha-Rin memperkenalkan Jae-Ho pada ayahnya sebagai senior di kampus dan teman latihan judo, ayahnya masuk ke kamar dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Hingga kini.

Ha-Rin menerima telepon dari Ha-Ra dengan sapaan canggung dan muram.

“Sang-Jin bilang dia menyukaimu!”

Ha-Rin tersentak, amat kaget hingga jantungnya serasa berhenti sejenak. Ha-Ra nyaris seperti berteriak di ujung telepon, dan suasana sedang sunyi. Ha-Rin melirik ayahnya. Masih bersiul santai seakan tidak mendengar apa-apa. Bagaimana kalau ayahnya mendengar? Suara Ha-Ra kencang sekali.

“Ssst!” desis Ha-Rin sambil menjauh dari sofa, menuju kamarnya, mulai ngeri memikirkan berita yang disampaikan Ha-Ra. “Kau ini bicara apa?”

“Sang-Jin mengaku kalau dia menyukaimu,” ulang Ha-Ra, terdengar riang.

Ha-Rin terdiam. Tanpa sadar, dia menggigit kuku panjangnya. Gugup. Bisa-bisanya dia membiarkan Ha-Ra berduaan saja dengan Sang-Jin!

“Kau bercanda.” Suaranya kering, nadanya datar dan tegang.

“Hebat! Bagaimana kau bisa tahu kalau aku cuma bercanda?”

“YAAA²⁴!!!”

²⁴ Hei!

Astaga, Ha-Rin sepertinya tak pernah sekesal ini sepanjang hidupnya. Ha-Ra sekalipun, tidak pernah semenyebalkan ini sebelumnya.

Bentakannya malah disambut tawa keras.

“Sang-Jin bilang semalam kau pulang duluan karena tidak enak badan. Apakah itu benar? Kalau iya, kenapa kau masih kuat marah-marah?”

Oh? Jin bilang seperti itu? Ha-Rin terdiam sejenak. Harus bilang apa dia pada Ha-Ra?

“Sekarang sudah baikan.”

“Sang-Jin mengantarku pulang semalam. Aku senang sekali!” Ha-Ra kembali meracau, hanya mengatakan hal-hal yang ingin dia katakan. *“Kau pulang sendirian semalam?”*

“Ya.”

“Sang-Jin membiarkanmu pulang sendiri?” Kali ini, Ha-Ra terdengar penasaran.

Ha-Rin menggigit bibir. Ha-Ra memulai permainan-sok-peramal yang menyebalkan itu lagi. Ha-Rin tahu Ha-Ra ahli dalam hal ini. Tapi, selama ini Ha-Rin belum pernah menjadi korban sikap kelewat ingin tahu Ha-Ra.

“Sakitku tidak parah. Aku hanya agak lelah semalam. Jadi aku menyeruhnya pergi mencarimu. Bagaimanapun, kami sudah berjanji padamu.” Ha-Rin beralasan setelah memutar otak selama beberapa saat.

“Hmm, begitu?” Ha-Ra terdengar seperti melamun. *“Kau tahu, Ha-Rin~a, menurutku Sang-Jin menutupi fakta bahwa semalam kau bersama dengan lelaki yang kau sukai itu,”* tambahnya lirih.

Ha-Rin membeku. Apakah Ha-Ra melihatnya, atau hanya menduga-duga?

“Berhenti berspekulasi.”

Hanya itu yang bisa Ha-Rin katakan sebelum menutup ponsel tanpa menunggu lagi.



Kamar Sang-Jin

12:55 PM

Sang-Jin memainkan *Candy-Crush* di ponselnya dengan kabel pengisi baterai terhubung.

Sudah beberapa jam dia memainkan level yang sama, dan sama sekali tak berhasil menyelesaikannya. Jam di ponselnya sudah dimaju-mundurkan berulang kali hanya untuk menambah nyawa permainannya, lalu dikembalikan ke jam semula untuk mengetahui waktu sebenarnya.

Ha-Rin sama sekali tidak menghubunginya. Menyerah untuk terus menyangkal, Sang-Jin mengakui bahwa dia menunggu kabar dari Ha-Rin. Benar, dia sudah sadar kalau dirinya telah kembali jatuh cinta pada gadis itu.

Sebenarnya, Sang-Jin cukup yakin Ha-Rin baik-baik saja. Jika tidak, ayah Ha-Rin pasti sudah meneleponnya sedari tadi. Lagi pula, jika memang Jae-Ho seperti yang dikenalnya selama ini, lelaki itu tidak akan berbuat macam-macam pada Ha-Rin dan akan mengantar gadis itu pulang dengan aman.

Hmmfh. Sang-Jin memang bodoh karena terus menunggu kabar walaupun tidak ada hal yang harus dikhawatirkannya.

Peringatan muncul di layar ponselnya. Terlalu panas, karena dipaksa terus bekerja sementara baterainya sedang diisi ulang. Dengan enggan, Sang-Jin meletakkan ponsel

di kasur begitu saja. Walau kadang tidak memedulikan peraturan, dia cukup memperhatikan keselamatan—asal kalian tahu saja.

Matanya nyalang memandang langit-langit kamar yang sempit. Tempat tidurnya masih berantakan. Seprai kusut dan selimut membelit asal. Beberapa baju dan buku terserak di mana-mana.

Sang-Jin melamunkan kejadian semalam. Sebelum dia benar-benar pergi, Sang-Jin melihat Jae-Ho menggandeng Ha-Rin—sesuai pesannya, menjaga Ha-Rin agar tidak hilang.

Sang-Jin tak mengerti, apa sebenarnya kelebihan Jae-Ho dibandingkan dirinya? Dia tidak kalah tampan, tidak kalah keren, tidak kalah ahli dalam judo. Lebih masuk akal jika Ha-Rin memilih dirinya.

Tetapi toh Ha-Rin tak pernah memilih dirinya, sejak dulu. Bahkan, sejak kecil.

Ingin tahu bagaimana mereka bisa bersahabat? Itu pun juga Sang-Jin yang memulai. Ha-Rin sudah jelas tidak acuh terhadapnya sejak awal.

Lalu, Ha-Ra. Sang-Jin tak paham kenapa Ha-Rin bisa memiliki sahabat seperti Ha-Ra. Sangat mengintimidasi. Perkataannya tajam, dan pertanyaannya tepat sasaran. Matanya menyelidik dan setiap ekspresinya mengatakan seakan dia mengetahui semuanya.

Malam kemarin adalah teror mengerikan bagi Sang-Jin. Gadis itu berkali-kali mengucapkan kalimat, komentar, atau pertanyaan yang menyiratkan satu hal: *kau suka Ha-Rin*. Pernyataan tegas.

Ingin sekali Sang-Jin menjawab: *Iya, aku suka Ha-Rin. Sangat suka. Lalu kenapa?*

Tapi hal itu mustahil dilakukannya. Jika Ha-Rin tahu, gadis itu akan berubah kikuk dan pasti menjauhinya. Tidak masalah jika Sang-Jin sudah siap dengan kehidupannya tanpa Ha-Rin lagi. Tetapi tidak, sekarang dia belum siap.

Atau jangan-jangan.... Sang-Jin ngeri memikirkan kemungkinan yang baru saja terlintas. Jangan-jangan, hal yang dari tadi dipikirkannya sudah terjadi. Ha-Rin tahu Sang-Jin menyukainya, dan kini sedang menjauh.

Kalau itu terjadi, terkutuklah Ha-Ra!



Ha-Rin's Home

02:50 PM

“Rin?”

Ha-Rin melirik takut-takut pada ayahnya. Tatapan tajam dari beliau membuat Ha-Rin menunduk patuh dan akhirnya bersuara.

“Jin, bisa tidak jemput aku? Ehm, bukan, mampirlah sebentar ke rumahku sebelum berangkat kerja,” ujar Ha-Rin lemah.

Sang-Jin tak langsung menjawab. Mungkin lelaki itu heran.

“Tentu saja bisa. Kau kenapa?”

“Aku baik-baik saja.”

“Dimarahi ayahmu?” tebak Sang-Jin. Tebakan yang tepat.

Ha-Rin tak menjawab, hanya berdeham. Bagaimana bisa dia mengakui hal itu di bawah pengawasan ayahnya?

“Kenapa?” Sang-Jin sepertinya tidak perlu konfirmasi lebih. Kemudian, Sang-Jin menambahkan dengan lebih lirih, “Ayahmu di sana ya? Apakah, eh, masalahnya parah?”

Di saat seperti ini, Ha-Rin merasa amat beruntung memiliki teman seperti Sang-Jin, yang tahu luar dalam, tidak hanya tentang dirinya, tapi juga ayahnya. Tak heran, mereka tumbuh bersama belasan tahun. Ha-Rin sudah pernah mengalami hal semacam ini beberapa kali. Entah jika dia ketahuan berbohong tentang sesuatu yang terjadi di luar rumah, atau ketika dia bertengkar dengan Sang-Jin.

“Entahlah. Kurasa—kuharap tidak. Jadi, uhm, kutunggu kau.”

Ha-Rin menutup telepon, lalu menghampiri ayahnya. “Dia akan datang nanti.”

“Ya, Appa mendengarnya. Hong Ha-Rin, kau tahu kenapa Appa marah?”

“Karena aku berkata akan pergi dengan Sang-Jin, tapi malah pulang dengan Jae-Ho Sunbae.”

“Apa menurutmu itu masalah besar?”

Sejujurnya, *tidak*. “Ya.”

“Kenapa?”

Ha-Rin terdiam. Dia tidak tahu kenapa itu harus begitu dipermasalahkan. Ha-Rin sudah bilang bahwa itu tidak disengaja dan dia hanya lupa memberi tahu. Alasan itu tidak ditolak oleh ayahnya.

“Karena itu membuat Appa khawatir, Hong Ha-Rin.”

Ha-Rin mendongak ketika ayahnya melanjutkan, “Satu-satunya lelaki yang bisa Appa percaya tidak akan membahayakanmu adalah Sang-Jin. Tapi semalam,

sementara *Appa* tidak mengkhawatirkan apa pun, kau malah pulang dini hari dengan lelaki lain.”

“Maaf. Tapi, *Appa*, Jae-Ho *Sunbae* bukan orang jahat.” Ha-Rin berusaha membela Park Jae-Ho.

“Dia memang terlihat baik-baik saja. Tapi *Appa* belum mengenalnya.”

“Kemarin kan sudah kukenalkan,” gumam Ha-Rin, membantah lemah.

“Mengenal dari dalam, maksudku. Kau menyukai laki-laki itu ya?” Kali ini, ayahnya bertanya lebih lembut. Tampaknya sudah mulai memahami perasaan Ha-Rin.

Ha-Rin baru saja hendak menyangkal. Tapi ini kan ayahnya. Kenapa dia harus berbohong? Akhirnya, Ha-Rin hanya mengangguk.

Ayahnya tersenyum mengerti. “Tapi sejurnya, Ha-Rin~a... *Appa* lebih menyukai Sang-Jin.”

Ha-Rin mendongak, melihat bahwa beliau bersungguh-sungguh mengatakan hal itu. Bibirnya langsung merengut, walau dia tahu ayahnya mengatakan itu bukan bertujuan memaksa. Hanya berkomentar.

“Yaah, itu pilihanmu. Kalau saja *Appa* boleh memilih menantu....”



DiscPlay Radio

07:45 PM

“Oppa, Eonni, bisa ceritakan bagaimana awalnya kalian bisa bersahabat. Aku penasaran. Saranghae²⁵! Wow! Percaya tidak, Rin, tadi siang aku baru saja teringat hari itu.” Sang-Jin menyengir lebar.

²⁵ Aku mencintaimu!

“Tapi sebaiknya, Kim Ye-Rin~yang,” Sang-Jin berbicara pada pengirim pesan, “seperti banyak pengirim pesan lainnya, jangan sering-sering menanyakan tentang aku dan Ha-Rin. MD²⁶ kami selalu dongkol mendengarnya. Kami ingin mendengar kisah *kalian*. Ini kan bukan *interview eksklusif* terhadap kami berdua. Itulah sebabnya jarang sekali pesan-pesan seperti ini dibacakan.”

“Nah, jangan kecewa dulu,” sela Ha-Rin. “Karena ternyata banyak sekali pesan semacam itu yang masuk, kami diizinkan untuk menjawab satu pertanyaan yang dipilih acak setiap menjelang akhir acara. Berlaku mulai hari ini. Lain kali, kirim dengan subjek Q&A²⁷ ya!”

Sang-Jin mengangguk menyetujui. “Jadi, tentang awal persahabatan kami. Hmm....”

“Kami bertemu di tempat penitipan anak.” Ha-Rin mengambil alih karena Sang-Jin diam terlalu lama. “Saat itu, kami masih berumur 4 tahun. Atau 3,5 tahun, Jin?”

“Aku 4 tahun lebih beberapa bulan. Kau nyaris 4 tahun.”

“Nah, ya. Ingatanmu lebih tajam. Lanjutkan.”

Sang-Jin tertawa. Matanya menerawang. “Di tempat penitipan anak. Tidak banyak anak laki-laki saat itu. Hanya 3-4 orang selain aku. Aku bosan dan marah. Mereka semua cengeng. Tidak ada yang bisa diajak bermain. Dan ibuku tak kunjung menjemput.”

“Dia membuat semua anak cowok di sana menangis, kalian tahu?” Ha-Rin tergelak. “Jin memukul atau merebut mainan mereka.”

²⁶ Music director-setara jabatan PD

²⁷ Question & Answer

“Cengeng. Tapi, yah, memang itu yang terjadi. Aku dimarahi, tapi aku tidak peduli. Sudah kubilang, aku bosan. Jadi aku mulai mengganggu anak-anak perempuan. Mereka semua juga menangis. Menyebalkan. Aku melakukan itu hampir setiap hari, karena mengganggu mereka lebih menarik daripada tidak ada yang bisa diajak bermain.” Sang-Jin menyengir. Walaupun sedang menceritakan kenakalannya, dia sama sekali tidak tampak merasa bersalah.

“Kudengar, hal itu terjadi jauh sejak aku belum mulai dititipkan di tempat itu. Sang-Jin menggangguku di hari pertama aku dititipkan.”

“Oh ya, tentu saja! Hari itu, tiba-tiba Rin datang. Dan tentu saja aku langsung tertarik untuk mengganggunya. Rin pendiam sekali, dia menunduk terus. Rambut panjangnya menutupi wajah. Saat itu, aku yakin anak perempuan lain pasti akan berebut mengajaknya main salon-salonan.”

“Wah, kau tidak pernah menceritakan bagian itu padaku, Jin. Jadi, karena itulah, para pendengar, dia tiba-tiba menarik rambutku.”

“Tapi, Rin tidak menangis. Dia... *marah*.” Sang-Jin meringis mengingatnya. “Dia berteriak—menghardik mungkin. Lalu menendang tulang keringku keras-keras. Bayangkan tenaga yang dia miliki. Aku sampai terjatuh.”

“Aku sudah cukup sedih karena tiba-tiba dititipkan di tempat asing. Dan Jin menggangguku. Aku berhak marah, ‘kan?”

“Sejurnya,” Sang-Jin tersenyum lebar, berpandangan dengan Ha-Rin penuh arti, “itu yang kuharapkan. Saat itu,

aku langsung memutuskan ‘ah, anak ini bisa diajak main’. Begitulah.”

“Tapi aku membawa boneka!”

“Biar saja. Ada anak gadis yang membawa mobil-mobilan, tapi dia tetap menangis saat kuganggu.”

Ha-Rin tertawa lepas sambil menggeleng tak percaya. Bagian ini, Sang-Jin juga tak mau bercerita sebelumnya. “Pantas saja. Yang kutahu, sejak itu kau terus mengekoriku. Tak pernah berhenti mengajakku berbicara walau tidak kuacuhkan. Tidak ada anak lain yang berani mendekat karena itu, Jin.”

“Kurasa, kita bersahabat sejak kejadian itu, ‘kan?”

Mereka berdua menyengir lebar, setuju.



“Kurasa jumlah penggemarmu akan berkurang setelah malam ini, Jin. Setelah mereka tahu kalau kau adalah anak nakal,” goda Ha-Rin sambil melepas *headphone*-nya. “Aku sih sudah tahu sejak dulu.”

Sang-Jin menggeleng tak setuju. “Banyak perempuan yang menyukai tipe *bad boy*. Coba saja lihat ke luar, selagi aku minum, pasti mereka berbisik-bisik dengan mata berbinar.”

Lalu, Sang-Jin benar-benar mengangkat botol minumannya, menghadap samping, dan meneguk perlahan. Refleks, Ha-Rin mengikuti perintah Sang-Jin dan mendapati beberapa gadis pengunjung kafe berbisik antusias tanpa mengalihkan pandang dari ruang siaran. Beberapa bahkan terang-terangan mengangkat ponsel dan mengabadikan momen itu. Sontak Ha-Rin tergelak keras.

“Siapa yang dulu bilang kehidupan ini berbeda dengan menjadi idola? Aku hampir yakin, sudah ada beberapa *fansite* yang menyebarkan foto-fotomu.”

“Memang sudah ada. Tapi memang berbeda, kok. Apa kau tidak merasa, bahwa tekanannya sama sekali tidak seberat jika kita menjadi artis sebenarnya? Young-Jun *Hyung* akan membela kita sekalipun kita memang berkencan dengan seseorang. Tidak ada yang membatasi kehidupan,” balas Sang-Jin sambil beranjak, merogoh tasnya dari kolong meja. Ha-Rin melakukan hal yang sama, dan setelah berpamitan singkat pada para staf dan Mi-Rae, mereka keluar.

Mendekati pintu, Sang-Jin menahan lengan Ha-Rin. “Salju turun lebat,” komentarnya.

“Iya,” jawab Ha-Rin, tidak mengerti apa maksud Sang-Jin mendadak mengatakan hal yang jelas bisa dilihatnya sendiri.

“Bagaimana kalau kalian bergabung bersamaku minum minuman hangat sambil menunggu salju reda sedikit?” Alih-alih Sang-Jin yang menjawab, orang lain menimpali Ha-Rin.

“Jae-Ho *Sunbae!*”

“*Hyung!*”

Ha-Rin melempar pandang penuh tanya pada Sang-Jin. *Apakah kau yang menyuruhnya ke sini?*

Sang-Jin mengerjap, agak panik. *Tidak, aku tidak melakukan itu! Eh, tapi lalu kenapa kalaupun iya?*

“*Sunbae*, apa yang kau lakukan di sini?” Ha-Rin masih tampak agak terkejut. Kalau bukan karena Sang-Jin, lalu kenapa?

Jae-Ho mengedikkan bahu. "Melihatmu bekerja?"

"Hmmfh." Sang-Jin menahan tawanya yang hampir tersembur. Siapa yang akan tergoda dengan rayuan seperti itu?

"Eh?" Mata Ha-Rin melebar, kemudian gadis itu menggumam tak jelas.

Sang-Jin merengut. Oke, tampaknya ada juga gadis yang mempan dirayu seperti itu.

"Apa kita akan terus mengobrol di sini atau duduk dan minum sesuatu yang hangat seperti yang tadi kau tawarkan, *Hyung*?"

Jae-Ho tertawa, lalu menunjuk meja di ujung dengan secangkir kopi beruap. "Tadi aku duduk di sana. Heran kalian tidak melihatku. Atau aku tertutup oleh gadis-gadis yang duduk di barisan depan situ?"

Sang-Jin meringis. Mereka bertiga berjalan ke meja itu.

"Sepertinya begitu. Kalau kau mau melihat Rin, harusnya kau sedikit lebih berusaha, *Hyung*."

"Oh ya, omong-omong... Ha-Rin~a, kemarin... uhm, tampaknya ayahmu tak menyukaiku. Apakah dia marah?"

Ha-Rin tersentak. "Eh... b-bukan begitu, *Sunbae. Appa* memang sedikit marah, tapi itu karena aku lupa memberi tahu tentangmu. Beliau menganggapmu orang asing kemarin. Sekarang sudah tidak apa-apa."

"Iya, sekarang sudah baik-baik saja. Aku sudah menjelaskan tentangmu pada ayah Ha-Rin." Sang-Jin mendukung.

Setelah promosi habis-habisan tentang Jae-Ho tadi, Sang-Jin yakin ayah Ha-Rin tidak akan mempertanyakan lagi tentang Jae-Ho. Semoga saja Jae-Ho bisa menjaga reputasinya tetap baik seperti yang selama ini telah dilihat Sang-Jin.

“Begitu?” Jae-Ho menghela napas, tampak lega. “Artinya, sekarang sudah tidak apa-apa kalau aku sering mengajakmu keluar?” tanyanya pada Ha-Rin sambil tersenyum lebar.

“Eh?”





Chapter 8

One Love

*Greater than what you could feel
More than what you'd ever dream
The most beautiful thing in the world is love
(by Loveholic)*

Sport Complex, Mapo

04:15 PM

“Genggam kuat-kuat ya, jangan dilepas.” Jae-Ho sekali lagi mengingatkan Ha-Rin agar tidak melepas genggamannya pada siku *judogi*-nya.

Ha-Rin mengangguk gugup. Setelah sekian lama dipenuhi dengan teori dan tubuhnya sedikit terlatih dengan dasar-dasar judo, untuk pertama kalinya hari ini Jae-Ho akan mengajarinya teknik bantingan.

Tentu saja dia yang dibanting. Menurut Jae-Ho, jika dia sudah pernah merasakan, akan lebih mudah nanti baginya untuk melakukan bantingan.

“Kau siap?”

Sekali lagi, Ha-Rin mengangguk. Yang penting jangan lepaskan genggaman di secarik kain itu dan biarkan tubuhnya mengikuti saja. Iya, ‘kan? Itu yang dibilang Jae-Ho.

Selanjutnya, Ha-Rin tidak tahu bagaimana, tapi dia merasa angin berdesir melalui seluruh tubuhnya—dia melayang! Dan tiba-tiba saja tubuhnya sudah terbaring di matras. Ha-Rin bengong sesaat, terkejut. Kemudian, dia mulai tertawa. Berguling hingga berlutut, Ha-Rin mendongak. Jae-Ho berkacak pinggang sambil tersenyum lebar.

“Bagaimana? Menyenangkan, bukan?”

Ha-Rin mengangguk penuh semangat. Ternyata sama sekali tidak sakit. Perutnya sedikit berdesir ketika tubuhnya melayang, tapi rasanya sama sekali tidak buruk. “Tapi aku tidak tahu apa yang terjadi.”

Jae-Ho tertawa. “Tentu saja kau tidak tahu. Kau baru merasakannya sekali. Kami di sini, sudah ratusan kali.”

Ha-Rin mengedarkan pandang. Semua sedang berlatih berpasang-pasangan. Beberapa melakukan teknik bantingan seperti dirinya, beberapa teknik kuncian. Agak jauh di sana, Sang-Jin sedang berlatih tanding dengan seseorang—wajahnya tidak terlihat karena menghadap seberang, lengannya terkunci oleh Sang-Jin.

Sang-Jin sedang melihat ke arah Ha-Rin. Lelaki itu mengangkat sebelah tangannya yang bebas, lalu memberi tanda jempol yang mengarah ke bawah.

Ha-Rin merengut. Sempat-sempatnya Sang-Jin mengejek sambil mengunci lawan seperti itu. Dasar sompong!

“*Sunbae*, kenapa kau tidak berlatih tanding seperti Sang-Jin? Dia bilang *Sunbae* termasuk salah satu yang kadang ikut lomba mewakili klub. Sementara dia tidak.”

Jae-Ho ikut menatap Sang-Jin, yang kini sudah melepaskan lawannya dan siap dengan kuda-kuda lagi.

“Tak apa. Aku berlatih tanding di lain hari. Toh tujuan utamaku bukan untuk menjadi atlet. Ini hanya selingan.”

Ha-Rin mengernyit. Sang-Jin juga menganggap latihan ini sebagai selingan saja.

“Sang-Jin bukannya tidak bisa ikut lomba. Dia jago, bisa kau lihat sendiri. Tapi dia tidak mau.” Jae-Ho menggeleng. “Aku tidak mengerti.”

“Tapi, *Sunbae*, kau lebih hebat dari dia, ‘kan?’

Jae-Ho tersenyum. “Kalau Sang-Jin mau lebih rajin dan lebih berusaha sedikit saja, kurasa dia bisa dengan mudah mengalahkanku.”

Ha-Rin meringis. “Dia akan menyombongkan diri ke mana-mana jika mendengarnya. Jangan beri tahu dia hal itu, *Sunbae*.”

“Dia sudah tahu itu, kok.” Jae-Ho tertawa keras. “Dia kan sahabatmu. Kau tak mau dia menang dariku? Jadi, kau berada di pihakku?”

“Eh...?”

Jika dia bilang ya, apa itu artinya *aku memilihmu?* Ha-Rin tersenyum kikuk.

“Jin itu sombang setengah mati. *Sunbae* sama sekali tidak. Mana mungkin aku mendukung Jin yang makin hari makin besar kepalanya,” Ha-Rin beralasan.

Jae-Ho mengangguk tenang sambil tersenyum geli. “Dia hanya membeberkan fakta yang tidak dilihat orang lain, itu saja. Ayo, kau mau mencoba sekali lagi?”

Ha-Rin mengangguk dan kembali bersiap.



Ha-Rin's Home

10:40 AM

“Appa, aku pergi!”

Ha-Rin berpamitan sambil memakai sepatu, lalu melingkarkan syal dengan asal di leher.

“Dengan siapa kau pergi? Dengan Sang-Jin?” Ayahnya berteriak, suaranya tersamarkan dalam usahanya mereparasi radio tua.

“Sendiri! Aku ada janji dengan Jae-Ho *Sunbae!*” Ha-Rin membalas dengan suara kencang, berharap ayahnya dapat mendengar dengan jelas. Dia harus berangkat sekarang atau akan terlambat dari waktu yang dijanjikannya pada Jae-Ho.

Tapi, ayahnya malah tergopoh-gopoh menghampiri, meninggalkan pekerjaannya begitu saja. “Kau tidak makan dulu?”

“Tidak, nanti saja.”

“Kenapa dia tidak menjemputmu?”

“Aku bisa berangkat sendiri. Lebih efektif daripada dia harus memutar kemari untuk menjemputku.”

Ayahnya membuka mulut sesaat, kemudian tidak jadi berkata apa-apanya. Ha-Rin menghela napas. Dia tahu, ayahnya hendak berkata *Sang-Jin tidak keberatan jauh-jauh menjemputmu kemari*. Tapi Ha-Rin tidak punya waktu untuk berdebat.

“Kenapa kau jadi latihan judo setiap hari?”

“Appa, sekarang kan masih liburan, jadi aku punya banyak waktu kosong. Tidak ada salahnya, ‘kan? Kau dulu selalu menyuruhku rutin berolahraga.”

“Jangan terlalu memaksakan diri. Apakah Sang-Jin—”

“Sang-Jin tidak berlatih setiap hari sepertiku. Dia itu pemalas. *Appa* tidak perlu mengkhawatirkanku. Dan aku tidak punya waktu lagi.” Ha-Rin menatap ayahnya dengan wajah memelas. Akan membutuhkan waktu lama untuk menenangkan ayahnya jika sudah mulai khawatir seperti ini.

“Yah, terserah kau sajalah. Hati-hati. Jangan terburu-buru. Lain kali, minta si Jae-Ho itu menjemputmu! Kalau tidak, aku akan melarangmu menemui dia lagi.”

Ha-Rin mengangguk tak sabar, memeluk ayahnya, dan menggumamkan salam sekali lagi, lalu menghambur keluar.

Bagaimana dia bisa meminta Jae-Ho menjemput dirinya? Ha-Rin bukan siapa-siapa selain teman bagi Jae-Ho. Bagaimana jika Jae-Ho memandang dirinya sebagai gadis manja yang tidak menyenangkan?

Beberapa hari terakhir ini, Jae-Ho sering mengajaknya keluar dan berbincang sebelum latihan dimulai. Dan hari ini, untuk pertama kalinya, lelaki itu mengajaknya bertemu di Caffest—afe yang cukup terkenal di kalangan anak muda.

Bukankah ini menunjukkan perkembangan yang bagus?

Bagi Ha-Rin sendiri, harapannya sudah melambung tanpa bisa ditahan.



Kamar Sang-Jin

09:40 PM

“Apa? Dia mengajakmu ke afe?”

Sang-Jin berhenti menggosok rambutnya yang basah setelah keramas. Rin meneleponnya hampir setiap malam sekarang untuk bercerita ini-itu tentang Jae-Ho. Padahal mereka kan bertemu hampir setiap hari di stasiun radio.

“Hmm... menurutmu itu bagus atau tidak?”

Ha-Rin terdengar agak cemas di seberang sana.

Bagus atau tidak? Tentu saja tidak. Bukankah ini berarti Jae-Ho juga tertarik pada Ha-Rin?

“Biar kuperjelas. Kalian pergi ke kafe pada jam makan siang, karena menurut Jae-Ho tidak baik makan berat sebelum latihan?”

“Iya.”

Sang-Jin mengerang. “Padahal kau sendiri tidak pernah sarapan,” tuduh Sang-Jin. Ha-Rin tak pernah bisa makan berat di pagi hari. Dan sekarang gadis itu juga tidak makan siang. “Kau bisa sakit, tahu tidak?”

“Aku baik-baik saja. Jangan bilang-bilang pada ayahku ya. Lagi pula, aku makan pasta kok, di Caffest.”

Pasta? Yang benar saja! Porsi pasta di Caffest kan supermini.

“Kalau kau tidak bisa menjaga kesehatanmu sendiri, Rin, pilihannya ada dua. Kuadukan kau pada ayahmu atau kuhajar saja langsung Park Jae-Ho,” ancam Sang-Jin.

Itu bukan ancaman kosong. Sang-Jin sangat mungkin melakukan salah satu, atau keduanya sekalian.

“Iya, maaf. Aku tidak akan mengulanginya. Tapi, Jin, bagaimana bisa aku pesan dua porsi pasta di depan Jae-Ho Sunbae?” adu Ha-Rin.

“Kau bisa melakukannya di depanku. Bahkan kadang kau makan lebih banyak dariku.”

Tak disangka, Ha-Rin malah tertawa keras. “*Mana bisa disamakan antara kau dengan dia, Jin!*”

“H-h-hatsyiii!”

Oh. Gara-gara terlalu cemburu membayangkan Ha-Rin bersenang-senang dengan Jae-Ho, Sang-Jin membiarkan rambutnya yang masih basah. Dia kembali menggosok rambutnya.

“*Kau sakit?*”

“Tidak, aku hanya lupa mengeringkan tubuh.”

“*Kau mandi malam-malam begini di musim dingin?*”

Sang-Jin menyengir. “Sudah hampir seminggu aku tidak mandi.”

“*Kau jorok sekali!*”

“Kan kau bilang sendiri. Ini musim dingin.”

“*Kau kan bisa membasuh tubuh dengan lap yang dicelup air hangat.*”

“Tidak banyak gunanya dan memakan terlalu banyak waktu, Rin. Lagi pula, dari dulu juga kau sudah tahu kebiasaanku ini.” Sang-Jin mengempaskan tubuh ke tempat tidur dan memandang ke luar jendela. Salju tidak turun hari ini, cuaca cenderung cerah.

“*Tadinya aku sudah lupa. Kau mengingatkanku lagi.*”

Sang-Jin tersenyum. Tidak, Ha-Rin bukan lupa. Gadis itu mengkhawatirkannya.

“*Jadi bagaimana? Sikap Jae-Ho Sunbae itu artinya positif atau tidak?*”

Sang-Jin menghela napas. “Tergantung. Jika dia melakukannya karena memang tertarik padamu, tentu saja itu bagus—untukmu.”

“*Tapi?*”

“Tapi, kalau dia melakukannya hanya karena dia sedang menganggur dan tidak tahu harus melakukan apa....” Sang-Jin menggantungkan jawabannya sambil mengangkat bahu.



Street, Apgujeong-dong

01:20 PM

“*Cheese in the Trap?*” Ha-Rin mengulang pertanyaan Jae-Ho. Lelaki itu menanyakan apakah dia menonton drama tvN yang baru-baru ini tayang menggantikan *Answer Me 1988*. Drama dan film akhir-akhir ini menjadi topik pembicaraan yang menyenangkan bagi dia dan Jae-Ho.

Siapa sangka Jae-Ho ternyata sama sukanya menonton drama dan film seperti Ha-Rin. Tidak seperti Sang-Jin yang hanya bersedia menonton drama kolosal dan bela diri. Bagi Sang-Jin, *genre roman* membuatnya merinding.

Jae-Ho bukan tipe maniak drama yang histeris, begitu pula Ha-Rin. Mereka lebih senang menjadi komentator, menikmati plot kisah, serta bagaimana para aktor memainkan perannya.

Nah, bukannya Ha-Rin tidak tahu drama *Cheese in the Trap*. Drama itu cukup terkenal. Apalagi para aktor yang memerankannya termasuk beberapa yang Ha-Rin akui kemampuan beraktingnya. Tapi....

“Aku lebih suka *Madamme Antoinne*,” ujar Ha-Rin berhati-hati. Dia tak ingin mengecewakan Jae-Ho.

Anehnya, Jae-Ho malah terbelalak, lalu tertawa. “Tahu tidak, Rin, aku baru saja ingin mengatakan itu. Terlalu banyak peran dan terlalu banyak hal yang disembunyikan di *Cheese in the Trap*, bukan begitu?”

Akhir-akhir ini, Jae-Ho mendadak memanggilnya hanya dengan ‘Rin’. Ha-Rin tidak keberatan, tetapi Sang-Jin belum mengetahuinya. Ha-Rin agak bertanya-tanya, apakah Sang-Jin akan marah padanya karena hal ini?

“Jung Sunbae karakter yang rumit,” Ha-Rin berkomentar.

“Hidup si Seol terlalu sial. Tapi Kim Go-Eun memainkan karakternya dengan baik. Dia terlihat... bingung?” Jae-Ho tertawa. “Eh, omong-omong, kau mau beli gula kapas?”

Ha-Rin terbengong sesaat dengan perubahan topik itu. Tapi Jae-Ho sudah berjalan menghampiri kerumunan orang yang mengantre di dekat sepeda penjual gula kapas. Ha-Rin tersenyum rikuh pada diri sendiri. Antara senang dan ragu.

Senang—bukankah ini mirip seperti berkencan? Apakah Jae-Ho juga menyukainya?

Tapi juga ragu. Seperti yang Sang-Jin bilang, bagaimana kalau Jae-Ho melakukan ini hanya karena dia sedang menganggur di hari libur seperti ini? Belum ada status yang jelas di antara mereka berdua.

Tak lama, Jae-Ho kembali dengan dua buah gula kapas. Merah muda dan putih.

“Kau mau yang mana?” tawarnya.

“Putih.” Ha-Rin tersenyum berterima kasih.

Jae-Ho mengangkat alis. “Kukira kau akan memilih merah muda.”

“Eh... itu karena... ng... putih lebih bersih.” Ha-Rin meringis.

Dibanding merah muda, Ha-Rin lebih suka putih. Tetapi, jika Sang-Jin yang membelikannya, lelaki itu

pasti memberi Ha-Rin yang ungu—ungu muda magis seperti di dongeng-dongeng, sementara Sang-Jin sendiri selalu memilih yang biru—biru muda halus seperti langit cerah.

Ha-Rin menggeleng. Kenapa dia tiba-tiba teringat Sang-Jin?

“Sunbae?”

“Hmm?”

“Kenapa kau sering mengajakku keluar? Eh, maksudku, bagaimana dengan teman-temanmu yang lain? Teman kampus, maksudku.”

Duh, Ha-Rin merutuki diri sendiri. Pemilihan katanya buruk sekali. Jae-Ho memang memiliki banyak teman, dan beberapa terlihat selalu bersama Jae-Ho di kampus. Tapi Ha-Rin kan juga teman Jae-Ho. Apa dia terdengar seperti tidak suka menghabiskan waktu dengan Jae-Ho? Tentu saja Ha-Rin suka. Walaupun tidak setiap hari, tetap saja dua-tiga hari sekali terbilang sering.

“Mereka berlibur dengan keluarga. Beberapa berlibur ke luar negeri. Aku sendiri lebih suka tidak meninggalkan latihan judo. Keluargaku juga tidak terlalu suka bepergian.”

“Oh.”

“Apa aku mengganggumu?” Jae-Ho terdengar khawatir. Mungkin dia belum pernah memikirkan ini sebelumnya.

“B-bukan begitu. Aku juga tidak memiliki kegiatan apa-apa. Hanya saja... uhm, tiba-tiba kita menjadi sedekat ini.” Kalimat terakhir diucapkan Ha-Rin dengan lirih.

“Berbincang denganmu menyenangkan,” Jae-Ho menjawab ceria. “Aku juga tidak menyangka kita bisa semudah ini menjadi dekat. Rasanya aku bisa menceritakan apa saja padamu. Pendapatmu menarik, dan kita punya banyak kesamaan.”

Ha-Rin tersenyum. Itu benar, mereka memiliki banyak kesamaan. Ha-Rin dapat menimpali dengan baik jika Jae-Ho mengajaknya berbincang tentang materi perkuliahan, drama dan film, serta sedikit tentang politik maupun pengetahuan umum.

Lagi, Ha-Rin bingung. Jika dia dianggap menyenangkan oleh Jae-Ho, apakah itu artinya sebagai teman, atau sebagai gadis yang ingin diajak kencan?

Nanti, dia harus bertanya pada Sang-Jin lagi.



Ha-Ra's Home, Yongsan

10:15 AM

Sang-Jin memutuskan untuk menelepon si pemesan ketika ketukannya di pintu toko kelontong kecil yang tampaknya sedang tutup itu diabaikan. Dia tidak salah alamat. Mungkin penghuninya ada di lantai atas, melihat tempat ini sepertinya berupa ruko dua lantai.

“Yeoboseyo?”

“Maaf, apa ini dengan Nyonya Song, yang memesan dua kotak sayap ayam—”

“Iya! Tapi ini Nona Song, bukan Nyonya Song, oke? Tunggu sebentar, kubukakan pintu.”

Belum selesai Sang-Jin berkata-kata, si penerima telepon sudah memotong dengan suara nyaring. Telinganya

sedikit berdenging karena pekikan di telepon itu. Dia berbalik dan mengeluarkan dua kotak besar dari kotak *delivery* yang terikat di belakang motor.

Tepat ketika Sang-Jin kembali, seseorang dari dalam sedang berkutat dengan kunci. Cepat juga orang itu muncul. Mungkin dia berlari jika memang tinggal di lantai dua.

“Ah, Nona Song, ini—” Sang-Jin memasang senyum manis sambil menyodorkan kotak pesanan tepat ketika pintu itu dibuka. Namun, gerakannya terhenti tiba-tiba. “Ha-Ra?”

“Kim Sang-Jin? Kenapa kau...?” Ha-Ra mengamati Sang-Jin dari ujung kepala hingga ujung kaki. Selain dua kotak besar di tangan, dan boks merah besar yang ada di motornya, Sang-Jin berpakaian seperti biasa. “Kenapa kau jadi pengantar ayam?” Ha-Ra masih melongo. Bagaimanapun, Sang-Jin kan orang terkenal.

“Restoran ayam ini milik bibiku. Aku tinggal di sana,” Sang-Jin menjelaskan dengan malas. Bagaimana bisa dia bertemu Ha-Ra? Semoga saja tidak ada hal-hal aneh lain yang diucapkan gadis itu.

“Memangnya orang-orang tidak mengenalimu?” Ha-Ra masih tidak percaya. “Kita ini jodoh atau apa? Masa aku pesan ayam saja bisa bertemu denganmu?”

Sang-Jin menyerengai. “Kalau seperti itu caramu menyimpulkan, jodohku ada banyak. Beberapa orang mengenaliku, lalu kenapa? Aku hanya orang biasa yang kebetulan cukup dikenal, bukan bintang yang muncul di panggung.”

Ha-Ra mencibir. "Kau membuatku patah hati," ujarnya sambil menerima dua kotak besar ayamnya. Matanya berbinar penuh semangat.

"Kau lebih suka ayamnya daripada aku?" Sang-Jin tertawa. "Ini tagihannya. Cepat bayar!"

Ha-Ra merogoh-rogoh dompet, berusaha memilah uang yang ada di dalamnya. "Omong-omong, Ha-Rin tahu tidak kalau kau jadi pengantar ayam?"

"Tidak," jawab Sang-Jin, sedikit terlalu cepat. Dia sedikit sensitif dengan topik 'Ha-Rin', sepertinya.

"Kau tidak bilang padanya?"

"Dia tidak menanyakannya padaku. Aku melakukan ini hanya saat libur."

"Kenapa kau terdengar kecewa?" Ha-Ra masih juga belum menemukan jumlah yang tepat untuk membayar. Sang-Jin curiga gadis itu sengaja berlama-lama. "Ha-Rin pasti menganggapmu keren jika tahu. Dia kan suka tipe yang pekerja keras."

Sang-Jin merengut. Dia tidak perlu diberi tahu tentang itu. Sang-Jin mengenal Ha-Rin jauh lebih lama daripada Ha-Ra. "Aku tidak butuh dianggap keren oleh Ha-Rin."

Keren ataupun tidak, dia tetap sahabat Ha-Rin, kan?

"Wah, padahal kata Ha-Rin kau tukang pamer. Tumben sekarang—ah, ini uangnya." Ha-Ra akhirnya menyerahkan beberapa uang receh yang sudah dihitung cermat.

Sang-Jin menerimanya dengan lega. Daripada dokter hewan, Ha-Ra akan lebih cocok jadi detektif.

“Oh ya, kalau saja Ha-Rin tidak mengatakannya padamu. Nilai kami hari ini keluar. Nilaiku cukup bagus. Nilai Ha-Rin pasti lebih bagus.” Ha-Ra mengedipkan mata jahl.



DiscPlay Radio

07:35 PM

“Apakah ada orang yang kami sukai?” Ha-Rin mengulang pertanyaan dari pendengar yang baru saja dibacakannya. Dia terdiam. “Hei, apakah pertanyaan semacam ini tetap harus dijawab, Jin?”

Sang-Jin mengusap tengukunya. “Ini topik yang agak sensitif, tetapi kita sudah berjanji akan menjawab pertanyaan apa pun. Yah, *yoreobeun*, asal kalian mau berjanji akan tetap setia pada program kami apa pun jawaban yang kami berikan, aku akan menjawab dengan jujur,” ujar Sang-Jin sambil meringis.

“Jawab jujur ya?” Ha-Rin menggumam. Serius, dia harus jujur?

“Jujur sajalah, Rin. Kalau *dia* mendengarmu menjawab ‘tidak’, nanti dia bisa salah sangka.”

Wajah Ha-Rin memerah. Dengan Sang-Jin berkata seperti itu, sama saja dengan menjawab pertanyaan tadi untuknya. “Sialan kau, Jin.”

“Dilarang mengumpat.” Sang-Jin tertawa riang.

“Baiklah, sekalian kuperjelas saja. Ya, aku punya seseorang yang sedang kusukai—ehm.” Ha-Rin mengakhiri pengakuannya dengan kikuk. Apakah Jae-Ho mendengar ini? Kalau iya, tahukah lelaki itu bahwa dirinya yang dimaksud? “Giliranmu, Jin.”

“Ya, aku juga punya gadis yang kucintai,” jawab Sang-Jin mantap setelah menarik napas dalam.

Ha-Rin menoleh cepat. “Kau serius?!”

“Ya.”

“Aku tidak pernah tahu—”

“Eh ya, maaf saja kalau aku belum memberitahumu.”

Sang-Jin meringis. Mana bisa dia bilang kalau Ha-Rin-lah yang disukainya.

“Aku memberi tahu semuanya padamu!”

“Eh, Rin, jangan marah di sini. Tapi, yah, kau kan bercerita karena butuh bantuanku untuk mendekatinya,” Sang-Jin beralasan. *Ups*. Dia harusnya tidak mengatakan ini di siaran. Tapi dia gugup. Fokusnya hanyalah menyembunyikan fakta bahwa gadis yang disukainya adalah Ha-Rin.

“Jin!” desis Ha-Rin tajam, nyaris terdengar putus asa.
“Oh, Tuhan! Aku tidak tahu apakah aku harus marah atau tidak padamu.”

“Jangan, oke? Kita sedang siaran.”

Ha-Rin merengut. “Kau memakai alasan itu sebagai tameng. Tapi kau benar. *Mianhaeyo*²⁸, *yoreobeun*. Aku nyaris marah. Tapi kalian juga akan marah kalau jadi aku, bukan?”

Sang-Jin melempar pandang memelas, berharap hal ini tidak berlanjut nanti.



Jjang Snack Bar

08:15 PM

“Menurutmu, dia mendengarnya tidak?”

²⁸ Maaf

Bukannya marah, Ha-Rin tak henti-hentinya bertanya cemas tentang hal itu. Padahal, Sang-Jin sudah berusaha mengalihkan pembicaraan pada topik tentang nilai kuliah Ha-Rin. Gadis itu hanya menjawabnya dengan ‘bagus’— yang sama sekali tak bersemangat. Gagal sudah rencananya bersenang-senang dengan Ha-Rin untuk merayakan nilai yang biasanya amat dipedulikan Ha-Rin.

“Bisa saja dia tidak memutar radio hari ini,” Sang-Jin menghibur setengah hati. Malahan, Sang-Jin sedikit kesal. Saat ini, dia sedang menraktir Ha-Rin *odeng*, makanan kesukaan gadis itu. Tapi gadis itu memakannya perlahan, sama sekali tidak tampak berminat.

“Lalu bagaimana kalau dia mendengarnya?”

“Yah... bisa jadi dia mengerti, bisa juga tidak.”

“B-bagaimana kalau dia tahu perasaanku...?” Wajah Ha-Rin makin pucat saja.

“Bukankah itu bagus? Kau terlalu tertutup. Mana bisa Jae-Ho *Hyung* tahu kalau kau menyukainya?”

“Cih. Kau sendiri bagaimana? Aku tidak pernah melihatmu bersama gadis yang kau sukai itu. Kau pasti tidak berani mendekatinya, ‘kan?’” tantang Ha-Rin.

Bodooh, kalau sudah dekat, mau mendekati bagaimana lagi, gerutu Sang-Jin dalam hati.

“Jangan alihkan pembicaraan padaku. Tentang gadis yang kusukai itu, sama sekali bukan urusanmu.”

“Lihat! Kau bisa marah juga jika kusinggung tentang masalah itu.”

“Aku tidak marah,” tukas Sang-Jin datar.

Ha-Rin kembali mengeluh, kali ini menangkupkan tangannya di wajah. “Bagaimana kalau dia tahu aku menyukainya, Jin?”

Sang-Jin menyingkirkan sisa *odeng*-nya. Sudah dingin.
“Kalau dia juga menyukaimu, itu bagus.”

“Menurutmu, dia menyukaiku tidak? Tadi dia bilang menyenangkan berbicara denganku.” Ha-Rin menatap Sang-Jin dari celah-celah jemari.

“Kalau dari alasan itu bisa disimpulkan bahwa kalian saling suka, lalu bagaimana dengan kita? Kau lebih sering bercerita padaku, daripada pada Jae-Ho *Hyung*. Apa artinya kau lebih menyukaiku?”

Ha-Rin terdiam sejenak, berpikir. “Apa sih yang ingin kau katakan?”

Sang-Jin menyerengai. “Kalau ‘nyaman’ yang jadi alasan, bukankah kita ini pasangan yang oke, Rin? Pernah dengar pepatah ini tidak? *Happiness is marrying your bestfriend*.”

“YA! Jangan bercanda!”

“Eh aku tidak—ah, sudahlah. Maaf. Saranku, Rin, mulai sekarang tunjukkan saja kalau kau menyukainya. Supaya hubungan kalian segera jelas.”

Ha-Rin berdecak. Memang mudah mengatakannya, tapi kan tidak semudah itu dilakukan!

“Kalau dia tidak suka padaku, bagaimana bisa aku menemuinya lagi?! Aku akan malu setengah mati!”

“Tidak ada kata malu jika kau membicarakan tentang cinta. Apa pun yang kau lakukan, jawaban akhirnya hanya ‘ya’ atau ‘tidak’, ‘kan? Siapa yang peduli tentang harga diri?”

Ada benarnya.





Chapter 9

No More

Why aren't you over me yet like a fool?

Why am I still a good person to you?

No more, no more, I'm not someone you can lean on anymore

(by BEAST)

Bar, Hongdae

09:05 PM

Malam di awal bulan Februari, tepat satu tahun program radio mereka berjalan. Mi-Rae mengajak seluruh staf pergi minum di salah satu bar terkenal di Hongdae. Tak tanggung-tanggung, sebuah ruangan VIP telah dipesan. Ha-Rin sedikit bertanya-tanya, uang siapa yang dihabiskan untuk membayar semua ini. Dia ragu ada sistem *reimburse* untuk hal semacam ini.

“Young-Jun Hyung yang membayarnya, aku yakin. Kudengar, pemilik tempat ini adalah salah satu kenalannya.”

Ha-Rin mengangguk setelah mendengar penjelasan Sang-Jin. “Kenalannya pasti banyak sekali ya? Tapi kan ini bukan perayaan besar. Hanya ulang tahun pertama program kita saja.”

“Mi-Rae Nuna pasti sudah melobi dari jauh-jauh hari. Dia jago dalam hal itu.”

“Ya, kalian berdua jangan berbisik-bisik sendiri dong!”

Sang-Jin dan Ha-Rin langsung menegakkan punggung sementara para staf lain menertawakan mereka.

“Nah, seperti yang kalian semua tahu, hari ini adalah ulang tahun pertama program kita yang terbilang sukses,” ujar Mi-Rae ceria.

Tepuk tangan dan sorak sorai terdengar sejenak memenuhi ruangan.

“Kita beruntung memiliki penyiar seperti Kim Sang-Jin, yang langsung melejitkan program kita sedari awal. Dan aku juga tidak menyangka, dengan masuknya Hong Ha-Rin belakangan ini, berhasil membuat *rating* kita naik nyaris dua kali lipat.”

“Woooo...!”

“Sejurnya, aku agak sedikit kesal. Program ini tidak berjalan persis seperti yang kuinginkan di awal. Aku menamai program ini ‘*One Fine Day*’ karena berharap orang-orang singgah dan mendengar, serta dapat bersyukur atas satu hari yang baik, apa pun yang terjadi. Namun, tampaknya akhir-akhir ini fokus publik lebih tertuju pada hubungan Ha-Rin dan Sang-Jin.”

“*Nuna*, itu kan bukan salah kami!” protes Sang-Jin.

“Diam! Jangan menyela!” hardik Mi-Rae. “Sebenarnya, mereka sendiri sudah menjalankan tugas dengan baik. Membacakan kisah yang masuk, mengomentari dan menopang para pendengar. Yang membuatku kesal, suasana yang diperoleh bukannya *mellow* seperti yang kuinginkan, tetapi antusias.” Mi-Rae tidak menyembunyikan nada jengkelnya. “Kupikir-pikir, antusiasme juga bukan hal yang

buruk. Antusiasme menunjukkan bahwa seseorang telah menjalani satu hari dengan baik, bukan?”

Terdengar gumaman setuju di mana-mana.

Sejurnya, Ha-Rin agak tidak mengerti. Sebenarnya Mi-Rae itu memuji atau mengkritik mereka, sih?

“Akhir-akhir ini, Ha-Rin dan Sang-Jin agak sering berdebat,” tukas Mi-Rae datar.

Sang-Jin meringis, sementara Ha-Rin mengernyit resah.

“Anehnya, publik menyukai cara kalian membawakan acara. Mereka menganggap kalian lebih menarik daripada *Monday Couple* yang diusung *Running Man*. Karena itu, ada beberapa proposal yang masuk untuk memakai kalian berdua sebagai model iklan mereka.”

“Hah?” Sontak, Ha-Rin dan Sang-Jin menyuarakan keterkejutan mereka bersamaan.

“Ha-Rin~a, jangan ikut-ikutan Sang-Jin, suka menyela perkataan orang!”

“M-maaf,” gumam Ha-Rin.

“Lee Young-Jun melarangku menerima proposal itu. Katanya, kalian tidak dipekerjakan untuk menjadi bintang seperti itu. Kecuali kalian mau dan setuju. Dia tidak mau perusahaan yang memutuskan dan membuat kalian kehilangan kebebasan.”

“Kami tidak mau,” tolak Sang-Jin tegas. Dia tahu Ha-Rin tidak akan mau. Selain melindungi Ha-Rin, dia sendiri merasa keadaan sekaranglah yang paling pas. Populer dalam batas yang wajar.

“Terima kasih,” bisik Ha-Rin cepat.

“Sudah kuduga.” Mi-Rae mengangguk. “Kalau begitu, cukup sekian. Pesta dimulai!”

Kereta dorong dengan satu kue cokelat besar di tengah, serta berbagai camilan lain didorong masuk. Para staf bertepuk tangan dan mulai kembali berbincang-bincang. Gelas-gelas bir kosong mulai dibagikan, dan botol *soju* serta bir diletakkan di tengah.

Tangan-tangan tangkas beberapa staf dengan sukarela menakar *soju* dan bir, mencampurnya menjadi satu, yang terkenal di Korea dengan sebutan *somaek*. Ruangan ramai, tak jelas siapa berbicara kepada siapa.

Ha-Rin sedikit tidak nyaman dengan keramaian yang asing ini. Tapi setidaknya, keberadaan Sang-Jin di sebelahnya sedikit menenangkan.



Ha-Rin's Home

09:25 AM

Sang-Jin bangun dengan kepala yang pening dan mulut terasa asam. Sejenak, dia tidak mengenali tempatnya tidur: sofa sempit dan tumpukan selimut membelit tubuh. Dia mengerang dan berguling, dengan mudah jatuh ke lantai. Ajaib juga dia semalam tidur tanpa terjatuh.

Dia tidak dapat langsung mengingatnya, tetapi ada kesan dia mengenali tempat itu. Oh, tapi kepalanya pusing. Sang-Jin tidak mau repot-repot berpikir. Toh dia masih ber—*tidak!* Tubuhnya hanya terbelit selimut, tapi Sang-Jin tidak berpakaian! Sedikit fakta yang menenangkan, *jeans*-nya masih melekat, walaupun agak bau.

Kali ini, Sang-Jin memaksa otaknya bekerja. Awalnya, di bar kemarin, dia tidak minum terlalu banyak—walaupun Sang-Jin menghabiskan beberapa piring *snack* sendirian. Lalu, Mi-Rae mulai mengajak mereka bermain sambung kata. Ha-Rin parah dalam permainan semacam itu.

Segera saja, gadis itu sudah kalah beberapa kali dan harus menenggak segelas *somaek* setiap kali mengalami kekalahan.

Ha-Rin cukup kuat minum, jadi Sang-Jin tidak mengkhawatirkannya. Sayangnya, yang lain tidak mengetahui fakta itu dan mulai menyuruh Sang-Jin menggantikan Ha-Rin menerima hukumannya. Padahal, Ha-Rin lebih toleran terhadap alkohol dibanding dia.

Sekali masih tidak masalah. Tapi Ha-Rin tidak bisa berhenti kalah dalam permainan. Segelas dan segelas lagi. Lagi dan lagi. Lalu Sang-Jin tidak dapat mengingat apa-apa lagi.

Jadi ini—ah, benar juga. Ini rumah Ha-Rin. Baru beberapa kali Sang-Jin mampir, tapi tidak mungkin dia lupa.

“Rin?” panggil Sang-Jin.

Suaranya serak, dan bau masam bercampur alkohol tercium. Sang-Jin mengernyit jijik. Dia tidak terbiasa dengan bau seperti itu. Karena tingkat toleransinya yang buruk terhadap alkohol, Sang-Jin jarang sekali minum. Apalagi hingga mabuk seperti ini.

Tidak ada jawaban.

Di mana Ha-Rin? Bahkan, tidak terdengar suara apa pun dari bawah, tempat ayah Ha-Rin biasa menyelesaikan pekerjaan mereparasi alat-alat elektronik.

Atau ini hanya rumah yang mirip dengan rumah Ha-Rin? Atau Sang-Jin masih bermimpi?

Masih terbelit selimut, Sang-Jin berusaha duduk dan langsung mengerang lagi. Kepalanya sakit. Matanya berat. Perasaannya tak keruan. Disandarkannya kepala ke sofa, sementara tubuhnya melorot lagi ke lantai.

Kenapa dia berakhir di sini? Ha-Rin memang belum tahu alamat bibinya, tapi masa gadis itu tidak bertanya ketika dia mabuk kemarin? Kemungkinan lain, Sang-Jin yang melupakan alamat barunya. Maklum, dia sedang mabuk, ‘kan?

Selama mabuk... dia tidak meracau hal aneh, ‘kan? Sadar akan kemungkinan itu membuat Sang-Jin khawatir. Apa yang mungkin dikatakannya kemarin? Apa yang mungkin dilakukannya kemarin?

Mengingat Sang-Jin sadar penuh bahwa dia menyukai Ha-Rin, apa mungkin... *tidak*, Sang-Jin menyangkal. Jika dia mengatakan atau melakukan sesuatu yang aneh, Ha-Rin tidak akan membawanya pulang. Ha-Rin akan meninggalkannya begitu saja di bar, di hotel, atau paling parah... di halte.

Suara kunci pintu diputar dan deritnya ketika dibuka membuat Sang-Jin melongok, takut-takut sekaligus penasaran. Kira-kira siapa yang pulang? Ha-Rin, atau ayahnya?

“*Hyung!*” sapa Sang-Jin lega, walau suaranya masih terdengar buruk. Seburuk keadaannya.

“Oh, kau sudah sadar?”

Sang-Jin nyengir. “Kenapa aku ada di sini? Di mana Rin?”

“Rin bilang, kau terus menyebut alamatmu yang di Daegu ketika ditanya. Jadi dia membawamu ke sini. Rin pergi kuliah, hari ini hari pertama semester baru.” Ayah Ha-Rin berjalan ke arah dapur, menuang sesuatu yang mengepulkan uap panas dari termos ke mangkuk. “Minum ini, supaya kau merasa lebih baik.”

Sang-Jin menerima mangkuk penuh sup *haejangguk*²⁹ itu dan menggumamkan terima kasih. Di rumah bibinya, mungkin Sang-Jin akan disodori ayam panggang yang akan membuatnya makin mual. Restoran bibinya cukup ramai, sehingga wanita itu tidak akan sempat mengurus dirinya yang mabuk. Ada bagusnya Sang-Jin tidak menyebutkan alamat bibinya pada Ha-Rin semalam.

“*Hyung*, apakah Rin... baik-baik saja? Maksudku, dia tidak tampak marah padaku atau apa, ‘kan?’”

Ayah Ha-Rin tertawa. Sejenak, Sang-Jin merasa lega. Mungkin dia benar-benar tidak meracau dan bertingkah aneh semalam.

“Tentu saja Rin marah! Dia marah besar padamu. Kau harus minta maaf padanya nanti, Kim Sang-Jin.”

Ya, Tuhan! Apa yang telah dia lakukan...?

“Kau muntah di sweter biru muda kesayangannya. Banyak, dan lengket.” Ayah Ha-Rin mengernyit. “Karena itu sweter, jadi tidak bisa disikat.”

“Oh.” Kedengarannya... buruk.

“Tapi aku senang kau kemari.” Ayah Ha-Rin tertawa. “Bertahanlah walau Ha-Rin marah padamu ya.”

Sang-Jin meringis. Entah apa maksud ayah Ha-Rin mengatakan itu.



Cafetaria, Universitas S

12:15 PM

Sementara Ha-Ra melahap *bibimbap*³⁰ porsi besar, Ha-Rin menggigit perlahan *sandwich* yang dibelinya dari toko kecil

²⁹ Sup yang berisi darah sapi beku, iga babi, dan sayuran misalnya kubis kering. Efektif meredakan gejala mabuk

³⁰ Nasi campur khas Korea

di kantin kampus. Ha-Rin mengunyah tanpa minat, lalu menghela napas dan melamun lagi.

“Hau henapa?” tanya Ha-Ra jengkel. Sudah berkali-kali Ha-Rin menghela napas hari itu, dan sejak pagi sudah memasang wajah merengut. Ha-Ra menelan susah payah nasi yang belum terkunya sempurna dalam mulutnya, lalu melanjutkan, “Ini hari pertama kuliah yang menyenangkan. Setelah nilaiku dengan tak terduga cukup bagus semester kemarin, semester baru ini rasanya menyenangkan. Jadi, kenapa kau malah lesu begitu? Dan jangan menjawab tidak ada apa-apanya, aku akan menanyakannya pada Kim Sang-Jin kalau kau tidak mau bercerita,” ancam Ha-Ra.

“Jangan sebut namanya! Dia yang membuatku kesal, tahu!” Ha-Rin meledak.

“A-apa yang dia lakukan?” Ha-Ra terkejut. Jarang-jarang Ha-Rin marah begitu. Bahkan, ketika Ha-Ra iseng menggodanya tentang Sang-Jin pun, gadis itu tidak semengerikan ini.

“Dia muntah. Di sweter favoritku. Semalam,” geram Ha-Rin.

“Hah? Memangnya apa yang kau lakukan? Kenapa dia sampai muntah?”

“Si bodoh itu mabuk. Meracau tak jelas. Lalu muntah. Ada selokan di sebelahnya, kenapa dia harus memilih muntah di sweterku.”

Ha-Rin membilas sweternya berkali-kali semalam, dan noda lengket itu susah sekali terbasuh. Menjijikkan. Saat ini, sweternya masih direndam dan dia berharap setelah pulang nanti, Sang-Jin sudah menyingkir dari rumahnya, begitu pula noda muntahan itu dari sweternya.

“Apa yang diracaukannya?” Ha-Ra malah tertarik pada hal yang bukan merupakan fokus pembicaraan mereka.

“Entah. Dia menggumam tak jelas.” Ha-Rin membuang muka.

Sebenarnya, setengah dari suasana hatinya yang buruk hari ini adalah karena dia mendengar dengan jelas racauan yang diucapkan terpatah-patah itu.

Hmm? Gadis yang kusukai? Emm... itu... hmm....
Sang-Jin berhenti agak lama setelah meracau seperti itu semalam, ketika Ha-Rin susah payah menopangnya berjalan dari halte menuju rumah. Lalu, Sang-Jin berhenti berjalan, menatapnya. *Kau.* Kata terakhir diucapkan lirih, tepat sebelum laki-laki itu memuntahi sweternya.

Jadi apa yang harus disimpulkan Ha-Rin? Dia bahkan tidak bisa menuduh Sang-Jin berkata menyukainya, karena kalimat sebelumnya dan kata terakhir itu memiliki jeda yang cukup lama. Menyebalkan. Kini, Ha-Rin bingung harus merasa apa.

“Eh, tahu tidak? Sepertinya Jae-Ho Sunbae menghampiri kita.”

“Ha?”

Kenapa tiba-tiba Ha-Ra menyebut nama Jae-Ho? Mereka tidak sedang membicarakan Jae-Ho sama sekali.

“Tadi dia melambai padamu, tapi sepertinya kau tidak melihatnya. Coba tengok kanan, dia sedang berjalan ke sini.”

Ha-Rin menoleh. Benar saja. Park Jae-Ho berjalan menghampiri mereka, sementara teman-temannya tampak berjalan menuju salah satu meja yang masih kosong di sisi lain kantin.

Ha-Ra tetap makan dengan tenang, sementara Ha-Rin berubah sedikit panik. Ada urusan apa Jae-Ho

menghampirinya? Eh, dengan makin dekatnya pertemuan Ha-Rin dan Jae-Ho, sebenarnya justru aneh kalau mereka tak saling sapa ketika bertemu di kantin. Tapi... Ha-Rin melirik Ha-Ra gugup. Bagi orang lain tentu saja ini perubahan yang drastis. Entah apa yang akan dipikirkan Ha-Ra dan teman-teman Jae-Ho tadi.

"Hai, Rin," sapa Jae-Ho santai, menarik satu-satunya kursi kosong di meja tempat Ha-Ra dan Ha-Rin makan. "Halo, Song Ha-Ra."

Saking bengongnya, Ha-Ra tidak membalas sapaan Jae-Ho. Ha-Ra kaget. Terakhir kali dia melihat Ha-Rin dan Jae-Ho, sudah jelas hubungan mereka tidak sedekat itu.

"S-Sunbae."

"Kau latihan tidak hari ini?"

Ha-Rin memasang senyum menyesal, lalu menggeleng. "Tidak bisa. Semester ini aku hanya kosong hari Selasa."

"Ah, sayang sekali. Omong-omong, apa rencanamu saat *Seollal*³¹?" Jae-Ho bersandar santai di kursi.

"*Seollal*? Di rumah saja, sepertinya. Merayakannya bersama ayahku."

"Kudengar Sang-Jin pulang ke Daegu untuk merayakan bersama keluarganya. Bukannya kalian sama-sama dari Daegu?"

"Aku dan ayahku pindah ke Seoul sejak aku masuk kuliah. Dan keluarga besar kami memang di Seoul. Jadi, tidak. Aku tetap di Seoul. Hanya Jin yang pulang ke Daegu."

"Aku dan yang lain berencana datang ke festival *Pink Lantern*. Kau mau ikut?"

Ha-Rin terbelalak. Serius? Jae-Ho mengajaknya?

³¹ Tahun baru Korea

Festival *Pink Lantern* adalah festival tahunan yang diadakan oleh *Naeil Godeung-hagkyo*³², SMA swasta terkenal. Festival itu selalu diadakan di antara perayaan *Seollal* dan *Valentine*, menggabungkan kedua tema itu menjadi satu. Rutin diadakan sejak lima tahun yang lalu, festival ini menjadi topik hangat di kalangan anak muda.

“*J-jeogi*³³...,” Ha-Ra menyela. “*Sunbae*, sejak kapan kau dan Ha-Rin...?”

Jae-Ho mengangkat alis. “Aku dan Ha-Rin apa?”

“Sejak kapan kalian menjadi sedekat ini?” Ha-Ra memperjelas pertanyaannya.

“Ha-Rin kan latihan judo di klub yang sama denganku. Bukannya kau sudah tahu?”

“Iya, tapi....” Ha-Ra terdengar tak sabar, namun tak bisa meneruskan kata-katanya. Dia merasa aneh saja. Jae-Ho cukup mudah berteman tapi teman dekatnya hanya itu-itu saja. Apalagi Ha-Rin, yang malah cukup susah bergaul, apalagi menjadi dekat. Jadi kenapa mereka mendadak akrab?

“Kau mau ikut kami ke festival itu juga?” tawar Jae-Ho.

Ha-Ra meringis. Sudah jelas Jae-Ho hanya menawarkan demi sopan santun. “Tidak. Aku tidak mau mengganggu kalian.”

Ha-Rin menendang kaki Ha-Ra. Dia bahkan belum mengiyakan apakah akan datang ke festival itu atau tidak.

“Jadi, Rin, kau mau ikut, ‘kan?”

³² SMA

³³ Itu/anu...

Ha-Rin menggigit bibir, ragu. Dia akan menyetujuinya dengan senang hati, mengingat sekarang Ha-Rin sudah tidak segugup dan secanggung dulu lagi ketika bersama Jae-Ho. Perbincangan mereka juga santai dan menyenangkan. Tapi Jae-Ho bilang dia akan datang bersama teman-temannya juga. Apakah....

“Baiklah.” Ha-Rin akhirnya mengambil keputusan.

Jae-Ho tersenyum lebar. “Bagus!” ujarnya puas. “Kalau begitu, aku pergi dulu ya. Mereka—” Jae-Ho mengacu pada teman-temannya yang lain, “—sudah menungguku.”

“Sejak kapan dia memanggilmu ‘Rin’? Seingatku, hanya Sang-Jin—and sesekali ayahmu—yang memanggilmu seperti itu,” tukas Ha-Ra, segera setelah Jae-Ho sudah berada di luar jarak dengar.

“Baru-baru ini. Liburan kemarin.” Ha-Rin memutuskan untuk jujur. Tidak ada gunanya mencoba menutupi. Obrolan mereka barusan terlalu mencurigakan untuk disangkal.

“Jae-Ho *Sunbae* sepertinya tertarik padamu.” Ha-Ra menyipit, memandangi Jae-Ho yang disambut dengan sorakan dan tepukan oleh teman-temannya.

“M-menurutmu seperti itu?” Ha-Rin tak mampu menyembunyikan kesan penuh harap dari suaranya.

“Perlu kuulang agar kau yakin aku tidak bohong?” Ha-Ra memasang tampang jengkel. Tidak bertahan lama, karena mendadak dia paham. “Orang yang kau sukai itu... Park Jae-Ho ya?”

Ha-Rin tampak ragu sejenak, kemudian mengangguk kecil.

“Astaga.” Ha-Ra tetap saja terkejut ketika Ha-Rin mengakuinya. “Sang-Jin tahu hal ini, iya, ‘kan? Malam tahun baru itu, kau bersama Jae-Ho *Sunbae*. Kau ikut judo pasti juga karena Jae-Ho *Sunbae*. Sang-Jin tahu, jadi tidak mungkin kan dia yang membantumu selama ini? Benar, ‘kan?”

Ha-Rin meringis mendengar ocehan Ha-Ra yang cepat, tapi tepat. Karena dia sudah mengakui hal tadi, mungkin yang ini juga tak perlu disembunyikan lagi.

“Memang begitu,” aku Ha-Rin.

Sekali lagi, Ha-Ra terkejut. Ha-Ra tahu tebakannya benar, tetapi tetap saja mengejutkan ketika Ha-Rin mengiyakan. Selama ini, Ha-Ra sangat fokus menggali hubungan Ha-Rin dan Sang-Jin. Pantas saja keduanya marah ketika Ha-Ra bersikeras melakukan itu.

Ha-Ra mengerang. “Kasihan sekali Sang-Jin.”

Ha-Rin mengernyit. “Kenapa?”

“Dia pasti menyukaimu, tapi terpaksa membantumu mendekati Jae-Ho *Sunbae*. Coba bayangkan, seberapa menyakitkannya itu?” ujar Ha-Ra memelas. Begitu sedih, seakan Ha-Ra mengalaminya sendiri.

“Jangan berdelusi,” tukas Ha-Rin tajam. “Memangnya Jin mengatakan itu padamu?”

“Tidak. Tapi bagiku itu terlihat jelas. Kau hanya tidak peduli kalau itu benar, ‘kan?”

Gadis yang kusukai itu.... Kau.

Ha-Rin mengerjap. Itu tidak benar, ‘kan?



Ha-Rin's Home

04:25 PM

Sang-Jin sudah pulang ke rumah bibinya, berganti pakaian, dan baru saja kembali ke rumah Ha-Rin ketika gadis itu datang. Sang-Jin memasang senyum paling lebar, menyodorkan gula kapas berwarna ungu yang lebih besar daripada yang biasa dijual.

“Bagaimana harimu?” tanyanya riang.

“Baik, terima kasih.”

Ha-Rin menerima gula kapas itu, tapi menolak menatap Sang-Jin. Dia berjalan ke arah dapur, menyapa ayahnya, mengambil air minum, tapi tidak mengatakan apa pun lagi pada Sang-Jin.

“Hei, Rin, kau masih marah? *Mian*, kau pasti tahu aku sama sekali tak sadar saat muntah.” Sang-Jin menyengir, tapi dengan raut memohon. “Jangan marah. Kutraktir kau sesuatu. Kau mau apa?”

“Aku sudah tidak marah,” jawab Ha-Rin lirih. Dia menenggak segelas air, lalu beranjak.

Sang-Jin mengernyit. Sengaja, dihalanginya jalan Ha-Rin. Gadis itu tetap menunduk, dan ketika gagal melewati Sang-Jin, Ha-Rin mengubah tujuannya.

Benar, Ha-Rin bukan marah. Ha-Rin yang marah memang akan mengabaikannya, tetapi tidak dengan tingkah seperti ini. Ha-Rin akan menatap marah dan menyuruhnya minggir jika dihalangi. Ha-Rin akan menjawab dengan tajam, jika memang harus menjawab. Ha-Rin tidak akan menerima gula kapasnya begitu saja, apalagi berterima kasih.

“Lalu, ada apa dengan sikapmu ini?”

Sang-Jin bersedekap dan menghampiri Ha-Rin yang kini duduk di sofa, menonton TV hanya sekadar untuk menghindari Sang-Jin.

“Tidak apa-apa.”

“PMS?”

“Bukan!” bentak Ha-Rin sebal.

Sang-Jin nyengir. “Nah, begitu. Aku lebih suka kau marah daripada menghindar tak jelas seperti tadi.”

Ha-Rin merengut. Yah, jika Sang-Jin menyukainya, lelaki itu tidak akan menggoda kasar seperti ini, ‘kan? Lagi pula, selain masalah muntahan itu, Sang-Jin tampaknya tidak mengkhawatirkan hal lain.

Akhirnya, Ha-Rin menghela napas. “Ha-Ra mengatakan sesuatu yang menggangguku tadi. Tapi lupakan saja.”

“Memangnya, apa yang dia katakan?” Sang-Jin menggeser duduknya, mendekat.

“Lebih baik kau mengkhawatirkan sweterku. Kalau sore nanti belum bisa bersih, kau harus membelikanku sweter baru.”



DiscPlay Radio

06:20 PM

“Jae-Ho Sunbae mengajakku ke festival *Pink Lantern*.” Ha-Rin terdengar khawatir saat mengatakannya, ketika dia menjawab pertanyaan Sang-Jin tentang acaranya pada tanggal 12 Februari.

“Oh.” Sang-Jin mengerjap ketika mendengar rasa kecewa dalam suaranya sendiri. Dia berdeham, lalu melanjutkan dengan lebih riang, “Itu bagus! Kalian berdua saja? Kau harus mencoba mengajaknya ke stan ramalan! Katanya, hasilnya cukup akurat.”

Diam-diam, Sang-Jin muram. Tadinya, dia hendak mengajak Ha-Rin makan di Day's End, sebagai permintaan maaf atas peristiwa muntahnya itu. Kenapa pula dia harus memilih tanggal itu? Kini, Sang-Jin kehilangan minat untuk mengajak di lain hari.

"Tidak. Dia bilang dia bersama teman-temannya. Apa seharusnya aku menolak ya? Aku tidak terlalu mengenal teman-temannya."

"Bodoh. Menurutku, itu hanya alasannya saja. Paling juga nanti mereka berpencar, dan kalian jalan berdua. Seperti saat malam tahun baru kemarin."

"Bagaimana kau bisa—"

"—tahu?" Sang-Jin menyeringai. "Kau seperti tidak mengenalku saja."

"Omong-omong, sampai kapan kau di Daegu untuk *Seollal*?" Ha-Rin mengubah topik.

Tanggal 12 pagi, itu yang sebenarnya. Tapi, "Tanggal 13 siang aku sampai di sini."

Agak menyedihkan kalau dia tak pergi ke mana pun, sementara Ha-Rin pergi ke festival dengan Jae-Ho.

"Kau berangkat tanggal 7, dan baru pulang tanggal 13!?" pekik Ha-Rin tak percaya. "Selama itu, aku akan melakukan siaran sendirian!?"

Sang-Jin nyengir. "Karena ada kau, aku mendapat izin cuti selama itu. Ayolah, Rin. Sudah lama aku tidak bisa menghabiskan waktu di rumah."

Ha-Rin merengut. "Aku bahkan tidak mendapat libur saat *Seollal*!"



"AKU
JATUH CINTA
PADANYA,
BERTAHUN LALU,
SAAT KAMI
MASIH SMP.
DAN SEKARANG,
AKU KEMBALI
MENCINTAINYA."

musical drama.blogspot.com

Chapter 10

Mermaid Prince(ss)

*I think I have deeply fallen for you
Love is magic, I think I'm cast under a spell
Like the sad mermaid prince(ss), I can't even talk
Before I become the waves, come kiss me
(by Mystic White)*

DiscPlay Radio

06:30 PM

“Selamat malam.” Ha-Rin memulai siaran malam itu sendirian. “Hari ini, dan beberapa hari ke depan, kalian semua tidak akan melihat Jin di sampingku. Dia mengambil cuti, pulang ke Daegu untuk merayakan *Seollal* bersama keluarganya. Bagaimana dengan kalian? Aku yakin banyak dari para pendengar di Seoul yang pulang ke kampung halaman masing-masing. Ketika kalian kembali, jangan lupa membawa cerita menarik untuk kami ya! Ah, terus terang aku agak gugup melakukan ini sendirian. Kuharap kalian tidak kecewa tanpa Jin di sini.”

Ha-Rin tertawa kecil. Agak sepi rasanya tanpa Jin yang biasanya menyahut konyol. “Banyak drama yang ditunda penayangannya karena *Seollal*. Wah, sebenarnya aku agak tak sabar menanti kelanjutan *Cheese in the Trap*, bagaimana dengan kalian? Tapi, jangan khawatir. Tahu tidak, kafe

DiscPlay akan memutar cuplikan *behind the scenes* adegan-adegan drama tertentu yang populer dan *interview* bersama para pemeran pada tanggal 11 dan 12. Tentu saja cuplikan ini eksklusif dan belum ada di internet. Jika kalian tidak ada rencana lain, bagaimana kalau kalian mampir dan memesan secangkir kopi hangat untuk dinikmati sambil menontonnya?”

Mi-Rae mengangguk sambil mengetuk meja, tanda waktunya masuk ke sesi selanjutnya.

“Hari ini kuliah libur. Tapi aku menghabiskan waktu yang menyenangkan berlatih judo. Bisa kalian bayangkan aku membanting seseorang?” Ha-Rin tergelak riang, mengingat pertama kalinya dia membanting orang sore tadi. “Lumayan sulit, tapi akhirnya aku berhasil juga. Nah, bagaimana dengan hari kalian? Hmm, aku akan membacakan pesan dari Park Min-Ah~yang. Oppa, Eonni, aku sudah agak lama menyukai teman sekelasku. Dia pintar, dan juga jago main voli. Tinggi, tampan, dan populer. Kurasa, hampir semua gadis di sekolahku naksir padanya. Kukira, dia juga menyukaiku. Dia memperlakukan agak... istimewa. Tapi hari ini, dia jadian dengan adik kelas kami. Hari yang buruk.”

Ha-Rin terdiam sejenak setelah membacakan pesan itu. “Min-Ah~yang, tahu tidak, aku juga pernah naksir cowok populer di sekolah dulu. Semua orang menyukainya, dan dia bersikap paling baik padaku. Aku menyukainya. Dia, entahlah. Pokoknya, tak ada satu pun gadis yang diajaknya berkencan saat itu, tapi melihatnya ramah pada gadis lain membuatku cemburu. Naksir seseorang yang populer kadang menyakitkan ya?

“Tapi, sekarang kau bisa lihat, ‘kan? Aku masih baik-baik saja. Jika tidak terlalu menyakitkan bagimu, suatu saat nanti, mungkin kau bisa kembali berteman dengannya— siapa pun laki-laki yang kau maksud itu. Untuk saat ini, bukankah yang paling baik adalah mengobati hatimu? Jauhi dia untuk sementara, jika itu membuatmu merasa lebih baik. Tetap berada di dekatnya, jika itu yang membuatmu lebih nyaman. Itu saranku. Ah, aku jadi penasaran, jika Jin di sini, menurutmu apa yang akan dia katakan? Mungkin dia akan menyuruhku menampar cowok itu.” Ha-Rin tertawa kecil. “Nah, menangislah hari ini. Tetapi jangan melakukannya lagi besok. Pengalaman jatuh cinta dan patah hati, bukankah sama-sama berharga? Park Min-Ah~yang, hwaiting!

“Dan, surat berikutnya—”



Some days later....

Naeil Godeung-hakgyo, Gangnam

08:25 PM

Ha-Rin berlari-lari kecil mendekati gerbang hitam tinggi yang kini terbuka lebar dan dihiasi dengan kain-kain berwarna *shocking pink* yang mengilap. Tidak ada kerumunan di situ, hanya ada dua orang pria dengan pita berwarna *pink* yang serupa di lengan, tanda bahwa mereka panitia.

“*Silyehamnida*³⁴,” lirih Ha-Rin, menyela kedua panitia yang sedang asyik berbincang. “Adakah tiket yang dititipkan atas nama Hong Ha-Rin? Temanku yang mengantre tadi, agar tak kehabisan.”

³⁴ Permisi

Salah satu lelaki yang lebih tinggi tersenyum lebar. “Tentu saja. Temanmu bilang, kau akan terlambat. *Nuna*, kau Hong Ha-Rin, si penyiar itu, ‘kan?’ ujarnya sambil mengangsurkan selembar kertas panjang. “Tanganmu.”

Ha-Rin tersenyum samar dan mengangguk. Tangannya terulur dan segera dilingkari oleh tiket sebagai tanda masuk.

“Temanmu tadi, lelaki itu,” si Tinggi lagi-lagi berbicara sambil tersenyum nakal, sementara yang lebih pendek diam saja di sebelahnya, “pacarmu ya?”

“Eh... b-bukan,” sangkal Ha-Rin terburu-buru. “Dia seniorku.”

Si Tinggi tergelak mendengar penyangkalan yang lemah itu. “Selamat bersenang-senang!”

Ha-Rin setengah meringis sambil tersenyum. Ini pertama kalinya dia digosipkan oleh orang yang bahkan tidak dikenalnya. Dia benar-benar telah menjadi *public figure*.

Halaman kecil setelah gerbang itu masih sepi, hanya ada beberapa orang berlalu-lalang. Sebagian dengan pita merah muda di lengan. Beberapa lampion merah muda menggantung di langit-langit, dan hiasan minimalis lain melengkapi di sana sini. Tak heran, festival ini diadakan di halaman belakang sekolah yang lebih luas.

Ha-Rin mengitari gedung sekolah bertingkat tiga yang beberapa lampu kelasnya tampak dihidupkan. Setengah perjalanan, keramaian menyambut. Tenda-tenda berwarna merah dengan berbagai intensitas—mulai dari yang benar-benar lembut hingga yang gelap—memenuhi lapangan. Para pengunjung festival, yang mayoritas

anak muda, berceloteh hingga menyaangi suara musik populer yang diputar. Lebih jauh lagi, Ha-Rin bisa melihat sebuah panggung yang tidak terlalu besar dan MC sedang membawakan acara dengan riang. Dia mempromosikan stan-stan, permainan, undian, dan lainnya.

Semakin mendekati kerumunan, Ha-Rin makin bingung. Ah, dia tidak terlalu suka keramaian seperti ini. Bagaimana dia bisa menemukan Park Jae-Ho di antara kerumunan ini? Jae-Ho bilang, dia ada di dekat tenda nomor 5, yang menjual pita keberuntungan warna-warni. Ha-Rin mencari-cari dan menemukan tenda yang dimaksud. Namun, dia tak melihat Jae-Ho.

“Rin!”

Ha-Rin menoleh. Astaga, Jae-Ho sebenarnya cukup tinggi, tetapi Ha-Rin tidak. Dia tenggelam, sementara yang lain mengenakan sepatu hak, dan yang bisa dia lihat hanyalah beberapa orang yang hilir mudik di sekitarnya.

“Hei!” Menerobos kerumunan, Jae-Ho terengah tapi tersenyum lebar. “Ramai sekali ya?”

“*Sunbae!* Maaf, aku tidak bisa menemukanmu.” Ha-Rin juga meminta maaf, karena dia tak bisa datang tepat waktu.

“Tidak apa-apa. Aku sudah berkeliling duluan tadi, tapi, aku belum mengunjungi stan ramalan. Kita ke sana dulu ya? Nanti kutemani kau berkeliling,” ajak Jae-Ho antusias.

“Bboleh.”

Jae-Ho menggenggam pergelangan tangan Ha-Rin, dan mengajak gadis itu menerobos kerumunan. Dengan bantuan Jae-Ho, menerobos jadi lebih mudah. Jika tidak, mungkin Ha-Rin sudah terseret arus entah ke mana.

“Tahu tidak, kau datang tepat waktu. Aku sudah mengambil nomor antrean tadi, dan kini sudah hampir giliran kita,” ujar Jae-Ho ketika mereka tiba di depan tenda paling ujung, berwarna merah marun gelap.

Tidak seperti tenda lain yang terbuka, tirai tenda ini dibiarkan menutup sehingga tak ada yang dapat melihat bagian dalam tenda dari luar. Tenda itu tampak misterius, sementara orang-orang berkerumun di depannya, menunggu giliran mereka tiba.

“*Sunbae*, tidakkah seharusnya aku mengambil nomor antrean juga?” Ha-Rin bingung. Jika dia langsung masuk begitu saja mengikuti Jae-Ho, bukankah itu namanya menyerobot antrean?

“Buat apa? Kita masuk saja berdua. Aku mengambil nomor antrean ini untuk kita, bukan untukku saja,” jawab Jae-Ho ringan.

Ha-Rin memikirkan jawaban Jae-Ho sejenak, kemudian tak mampu menahan senyumannya. Kata *kita* jadi memiliki kesan yang berbeda dan menyenangkan, jika Jae-Ho yang mengatakannya dan merujuk pada mereka berdua.



“Gila. Masih banyak tempat kosong, seperti di sini, misalnya. Tetapi kenapa mereka semua memilih berdesak-desakkan di sana?” keluh Sang-Jin sambil menyelonjorkan kakinya.

Dia, dan Ha-Ra, duduk di anak tangga pintu samping gedung sekolah. Sang-Jin menatap ke jauhan dan menggeleng. Sekalipun musim dingin belum berlalu, Sang-Jin sudah berkeringat.

Ha-Ra, yang memaksanya ikut ke festival ini—hampir langsung diiyakan oleh Sang-Jin karena dia bosan setengah mati, baru saja dengan antusias mengajaknya ke stan satu dan yang lainnya. Ha-Ra bilang, Ha-Rin tak pernah mau diajaknya ke festival seperti ini. Terlalu ramai, dan menurut Ha-Rin mereka sudah terlalu tua untuk itu. Padahal mereka kan masih di tahun-tahun awal perkuliahan.

“Tentu saja karena di sanalah pusat festival ini, Jin. Buat apa mereka ke sini hanya untuk duduk di anak tangga seperti kita? Banyak jualan dan permainan menarik di sana,” jelas Ha-Ra sabar. Ha-Ra sendiri masih kuat melihat-lihat, tetapi Sang-Jin menyeretnya pergi.

“Pertama, jangan panggil aku ‘Jin’. Hanya Rin yang boleh memanggilku seperti itu. Kedua, kita sudah melihat semua stan. Ketiga, aku bisa saja meninggalkanmu, tapi aku butuh kau untuk mengawasi jangan sampai kita bertemu dengan Rin. Terakhir, aku bisa saja pulang, tapi sepertinya di sini masih lebih baik dibanding sendirian terkurung di kamar.”

“Iya, iya. Kau datang kemari bukan karena penasaran mengenai Ha-Rin dan Jae-Ho *Sunbae*. Bukan juga karena penasaran dengan stan ramalan festival ini yang terkenal. Tapi karena kau bosan setengah mati dan kebetulan aku memaksamu untuk menemani,” Ha-Ra mengucapkannya dengan skeptis sambil memutar bola matanya.

Sedari awal, sudah jelas apa yang diinginkan Sang-Jin. Begitu datang, stan ramalan adalah yang pertama mereka kunjungi. Setelahnya, dia tidak terlalu peduli dan hanya berdiri sambil mengawasi sekitar sementara Ha-Ra asyik melihat-lihat, bermain, dan makan. Sang-Jin hampir tak

menikmati karena dia sibuk mencemaskan Jae-Ho dan Ha-Rin. Memangnya kenapa kalau mereka bertemu? Ha-Ra tidak mengerti.

“Memang begitu faktanya,” Sang-Jin berkeras, tidak mau mengakui alasan yang sebenarnya.

“Omong-omong, ramalan tadi itu tentang perasaanmu pada Ha-Rin, ‘kan? *Kembali menyukai gadis yang dulu pernah kau sukai, tetapi selalu mematahkan hatimu*. Itu Ha-Rin, ‘kan?’ Ha-Ra tersenyum penuh kemenangan. Akhirnya, dia sempat juga menyinggung masalah ini, setelah mereka terpisah dari keramaian.

Sang-Jin mendengus kesal. Mereka mengambil nomor antrean yang berbeda, tetapi Ha-Ra berkeras memasuki tenda bersamanya. Sekalipun mereka mendapat dua ramalan yang terpisah, tetap saja Ha-Ra mendengar semuanya.

Stan ramalan itu terkenal, tapi mana Sang-Jin tahu kalau hasilnya begitu akurat?

“Ramalan itu juga mengatakan *semuanya hanya salah paham, dan masih ada kemungkinan kalian dapat bersatu. Hatinya sama terlukanya seperti hatimu*.” Sang-Jin menyuarakan tawa remeh. “Menurutmu itu mungkin mengenai Rin? Aku dan Rin, bisa bersatu? Dia juga menyukaiku? Tak mungkin, ‘kan? Kau tahu sendiri dia menyukai Jae-Ho Hyung.”

Ha-Ra mengangkat bahu. “Siapa tahu? Menurut pendapatku, Ha-Rin agak sulit ditebak.”

Sang-Jin merengut. “Bukannya kau selama ini suka sembarang menebak-nebak?”

"Menebak itu keahlianku. Tentu saja aku bisa menebak. Tapi, aku tidak terlalu bisa memahaminya. Kau yang bisa." Ha-Ra mengungkapkan pandangannya.

Sang-Jin menghela napas. Meski tak ingin mengakuinya semata-mata karena kesal, Sang-Jin tahu bahwa yang dikatakan Ha-Ra benar. Gadis itu benar-benar pandai menilai keadaan.

"Aku sudah tahu kau pernah menyukai Ha-Rin dulu. Ya, kan?" pancing Ha-Ra. Sebenarnya, dia tidak perlu mengonfirmasi hal ini lagi. Bukankah Ha-Rin sudah pernah mengatakannya? Tapi ini diperlukan untuk mengorek cerita lebih lanjut.

Haruskah aku mengakuinya saja? Sang-Jin melirik diam-diam. Dia sudah mulai lelah terus menyangkalnya. Khususnya jika terus dikejar seperti ini.

"Kalau aku menceritakan yang sebenarnya, bisakah kau menutup mulut seakan-akan tidak pernah mengetahuinya?" Sang-Jin menyipit tajam pada Ha-Ra, menagih janji terlebih dahulu sebelum mengatakan apa pun.

Bibir Ha-Ra menipis, mempertimbangkan pertanyaan itu. Antara rasa penasaran dan mulutnya yang terlalu jujur setelah mengetahui sesuatu. Akhirnya, rasa penasaranlah yang menang. Dia bisa menutup mulut.

Ha-Ra mengangguk.

Sang-Jin menarik napas dalam-dalam. "Ya, aku memang menyukainya. Dulu pernah. Sekarang lagi."

Bukannya puas, Ha-Ra malah mengernyit. "Tadi kau bilang *cerita*. Kalau sekadar konfirmasi seperti ini saja, aku tidak butuh."

“Apa yang ingin kau ketahui?” Sang-Jin melirik jengkel.

“Kapan. Mulai saja dari kapan kau menyukainya.” Ha-Ra menegakkan tubuh, menanti-nanti cerita Sang-Jin.

“Saat SMP. Dia tidak melakukan apa-apa, tetapi suatu hari tiba-tiba saja aku merasa dia cantik dan menarik. Sejak dulu dia memang satu-satunya, tapi tidak pernah dengan konotasi seperti itu. Aku tidak mengatakannya tentu saja, aku takut dia menolakku. Lalu, suatu sore di musim gugur, beberapa bulan sebelum kelulusan dan kami sedang berjalan pulang dari sekolah, aku tidak ingat dia bercerita tentang apa, yang kuingat hanya sosoknya saat itu.” Sang-Jin berhenti sejenak, memejamkan mata. Ha-Rin saat itu, masih diingatnya dengan jelas. “Mungkin karena suasana. Matahari sore dan daun-an gugur. Angin dan rambutnya yang berkibar. Apa pun, pokoknya aku kelepasan bicara.”

“Kau bilang apa padanya?” Mata Ha-Ra berbinar penuh semangat. Diceritakan dari sisi lelaki, ternyata cerita cinta bisa jadi lebih menarik. Tidak terlalu banyak emosi, sepatah-sepatah dan canggung, tapi kesannya mendalam.

“Aku bilang dia cantik,” ujar Sang-Jin, sesederhana itu.

Bahu Ha-Ra melengkung kecewa. “Hanya itu? Kau tidak mengatakan kalau kau menyukainya?”

“Pada akhirnya. Awalnya tentu saja aku berusaha beralasan kenapa tiba-tiba mengatakan Rin cantik. Bicaraku akan tidak masuk akal ketika beralasan, apalagi dalam keadaan mendadak dan terdesak seperti itu. Jauh lebih mudah bagiku untuk jujur. Jadi, ya, aku mengatakan

kalau aku menyukainya. Tidak, aku bahkan mengajaknya berkencan.” Sang-Jin mengakhirinya dengan tawa kecut. Diingat-ingat lagi sekarang, dirinya saat itu ternyata sangat bodoh. Bagaimana bisa dia dengan optimis mengajak Ha-Rin berkencan?

Hening cukup lama. Ha-Ra masih berusaha meresapi cerita itu.

“Ha-Rin menolakmu? Karena itu dia menjauhimu, lalu kutebak, kalian tak saling bicara? Ha-Rin tak pernah mengatakan sesuatu apa pun tentangmu, hingga kau menawarinya menjadi penyiar.”

Sang-Jin berusaha mengingat-ingat respons Ha-Rin saat itu. “Aku...tidak yakin apakah dia sedang menolakku atau tidak saat itu. Dia tidak menjauhiku. Kami memang sempat tak saling bicara beberapa tahun terakhir, tapi bukan, bukan karena hal itu.”

Oke, ini sedikit rumit. Makin rumit karena Sang-Jin tidak menceritakannya dengan lugas.

“Jelaskan,” perintah Ha-Ra tak sabar. Kenapa Sang-Jin tidak bisa menceritakan versi utuhnya saja supaya dia bisa menafsirkannya sendiri nanti.

“Rin menjawab ‘nanti’. Ketika sudah lulus SMA dan semacamnya. Jadi kusimpulkan saat itu, Rin menganggap kami terlalu muda untuk berkencan. Aku bisa menunggu, tentu saja. Itu sama sekali bukan masalah, toh kami sudah bersama-sama selama sekitar sepuluh tahun.” Sang-Jin mengangkat bahu.

“Lalu?”

“Lalu semuanya berjalan normal, seperti sebelum aku mengatakan suka. Tidak ada yang berubah, selain aku

merasa lebih bebas memandanginya lekat-lekat. Dia bukan menolakku sore itu, bukan?”

“Kalau begitu, apa yang membuat kalian tak saling bicara?” Ha-Ra bingung.

Sang-Jin merengut. “Rin berkencan dengan seseorang di SMA,” ujarnya kasar.

“Oh.”

“Rin menolakku, mengatakan ‘*nanti*’, tapi dia menerima lelaki berengsek itu. Aku marah dan diam. Dia bahkan tidak berusaha meredakan marahku.”

“Oh.”

“Bagusnya, mereka kini sudah putus.” Sang-Jin berusaha terdengar lebih ceria. “Ketika bertemu dengan Rin lagi, aku sadar kalau aku sudah tidak marah padanya.”

“Saat bertemu Ha-Rin lagi, kau kira rasa sukamu sudah hilang.” Ha-Ra kembali pada tuduhan-tuduhannya.

“Memang sudah hilang,” sahut Sang-Jin murung. “Aku hanya tidak tahu kenapa semudah ini aku kembali menyukainya. Sialan.”

“Jadi kenapa kau membantunya mendekati Jae-Ho *Sunbae*?”

“Aku... sudah berjanji, karena aku tak tahu akan kembali menyukainya. Tapi kalaupun aku tahu, kurasa aku akan tetap membantunya. Rin menyukai Jae-Ho *Hyung*, dan dia tidak berengsek seperti pacarnya ketika SMA.”

Kau hanya tidak ingin kehilangan Ha-Rin lagi, ujar Ha-Ra dalam hati. Namun, dia mengangguk mengerti. Kasihan juga si Sang-Jin ini.

“Hei, kuceritakan sesuatu ya. Aku yakin ini akan sedikit menghiburmu.” Ha-Ra menepuk bahu Sang-Jin.

"Ketika aku mulai dekat dengan Ha-Rin, ada kalanya aku memanggilnya hanya dengan 'Rin' saja. Lebih singkat dan terkesan dekat. Tapi dia melarangku memanggilnya seperti itu. Ketika kutanya kenapa, dia mengatakan, seseorang akan marah jika mengetahuinya. Sekarang, aku tahu yang dimaksudnya adalah kau, Kim Sang-Jin. Walau kalian sempat marahan, dia tidak melupakanmu."

Sejenak tertegun, lalu senyum Sang-Jin merekah. "Terima kasih. Tapi aku tidak pernah meragukan Rin mengenai itu," ujarnya congkak.

Ha-Ra tertawa melihat Sang-Jin yang sudah kembali pada sikapnya semula, namun kemudian meringis. Sekarang, ada seorang lagi yang memanggil Ha-Rin hanya dengan 'Rin' saja. Tampaknya, Sang-Jin belum mengetahui hal itu.

Sang-Jin mendadak terkesiap, lalu berdiri. "Rin. Ada Rin. Oh, apa gedung sekolah ini dikunci?"

Ha-Ra menoleh bingung ke arah kerumunan. "Mana?"

"Itu, yang mengenakan mantel pastel."

Orang yang dimaksud berada di tepi kerumunan, terlibat dalam percakapan yang tampaknya asyik dengan Park Jae-Ho.

"Dia tidak melihat ke sini. Jangan panik begitu, Kim Sang-Jin."



Bagian dalam tenda itu ternyata cukup luas. Mungkin karena nyaris tidak ada benda selain dua meja yang terletak berseberangan. Penerangan minimalis, hanya dengan remang lampion merah muda.

Jae-Ho dan Ha-Rin beranjak ke meja yang kosong. Seorang gadis muda yang mengenakan cadar dan *hanbok*³⁵ merah muda yang senada tersenyum pada mereka. Di mejanya, tak ada kartu tarot maupun bola kristal. Namun, beberapa kartu bergambar terletak di sana.

“Ini bukan tarot. Aku menciptakan sendiri sistem ramalanku.” Gadis itu menjelaskan terlebih dahulu. “Di luar ramai, jadi jangan khawatir orang lain akan mendengar tentang ramalan kalian,” tambahnya.

Itu benar. Suara-suara dalam tenda terusik dengan keramaian di luar. Jika tidak berada dalam jarak yang cukup dekat, kata-kata mereka tidak akan terdengar.

Gadis itu meramal Ha-Rin dan Jae-Ho bergiliran. Menderetkan kartu-kartu, dan menyuruh mereka memilih beberapa di antaranya—kadang, hanya salah satunya. Terdiam sejenak, kemudian menderetkan kartu-kartu lain dan kembali menyuruh mereka memilih.

Tidak lama, kartu-kartu itu diringkas, dan dia menatap mereka serius.

Ha-Rin sedikit gugup, tapi sepertinya Jae-Ho tetap santai di sisinya.

“Apakah hasilnya bagus?” Jae-Ho bertanya, penasaran.

“Kalian bukan sepasang kekasih, ‘kan?” tanya si peramal.

“B-bukan.”

“Tidak terlalu jauh dari itu.”

Ha-Rin melirik ketika suara Jae-Ho menutupi jawabannya. *Tidak terlalu jauh dari sepasang kekasih?* Ha-Rin menunduk malu untuk menyembunyikan senyumnya.

³⁵ Pakaian nasional Korea

“Ehem... baiklah. Begini.” Si peramal masih tetap memandang serius, tanpa senyum ramah yang sebelumnya terlihat. Menurut Ha-Rin, gadis peramal itu sedang sengaja bersikap misterius. “Kalian berpotensi menjadi pasangan yang serasi. Tetapi saat ini, ada hal-hal lain yang lebih besar bagi diri kalian masing-masing. Masa depan *kalian*,” gadis itu menekankan, “tergantung dari bagaimana kalian mengatur skala prioritas kalian.”

Ha-Rin memiringkan kepalanya tak mengerti.

“Hanya itu?” Jae-Ho bertanya.

“Kartu-kartu tidak mengungkapkan hal lain,” ujar si peramal muram. “Kalian telah mendapatkan ramalan kalian.”

Mereka berdua meninggalkan tenda.

“Tahu tidak, kurasa sekarang peramal itu sudah kembali tersenyum ramah pada pengunjung berikutnya,” celetuk Jae-Ho.

Ha-Rin tertawa kecil. “Ya, ‘kan? Dia terlalu berusaha bertingkah misterius tadi.”

“Seolah kartu-kartu itu magis saja.” Jae-Ho menyetujui. “Bagaimana hasil ramalan tadi menurutmu?”

“Sejurnya, aku tidak paham apa maksudnya.” Ha-Rin meringis. Tampaknya tidak terlalu bagus, tapi tidak buruk juga. *Berpotensi menjadi pasangan yang serasi*, bukankah itu cukup bagus? Walau kalimat selanjutnya seakan menyiratkan butuhnya usaha. Namun, selama ini kan Ha-Rin sudah lumayan berusaha.

“Kurasa aku tahu apa hal besar yang dimaksud untuk diriku.” Jae-Ho tersenyum lebar, sepertinya menanti-nanti untuk mengatakan hal ini sejak tadi.

“Apa?”

“Rin, aku terpilih mewakili Seoul untuk pertandingan judo tingkat nasional!” Senyum Jae-Ho makin melebar.

“Sungguh? Wow! *Sunbae*, kau keren!” puji Ha-Rin tulus.

“Aku tidak menyangka. Selama ini aku hanya menekuninya karena hobi. Tapi, Rin, aku tidak lagi bisa melatihmu. Aku harus benar-benar berlatih untuk mempersiapkan pertandingan,” ujar Jae-Ho hati-hati.

“Aku toh hanya berlatih seminggu sekali. Pertandinganmu lebih penting, *Sunbae*.” Ha-Rin tersenyum.

“Terima kasih.” Jae-Ho tampak lega. “Menurut *Sensei*, aku memiliki peluang untuk menang di kejuaraan nasional itu.”

“Aku percaya.”

“Ha-Rin *Eonni*? Astaga, ini benar Hong Ha-Rin!”

Sekelompok gadis mendekati Ha-Rin dan Jae-Ho, membuat mereka terkejut dan sedikit kebingungan.

“*Eonni*, kami anggota klub radio sekolah ini. Kau salah satu idola kami! Boleh kami minta tanda tanganmu?” Salah satu gadis dengan rambut dicat cokelat berujar antusias.

“Eh, tapi....” Ha-Rin tersenyum lemah, tak tahu apa yang harus dilakukan. Dia melirik Jae-Ho, meminta bantuan. Lelaki itu mengangkat bahu sambil menaikkan alis, tampaknya menyerahkan keputusan sepenuhnya pada Ha-Rin.

“Maaf, gadis-gadis manis, tapi kami tidak melayani permintaan tanda tangan. Kami bukan idola. Kami hanya penyiarnya yang kebetulan wajahnya dipamerkan ke publik,” Sang-Jin tiba-tiba menyela dari belakang Ha-Rin.

Ha-Rin menoleh kaget. Dia menyipitkan mata curiga sementara sekelompok gadis itu memekik.

“Kim Sang-Jin!” seru mereka bersama-sama, lalu berkasak-kusuk sendiri dengan penuh antusias. “Tapi, Oppa—”

“Aku tahu kalian mengidolakan kami berdua. Aku tak keberatan kalian menjadikan kami sebagai panutan, tetapi jika kalian mengidolakan kami, lebih baik kalian mengirimkan kisah dan pesan yang menarik ke program kami saja.” Sang-Jin mengerling.

Setelah penolakan dan bujukan-bujukan lembut, dengan sedikit canda dan godaan di sana sini, sekelompok gadis itu akhirnya pergi. Walau tetap penuh dengan bisikan-bisikan penuh spekulasi.

“Rin,” tegur Sang-Jin, “jangan pernah melayani permintaan tanda tangan apa pun. Ketika hal itu sudah pernah terjadi sekali, hidupmu tidak akan pernah bebas lagi. Kau akan benar-benar menjadi idola.”

“Kenapa kau ada di sini?” serang Ha-Rin langsung. “Kau bilang kau baru akan kembali besok.”

“Oh ya? Dia sudah datang latihan judo sore tadi,” timpal Jae-Ho.

Sang-Jin menatap Jae-Ho dongkol. Bukannya berusaha membantu, kenapa Jae-Ho malah menyudutkannya?

“Eh, aku... hmm, salah beli tiket pulang. Kukira tanggalnya besok. Ternyata hari ini.” Sang-Jin berusaha menghindar dari tatapan Ha-Rin.

Cih. Kalau saja segerombol gadis tadi tidak meminta tanda tangan Ha-Rin, saat ini Sang-Jin tidak akan ketahuan. Tetapi, dia harus menyelamatkan Ha-Rin dari

keputusan ceroboh semacam tadi. Jae-Ho sama sekali tidak bisa membantu. Menjengkelkan.

“Dengan siapa kau kemari?” tanya Ha-Rin tajam, tentu saja sama sekali tidak percaya dengan kebohongan yang baru saja diucapkan Sang-Jin.

“Dengan....” Sang-Jin melongok ke sana kemari. Ketika dia menyela tadi, Ha-Ra masih mengekor di belakangnya. Sekarang makhluk mengesalkan itu menghilang begitu saja. “Sendirian. Aku hampir mati kebosanan di kamar.”

Ketika raut Ha-Rin tak sedikit pun melunak, Sang-Jin menyengir tak wajar. Jelas Ha-Rin tahu bahwa dia sedang berbohong.





Chapter 11

The Story Only I Didn't Know (1)

At this time, that I will be a part of your ending

Is a story I don't know

(by IU, edited by Hong Ha-Rin)

Itaewon

08:15 PM

“Happy Valentine Day!” ucap Ha-Rin setelah merogoh-rogoh tasnya cukup lama. Dia mengeluarkan sebuah kotak panjang, sekitar tiga puluh sentimeter, yang sudah terbungkus rapi dengan kertas cokelat.

Sang-Jin melongo sejenak. Tadinya, dia tidak paham kenapa Ha-Rin tiba-tiba mengajaknya pergi ke jalan kecil yang ada di pertengahan jalan menuju halte ini. Kemudian senyumannya melebar. Dengan riang, lengan kirinya melingkar di bahu Ha-Rin, sementara tangan kanannya menerima kotak cokelat itu. Ini cokelat Valentine pertamanya dari Ha-Rin setelah beberapa tahun belakangan.

“Sudah kuduga, Rin, kau memang yang paling oke!” puji Sang-Jin riang, mulai melangkah—menyeret Ha-Rin dalam lingkaran lengannya untuk ikut berjalan. Matanya mengamati kotak cokelatnya dengan penuh minat.

Hari kasih sayang tahun ini jatuh pada hari Minggu, pada hari libur siaran, jadi Sang-Jin sama sekali tidak kecewa Ha-Rin memberikan hadiahnya lebih awal. Itu tandanya gadis itu masih mengingat dirinya.

“Eh, tunggu sebentar.” Ha-Rin menahan langkahnya yang terseret dan berusaha melepaskan diri dari Sang-Jin.

Mereka berhenti.

“Ada apa?”

Ha-Rin tersenyum ragu. “Itu milikmu. Tapi ada satulagi.”

Setelah merogoh-rogoh tas lagi, dia mengeluarkan sebuah kotak lain yang sedikit lebih besar. Kotak itu tidak dibungkus kertas, tetapi diikat dengan pita ungu yang cantik.

Sang-Jin bersedekap, rautnya berubah datar melihat kotak yang disodorkan padanya itu.

“Tolong,” Ha-Rin memasang wajah memelas, “berikan pada Jae-Ho *Sunbae*.”

“Kenapa harus dititipkan padaku?” protes Sang-Jin. “Kau bilang di festival kemarin dia berkata ‘tidak jauh berbeda dari sepasang kekasih’.” Sang-Jin mengutip cerita Ha-Rin.

“Tapi bukan berarti aku sudah menjadi kekasihnya, ‘kan.”

“Memangnya memberi cokelat saat *Valentine* hanya boleh dilakukan kalau kau kekasihnya? Tidak, ‘kan? Lagi pula, kalau benar, artinya Jae-Ho *Hyung* memberi sinyal positif padamu.”

“Jin. Tolonglah.” Kini, Ha-Rin nyaris memohon. “Lebih mudah bagiku memberikannya melaluimu,” gumamnya pelan.

“Kau tahu aku tidak berlatih di hari Minggu.” Sang-Jin mengerang. Dia benci ini. Ketika Ha-Rin memohon dan mengatakan ‘tolong’, dia tidak pernah bisa menolak. Apa pun permintaan gadis itu.

Ha-Rin tak mengatakan apa-apa, tapi Sang-Jin menghela napas. Menyerah, diterimanya kotak cantik itu. “Akhir-akhir ini kau sudah tidak berlatih di hari Minggu lagi ya?” tanyanya, melembut.

Ha-Rin tersenyum berterima kasih. Mereka kembali berjalan. “Aku harus mengerjakan tugas-tugas kuliah. Lagi pula, Jae-Ho *Sunbae* pasti sibuk akhir-akhir ini. Dia harus berlatih keras. Kau sudah dengar tentang pertandingan itu, ‘kan?’

Sang-Jin mengangguk. “Itu kan pertandingan besar. Omong-omong, Rin, kau masih memanggilnya ‘*Sunbae*’?

“Memangnya kenapa?”

Senyum jail Sang-Jin melebar. “Setelah sedekat ini, harusnya kau mulai memanggilnya ‘*Oppa*’.”



Sport Complex, Mapo

11:05 AM

“*Hyung*, kemari sebentar.”

Sang-Jin menarik Jae-Ho menjauhi kamar ganti yang penuh. Mereka sudah berganti pakaian, dan Jae-Ho sedang mengeringkan rambutnya yang basah oleh keringat. Sang-Jin sendiri tidak terlalu keras berlatih hari itu.

“Tumben kau datang hari Minggu.” Jae-Ho menyengir.

“Ck. Kalau tidak dimintai tolong oleh Rin, sudah pasti aku tidak akan datang,” gerutu Sang-Jin. Dia menyerahkan kotak titipan Ha-Rin. “Bukalah. Ini dari Ha-Rin.”

Alis Jae-Ho terangkat, menatap kotak itu dengan penuh ketertarikan. Ditariknya ujung pita yang kemudian terurai halus. Ketika tutup kotak diangkat, Sang-Jin melongok penasaran. Sudah sejak semalam Sang-Jin penasaran. Dia ingin membuka kotak itu, tetapi merasa seakan berkhanat jika melakukannya.

Cokelat milik Jae-Ho memiliki berbagai bentuk: *judogi*, kucing, televisi, boks, boneka salju, beruang, jarum suntik, pisau bedah. Sang-Jin merengut. Jelas Ha-Rin berusaha sebaik-baiknya membuat cokelat untuk Jae-Ho ini. Sepertinya, bentuk-bentuk unik itu sesuai dengan hobi dan minat Jae-Ho.

Cokelat untuk Sang-Jin sendiri hanya cokelat batangan. Bukan berarti Ha-Rin membeli cokelat jadi. Gadis itu menggunakan cokelat mahal favorit Sang-Jin, melelehkannya ulang untuk menjadi cokelat batangan yang cukup besar. Selera Sang-Jin memang minimalis semacam itu, Ha-Rin sama sekali tidak salah. Tetapi, Sang-Jin sedikit cemburu melihat gadis itu berusaha keras untuk Jae-Ho.

“Cantik sekali,” Jae-Ho bersuara, mengagumi sejenak, kemudian kembali menutup kotaknya. “Sampaikan terima kasihku padanya.”

“Kenapa tidak kau katakan sendiri saja? Kau kan punya nomor teleponnya.”

“Benar juga.” Jae-Ho tertawa. “Kenapa dia tidak memberikannya sendiri padaku?”

“Dia pemalu. Mungkin takut kau berpikir yang bukan-bukan terhadapnya,” sahut Sang-Jin asal.

Senyum Jae-Ho melebar. “Manis sekali dia. Ah, aku harus mengajaknya keluar untuk berterima kasih. Hmm,

kapan ya? Akhir-akhir ini aku sibuk sekali,” Jae-Ho menggumam, lebih pada diri sendiri.

“*Hyung*,” panggil Sang-Jin, kemudian berhenti. Dia ingin tahu, sekaligus takut jika mendengar jawabannya. “Kau menyukai Rin ya?”

Jae-Ho membalsas tatapan Sang-Jin, lalu tersenyum kecil. “Kurasa iya.”

Sang-Jin membeku. Dia tidak siap dengan konfirmasi sejelas ini. Ini kabar gembira bagi Ha-Rin. Maka, Sang-Jin memaksakan senyum sedih. “Dia juga menyukaimu. Selamat, *Hyung*.”



DiscPlay Radio

06:40 PM

“Terima kasih untuk semua kiriman cokelatnya kemarin, *yeorobeun*. Banyak yang dialamatkan ke stasiun radio ini, tetapi bahkan ada beberapa cokelat dan hadiah yang sampai ke tempatku tinggal. Bagaimana kalian tahu alamatku? Rin, apakah ada cokelat yang sampai ke rumahmu juga?”

Sang-Jin menyapa riang para pendengar di radio.

Hari itu, ketika mereka datang, satu boks penuh cokelat dan hadiah-hadiah kecil lainnya diserahkan dengan kesal oleh Mi-Rae.

“Beberapa.” Ha-Rin tersenyum. “Seingatku, *Valentine Day* adalah ketika perempuan memberikan cokelat untuk menunjukkan rasa sayangnya pada teman laki-laki. Kukira, aku tidak akan mendapat apa pun. Aku tidak menyangka, nyaris separuh dari isi boks penuh cokelat itu milikku.”

“Ah, peraturan itu tidak terlalu penting. Jika kau menuruti peraturan, kau tidak akan mendapat apa pun saat *White Day*, Rin. Kau tidak mengirim sebatang cokelat pun untuk para pendengar, bagaimana kau bisa mendapatkan balasan?”

“Maaf saja, Jin. Aku menghargai pemberian ini, tapi aku tidak berharap banyak sepertimu. Kau pasti sudah menanti-nanti ini, ‘kan? Aku jadi penasaran, seberapa banyak cokelat yang dikirimkan padamu?” ejek Ha-Rin.

“Sejujurnya, iya.” Sang-Jin mengaku sambil tertawa lepas. “Tapi kuperjelas saja ya, kami memang sangat berterima kasih untuk hadiah-hadiah ini. Tapi, sekali lagi, para pendengar, kami bukan *idol*. Kami teman kalian, pendengar kalian, penghibur kalian. Kami menerima dengan senang hati hadiah yang dikirimkan ke stasiun radio ini, karena itu menunjukkan kalian menyukai kami sebagai penyiar. Tapi jangan lagi mengirimkan hadiah ke rumah kami.”

“Jin benar. Kuharap, kalian bisa memosisikan kami setara dengan kalian. Tanpa status seperti itu, kami tidak akan pernah bisa menyiar program *One Fine Day* ini dengan baik.”

Sang-Jin mengangguk, lalu mengubah topik. “Nah, kita sudah mendapat banyak cokelat, tapi kau, adakah orang spesial yang beruntung memperoleh cokelat darimu?”

Ha-Rin mengeluh pelan. “Kau sudah tahu jawabannya, tapi masih sengaja menanyakannya di sini?”

“Semua orang pasti ingin tahu, bukankah begitu, para pendengar yang terkasih?” Sang-Jin tersenyum lebar.

“Aku hanya memberi cokelat kepada dua orang. Kim Sang-Jin salah satunya.”

“Dan yang satu lagi? Apakah dia orang yang spesial?”

Ha-Rin terdiam sejenak, lalu menghela napas. “Ya, begitulah.”

Sang-Jin tersenyum menyemangati. Dia sengaja, berharap—nyaris yakin—Park Jae-Ho mendengar program ini dan tahu bahwa Ha-Rin menyukainya. Walaupun dalam hati, Sang-Jin tak dapat mengerti dirinya sendiri. Dia itu bodoh atau apa?

“Nah, kuharap perasaanmu tersampaikan. Begitu pula untuk semua pendengar yang telah berusaha menyampaikan perasaan terdalam kalian melalui cokelat maupun hadiah lainnya.”

Tiba-tiba, Ha-Rin tersenyum jail. “Kau sendiri, Jin, dari sekian banyak cokelat yang kau terima, kira-kira yang mana yang menjadi favoritmu?” tanyanya, hanya sekadar ingin membalas Sang-Jin karena telah mempersulitnya.

Sang-Jin tampak berpikir sejenak. “Tentu saja aku belum memakan semua cokelat yang kuterima, tapi aku yakin, cokelat favoritku pasti cokelat darimu, Rin.”

Ha-Rin terkejut. Sang-Jin pasti sudah gila, menyampaikan jawaban tanpa penjelasan seperti itu saat jawabannya itu didengar banyak orang. “Kenapa?”

Sang-Jin tertawa sebelum menjawab, “Karena kau membuatnya dari cokelat favoritku. Hanya Rin yang tahu cokelat kesukaanku, *yoreobeun*, jadi jangan patah hati dulu. Rin membuat cokelat yang persis dengan seleraku, baik rasa maupun bentuk. Walaupun aku agak kecewa dengan caranya membungkus yang ala kadarnya.”

Ha-Rin mengembuskan napas lega. “Aku yakin, sekarang para gadis akan penasaran setengah mati, apa cokelat favoritmu.”

“Jangan beri tahu mereka.” Sang-Jin tertawa lagi.



Bus Stop, Itaewon

08:30 PM

“Kau yakin Jae-Ho *Hyung* tidak mengatakan apa pun padamu?”

Ha-Rin menghela napas lelah. “Sadar tidak kalau kau sudah menanyakan itu berulang kali? Aku sudah memberitahumu bahwa dia mengatakan terima kasih padaku.”

“Aku hanya memastikan kau tidak melupakan sesuatu,” gumam Sang-Jin. Dia tidak menyadari nada jengkel dalam jawaban Ha-Rin karena sibuk melamun. Jae-Ho sudah pasti tahu bahwa Ha-Rin menyukainya, tapi, lelaki itu tidak mengatakan apa-apa?

“Dia bilang akan menraktirku makan, tapi belum bisa memastikan tanggalnya. Kau kan tahu, dia sibuk membagi waktunya antara latihan dan kuliah.”

Sang-Jin mengangguk-angguk, namun tetap mengernyit. Tingkah Jae-Ho ini mengusiknya. Menurut Sang-Jin sendiri, kesibukan semacam itu bukan alasan untuk mengabaikan Ha-Rin.

“Kau masih menyukainya? Dia kan tidak mengacuhkanmu akhir-akhir ini,” tanya Sang-Jin. Dia ingin tahu apa pendapat Ha-Rin mengenai hal itu.

“Pertama kali aku menyukainya, kondisiku jauh lebih buruk dari ini, kurasa.” Ha-Rin meringis. “Saat itu aku

nyaris tak pernah ngobrol dengannya. Jadi, sekarang sudah jauh lebih baik.”

Sang-Jin mengernyit. Entah dia yang terlalu berpikiran negatif atau Ha-Rin yang terlalu positif. Entah Ha-Rin hanya menghibur diri sendiri atau memang gadis tersebut sepengertian itu.

“Dia tidak memprioritaskanmu,” kata Sang-Jin terus terang.

“Ini realitas, bukan drama. Lagi pula, siapa aku hingga harus diprioritaskannya? Hubungan kami belum—“ Ha-Rin berhenti berkata-kata, lalu memandang Sang-Jin curiga. “Apa dia mengatakan sesuatu padamu saat kau memberikan cokelat itu padanya?”

“Tidak. Tentu saja tidak,” Sang-Jin buru-buru menjawab. Terlalu cepat, dia menyadari setelahnya.

“Ada yang kau sembunyikan.”

Sang-Jin menelan dengan susah payah. *Duh*, kenapa untuk berbohong saja harus sesulit ini?

“Ya.” Sang-Jin menyerah. “Tapi, aku tidak mau berbohong, jadi jangan tanyakan apa pun.”

“Kau bukan tidak mau berbohong, tapi *tidak bisa*,” tandas Ha-Rin. “Apa yang dia katakan?”

“Sudah kubilang jangan tanya,” elak Sang-Jin menyediakan.

Dia tidak mau menjadi orang yang membocorkan kabar gembira itu. Dia tidak layak. Itu murni urusan antara Jae-Ho dan Ha-Rin. Lagi pula, jika hingga saat ini Jae-Ho sama sekali tidak menyinggung tentang itu, Sang-Jin jadi sedikit ragu. Dia tidak ingin Ha-Rin berharap terlalu awal, dan berakhir tersakiti.

Ha-Rin merengut. "Kenapa kau tidak mau menceritakaninya padaku?"

"Karena itu bukan urusanku, tapi urusan *kalian*."

"Dia tidak menyukai cokelat dariku ya?" Mata Ha-Rin berubah sedih.

"Bukan begitu."

"Lalu apa?"

Giliran Sang-Jin yang cemberut. Dia masuk perangkap Ha-Rin. Ck, terkadang gadis itu bisa sangat keras kepala.

"Kurasa, dia sekarang sudah tahu kau menyukainya." ujar Sang-Jin, tak sepenuhnya bohong. Dia hanya menyembunyikan sisa perkataannya.

Ha-Rin tampak sedikit cemas. "Saat memutuskan memberinya cokelat, aku sudah harus siap dengan kemungkinan itu, 'kan?" tanyanya mencari dukungan.

"Benar."

"Seperti apa reaksinya?"

"Dia bilang, dia akan mengucapkan terima kasih padamu."





Chapter 12

Because We're friends

*Because I'm afraid of your obvious rejection
Because we might not be able to even be friends
I love you, I love you, I love you
I hide those words that I want to tell you
(by Lee Seung-Gi)*

Ha-Rin's Home

07:50 AM

Sang-Jin mampir pagi-pagi sekali di hari Minggu, mengejutkan ayah Ha-Rin yang sedang memasak dengan gedoran keras dan sapaan nyaring. Ha-Rin sendiri, yang masih mengenakan piama, sedang membersihkan rumah.

“Ha-Rin, buka pintu! Ada apa dengan anak itu? Kau bilang Sang-Jin tidak akan bangun sebelum pukul sepuluh di hari Minggu.”

Ha-Rin mengeluh, melihat lantai rumah yang masih basah setelah dipel. Siapa yang menyangka akan kedatangan tamu sepagi ini di hari Minggu?

“Jin! Tunggu lima belas menit!” teriak Ha-Rin pada Sang-Jin dari balkon sempit di lantai dua.

“APA?”

“Tunggu lima belas menit lagi! Lantainya belum kering!”

“HYUNG, RIN TIDAK MAU MEMBUKA PINTU UNTUKKU!”

Sebelum ayahnya memerintah lagi karena aduan Sang-Jin, Ha-Rin berdecak keras dan tergesa menuruni tangga, membuka pintu yang berderit keras.

Begitu pintu dibuka, tampak Sang-Jin yang menyengir lebar, sementara Ha-Rin melotot kesal.

“Bocah!” ledek Ha-Rin.

Sang-Jin tidak peduli, dia mendahului Ha-Rin menaiki tangga, melepas sepatunya di anak tangga teratas, lalu tanpa sungkan menginjak lantai yang masih basah. Tidak mengotori lantai, tetapi Ha-Rin tetap saja kesal.

Sang-Jin menyapa sekilas ayah Ha-Rin, lalu mengempaskan diri dengan seenaknya ke sofa dan menguap.

“Apa yang kau lakukan sepagi ini di rumah orang?”

“Kau lupa aku sering main pagi-pagi sekali dan pulang larut malam di rumahmu dulu?”

“Saat kita masih kecil dan rumah kita berdekatan.” Ha-Rin mengingatkan sambil melanjutkan aktivitasnya tadi, mengepel rumah.

“Kau sudah dengar tentang pesta ulang tahun perusahaan?” Sang-Jin langsung masuk ke topik utama yang ingin dia bicarakan. Nyaris tengah malam kemarin, sebuah undangan pesta ulang tahun DiscPlay masuk ke alamat surelnya.

“Ya, aku menerima undangannya semalam,” jawab Ha-Rin, tidak mengerti apa yang perlu diributkan dari hal itu. Namun, Sang-Jin kelihatan amat antusias.

“Nah, itu tidak lama lagi. Minggu depan, tepatnya. Kau jelas butuh bantuanku.”

“Bantuan apa?”

“Pakaianmu, tentu saja. Aku mengkhawatirkan pakaianmu.”

“Ha!” Ha-Rin mendengus kesal. Dia mungkin bukan *fashionista*, tapi selera berpakaianya tidak seburuk itu, asal tahu saja.

“Orang-orang terkenal akan datang. Young-Jun *Hyung* termasuk orang yang terpandang akhir-akhir ini. Apa yang kau kenakan akan menjadi bahan pembicaraan orang-orang hingga beberapa hari, mungkin beberapa minggu, ke depan.”

“Jin, aku tidak tahu apa yang kau pikirkan tentangku, tapi aku sudah memiliki beberapa gaun yang menurutku pantas. Jadi, tidak usah khawatir. Aku tidak akan mempermalukan diriku sendiri.”

“Dia membeli gaun terbarunya satu setengah tahun yang lalu, dan hanya memakainya sekali.” Dari dapur, ayahnya ikut berkomentar.

“*Hyung*, kau juga setuju, ‘kan, kalau Rin butuh gaun baru?” Sang-Jin tersenyum senang.

“Oke, aku akan beli. Tapi aku akan beli sendiri. Terakhir kali Ha-Ra menemaniku mencari pakaian—”

“Hei, jangan samakan aku dengan Ha-Ra!” potong Sang-Jin. Dia bisa membayangkan Ha-Ra memilihkan baju untuk Ha-Rin. Mungkin model yang terlalu kekinian, dengan potongan asimetris di sana-sini, lubang di sana-sini, atau sesuatu yang mini dan ketat. Sudah pasti Ha-Rin ngeri.

“Pergilah, Rin. Katamu kau mau mencari pakaian untuk pergi dengan seniormu itu,” ayahnya turut menimpali.

“Dengan Jae-Ho *Hyung*?” Alis Sang-Jin terangkat.
“Kau tidak mengatakan apa-apa padaku tentang itu!”



Selasar, Universitas S 12:40 PM

“Aku sudah membelinya. Jin menemaniku.”

“Kau belanja pakaian dengan Sang-Jin? Serius?!”
Ha-Ra nyaris menyemburkan minumannya ketika mendengar jawaban Ha-Rin. Ha-Ra mengetahui rencana Ha-Rin untuk membeli baju baru dan Ha-Ra mengajukan diri untuk membantu.

Jae-Ho mengajak Ha-Rin keluar tanggal 14 Maret mendatang, dan gadis itu gugup setengah mati. Dia tidak tahu apakah Jae-Ho memilih tanggal 14 Maret karena tahu bahwa itu *White Day* atau murni ketidaksengajaan. Ha-Rin memilih untuk mempersiapkan diri.

“Dua hari setelahnya ulang tahun DiscPlay. Sang-Jin memaksaku mencari gaun baru—dia rela datang ke rumah pagi-pagi hanya untuk mencari dukungan ayahku, kau percaya?”

Ha-Ra mengerutkan keping. “Jadi, Sang-Jin tahu tidak kalau kau membeli pakaian untuk kencan dengan Jae-Ho *Sunbae*?”

“Bukan kencan, hanya makan siang,” ralat Ha-Rin.

“Tidak ada bedanya.” Ha-Ra mengibaskan tangan tak sabar. “Jadi, Sang-Jin tahu atau tidak?” desaknya.

“Tahu. Ayahku yang mengatakannya.”

Ha-Ra terkesiap takjub. “Hong Ha-Rin. Kalau aku jadi kau, aku sudah pasti jatuh cinta pada Sang-Jin. Aku tidak mengerti kenapa kau malah naksir Park Jae-Ho, ketika ada Kim Sang-Jin di sisimu.”

Raut muka Ha-Rin berubah datar. Sudah agak lama Ha-Ra tidak menyinggung topik ini. Beberapa minggu terakhir, Ha-Ra bahkan bersedia mendengarkan keluh kesahnya tentang Jae-Ho, dan gadis itu hanya mendengarkan dengan baik, tanpa menginterupsi maupun menginterogasi seperti biasa.

“Kau mungkin belum tahu Sang-Jin seperti apa. Jae-Ho *Sunbae* lebih serius dan bertanggung jawab,” bela Ha-Rin. Sang-Jin teman yang baik, amat sangat baik, tapi mungkin bukan pendamping hidup yang baik. “Sang-Jin itu—”

“Suka main-main?” Ha-Ra memotong. Itu tepatnya yang ingin dikatakan Ha-Rin tadi. “Menurutku, Sang-Jin berani mengambil risiko, tapi bukan orang yang tidak bertanggung jawab. Dia mungkin tampak tak serius dari luar, tapi kurasa dia sebenarnya tipe orang yang diam-diam bekerja keras. Masa kau tidak menyadari kepribadiannya yang itu?”

Ha-Rin terdiam. Dia merasa tersindir. Tentu saja dia tahu sejauh itu, dan semua yang Ha-Ra katakan benar. Sang-Jin tampak main-main, tapi dia selalu mengusahakan yang terbaik. Tak ada orang lain yang tahu, hanya Ha-Rin. Tapi, Ha-Ra mampu melihat sisi Sang-Jin yang itu.

“Sang-Jin ada miripnya denganmu, tahu. Kalau dia menutupi kerja kerasnya dengan bertingkah seenaknya, kau bekerja keras diam-diam. Tanpa mengeluh maupun menyombongkan diri.”

Ha-Rin tetap diam, tak menanggapi ucapan Ha-Ra. Dia tahu, dan tidak butuh Ha-Ra menjabarkannya seperti itu. Sekalipun dia mengenal Sang-Jin sedalam itu, Ha-Rin tetap menyimpan sedikit ketakutannya sendiri. Sang-Jin

sama sekali tidak bisa ditebak. Ha-Rin selalu takut, seandainya suatu waktu menyadari bahwa apa yang dia pahami tentang Sang-Jin selama ini salah. Jika itu terjadi, dia mungkin akan merasa terkhianati.

Sang-Jin merasa Ha-Rin mengenal dirinya sehingga lelaki itu nyaris yakin Ha-Rin memahami segalanya yang tak terucapkan. Tetapi, bagaimana jika Ha-Rin salah?

“Hei, kau tersinggung? Karena aku mengenal sahabatmu lebih dari kau mengenalnya?” tukas Ha-Ra tajam ketika Ha-Rin tak kunjung bersuara.

“Tidak.” Ha-Rin tidak tersinggung, hanya... entahlah. Ternyata ada orang lain yang mengenal Sang-Jin sebaik dirinya.

Ha-Ra mengeluh pelan. “Jae-Ho *Sunbae* mungkin tampak lebih berkarisma, tapi kau sadar tidak, Sang-Jin lebih perhatian dibanding Jae-Ho *Sunbae*? ”

“Ha-Ra~ya, kenapa kau selalu saja membela Jin?” Ha-Rin kesal. Bukankah itu haknya, pilihannya, untuk menyukai siapa pun yang dia mau?

“Aku hanya mengatakan fakta. Dan aku kasihan pada Sang-Jin. Bagaimana mungkin dia bisa memilihkan pakaian yang akan kau pakai kencan dengan Park Jae-Ho?” Ha-Ra berdecak tak mengerti. Kim Sang-Jin itu, sedikit menyedihkan.

“Kami tidak berkencan!” Ha-Rin meledak.

“Kenapa kau menyangkalnya? Bukankah katamu kau menyukainya?” Ha-Ra mencibir.

Ha-Ra jelas tahu dia bukan menyangkal, melainkan hanya mengatakan fakta. Ha-Ra bersikap seperti itu bukan karena penyangkalannya. Ha-Ra ada di pihak Sang-Jin, makanya gadis itu kesal padanya.

“Sebenarnya, ada apa di antara kau dan Jin?” Mata Ha-Rin menyipit curiga. Dia yakin, ada sesuatu yang tidak diketahuinya.

“Aku tidak akan mengatakannya. Aku sudah berjanji. Nasihatku, bersikaplah sedikit lebih baik padanya, Hong Ha-Rin. Dia layak mendapatkan itu.”

Ha-Rin agak terkejut ketika mendapati dirinya marah mendengar Ha-Ra berkata seperti itu. Dia marah, karena seharusnya hanya dia yang memiliki rahasia dengan Sang-Jin. Seharusnya, Ha-Ra-lah sang orang asing. Bukan dia.



DiscPlay Radio

06:20 PM

Ha-Rin tak mampu menahan rasa penasaraninya lebih lama lagi. Ketika *briefing* singkat sore itu selesai, dan masih ada waktu sepuluh menit sebelum siaran dimulai, dia segera menginterogasi Jin, menolak menunggu satu setengah jam lagi hingga siaran usai.

“Jin, ada apa antara kau dan Ha-Ra?” tanya Ha-Rin, terdengar seperti pertanyaan sambil lalu, sementara gadis itu pura-pura sibuk dengan ponsel di tangannya.

“Hmm?” Kepala Sang-Jin miring. “Apa yang kau tanyakan?”

“Kau dan Ha-Ra. Apa yang kalian sembunyikan dariku?” Kali ini, Ha-Rin menoleh dengan raut garang. Jangan harap Sang-Jin bisa membohonginya.

“A-apa?” Sang-Jin gelagapan, wajahnya memucat. Kenapa Ha-Rin tiba-tiba menanyakan hal itu? Kenapa Ha-Rin bisa *tahu*? “Apakah Ha-Ra mengatakan sesuatu?”

“Tidak. Dia bilang dia sudah berjanji tidak akan mengatakannya.”

Sang-Jin menghela napas lega sekaligus tak menyangka. Dia tidak pernah benar-benar percaya Ha-Ra akan mampu menahan diri jika didesak. “Lalu, apa masalahnya?”

“Justru *itu* masalahnya! Apa yang kalian berdua rahasiakan dariku?”

Sang-Jin meringis melihat Ha-Rin mulai marah. Tapi dia tidak mungkin membeberkannya, ‘kan?

“Bukan hal penting.” Sang-Jin berusaha mengelak. “Tidak penting bagimu untuk tahu, Rin. Jangan marah.”

“Aku sahabatmu, bukan?”

“Tentu saja,” jawab Sang-Jin terkejut. “Tapi, Rin, hanya karen kau sahabatku, bukan berarti aku tidak boleh memiliki rahasia, ‘kan?” ujarnya tenang, membela diri.

Uh-oh. Tampaknya kalimat terakhir itu memperparah keadaan. Sang-Jin memandang ngeri ketika Ha-Rin menatapnya nanar. Dia melukai perasaan Ha-Rin.

“Ha-Ra, yang bagimu nyaris seperti orang asing, kau beri tahu tentang rahasiamu, sementara aku tidak?” desis Ha-Rin.

Sang-Jin tertegun. Ha-Rin tidak akan pernah berkata menyakitkan begitu sebelumnya.

“Rin, hei, jangan menangis.” Sang-Jin memandang bingung ketika Ha-Rin tampak sangat siap untuk menangis.

Siaran dimulai lima menit lagi dan Mi-Rae memasuki ruangan. Melihat raut wajah Sang-Jin dan Ha-Rin yang tidak normal, dia mengernyit. “Kenapa kalian?”

Ha-Rin berdeham pelan dan mengusap matanya. Sambil tetap menunduk, dia menjawab, "Tidak apa-apa."

"Hei, Rin," bisik Sang-Jin takut-takut. Ha-Rin jelas tidak baik-baik saja. Walau sudah berkali-kali dia membuat Ha-Rin marah, baru kali ini dia membuat Ha-Rin menangis.

"Aku juga pernah merahasiakan sesuatu darimu, Jin," ujar Ha-Rin lirih.

Sang-Jin menghela napas lega.

"Tapi aku menyimpannya untuk diriku sendiri, bukan menceritakannya pada orang lain."

Sang-Jin membeku. Dia salah. Ha-Rin masih marah.



Universitas S

02:40 PM

Esoknya, Sang-Jin datang ke kampus Ha-Rin. Dia bukan menunggu Ha-Rin, dia mencari Ha-Ra. Keberuntungan mungkin di pihaknya, karena tak seperti biasanya, hari itu Ha-Ra sendirian. Ha-Ra muncul tak lama setelah Ha-Rin lewat dengan wajah muram, sementara Sang-Jin berusaha bersembunyi di sudut mati. Kalau saja Ha-Rin mengangkat wajah, Sang-Jin pasti dengan mudah ketahuan.

Sang-Jin langsung menyeret Ha-Ra ketika gadis itu muncul.

"Ada yang harus kubicarkan denganmu. Kau tahu tempat tersembunyi tidak?" ucap Sang-Jin cepat.

Ha-Ra agak terkejut dengan kehadiran Sang-Jin. "Kenapa? Di lobi juga baik-baik saja. Atau kau mau ke kantin? Aku lapar."

"Jangan. Aku mau tempat yang sepi."

“Ha-Rin sudah pergi. Sepertinya dia pulang. Dari siapa kau ingin bersembunyi?” Ha-Ra tak mengerti.

“Ha-Rin tidak boleh tahu. Entah itu dia melihat kita atau dia mendengar tentang kita.”

Maksudnya, Sang-Jin tidak ingin ada gosip atau ada yang tidak sengaja melihat dan menyampaikannya pada Ha-Rin. Sekarang, semakin banyak yang menjadi saksi mata, semakin gusarlah dirinya.

Ha-Ra mengangkat bahu, tapi akhirnya mengajak Sang-Jin masuk lebih dalam ke kampus. Menyusuri selasar dan tangga. Melewati kelas-kelas dan banyak mahasiswa. Hingga mereka tiba di salah satu selasar yang sepi.

“Ini di sebelah auditorium. Jarang ada yang lewat, kecuali ketika ada seminar dan sebagainya.” Ha-Ra menenangkan.

Sang-Jin mengangguk, akhirnya dapat merilekskan tubuh.

“Jadi, ada apa? Kutebak, ini tentang Ha-Rin?”

“Kapan aku pernah membicarakankan hal lain padamu? Selalu tentang Rin,” Sang-Jin menjawab lelah.

Semenjak Ha-Ra mengetahui perasaannya yang sebenarnya, Sang-Jin terkadang akan menceritakan sesuatu tentang Ha-Rin padanya ketika dia butuh pertimbangan seseorang. Sebagian besar, Sang-Jin tetap menyimpannya sendiri.

“Apa yang sebenarnya kau katakan pada Rin? Dia marah padaku,” ujar Sang-Jin gusar.

Ha-Ra menghela napas. “Maaf. Aku hanya... tidak tahan. Kau... kenapa sih kau itu bodoh sekali? Bagaimana bisa kau membantunya memilih pakaian yang akan dipakainya pergi kencan dengan Jae-Ho *Sunbae*? Aku sama sekali tidak mengerti. Kau menyedihkan, tahu tidak?”

“Aku tahu. Tapi, Song Ha-Ra, itu bukan urusanmu. Apa yang kau katakan pada Rin hingga dia marah seperti itu?”

“Sudah kubilang, aku tidak tahan! Kau bisa lihat sendiri, Park Jae-Ho memang tampak tertarik pada Ha-Rin, tapi Ha-Rin bukanlah prioritas baginya! Aku tidak tahan melihatnya gugup dan memuja Park Jae-Ho, padahal kau yang selalu ada di sisinya.” Ha-Ra merengut. Diakuinya, kemarin dia sedikit kasar. Khususnya bagi Ha-Rin yang terlalu peka.

“Astaga. Kau pasti bertengkar dengan Rin karena itu.” Sang-Jin mengerti. Karena itu mereka tidak keluar kelas bersama tadi.

Ha-Ra menghela napas. “Aku tidak ingin bertengkar dengannya, tapi kadang dia mengesalkan.”

Sang-Jin meringis. “Kau temannya. Seharusnya, kau berada di pihaknya, bukan malah membelaku.”

“Kau juga menyalahkanku?!”

“Tidak, bukan begitu. Hanya saja, aku tidak butuh dibela. Kau tahu sendiri, aku melakukannya dengan sukarela.” Sang-Jin mengangkat bahu.

“Ck. Ini yang membuatku tak tahan. Kenapa kau mau melakukan segalanya untuk Ha-Rin? Sudah jelas dia menyukai orang lain.”

Sang-Jin terdiam sejenak.

“Kalau dipikir-pikir, aku bukan melakukan ini untuknya,” lirih Sang-Jin. “Aku melakukannya untuk diriku sendiri. Jika aku membantunya, kami berdua bisa tetap dekat dan Rin akan bahagia. Aku tidak siap menghadapi yang sebaliknya.”

Ha-Ra mendengus gelisah mendengarnya. "Kau ini. Bodoh."

"Mungkin." Sang-Jin tertawa. "Katakan kebohongan apa pun pada Rin, tolong. Aku tidak pernah bisa berbohong padanya. Sampai dia mengetahui sesuatu, kurasa dia tidak akan berhenti marah pada kita."

Ha-Ra mengalah. "Baiklah, kucoba. Ah, aku tidak bisa memahami Ha-Rin. Jelas kau jauh lebih baik daripada Park Jae-Ho."

Senyum Sang-Jin berubah lebar dan matanya berkilat jenaka. "Aku juga berpendapat seperti itu."



At Class, Universitas S

07:55 AM

Pagi selanjutnya, Ha-Ra mengisi bangku kosong di sebelah Ha-Rin. Selama beberapa waktu, bangku itu sempat kosong, tidak pernah ada yang mengisi. Bangku sebelah Ha-Rin memang selalu menjadi milik Ha-Ra selama ini. Pun sebaliknya.

Ha-Rin menoleh, agak terkejut dengan kehadiran Ha-Ra.

"Aku minta maaf," ucap Ha-Ra dengan nada yang lebih mirip keluhan daripada tulus. "Ha-Rin~a, kau tahu aku lebih suka melihatmu dengan Sang-Jin. Karena itu aku jadi sedikit emosi. Aku salah, aku tidak berhak mencampuri pilihan maupun perasaanmu. Apa pun pendapatku mengenainya."

Mendengar Ha-Ra meminta maaf seperti itu, Ha-Rin jadi merasa agak bersalah.

"Aku juga salah. Sejurnya, aku tidak terlalu marah mengenai kritikanmu pada Jae-Ho *Sunbae*. Aku lebih

merasa marah karena kau dan Sang-Jin menyembunyikan sesuatu dariku.” Ha-Rin menghela napas. “Kurasa, aku terlalu protektif. Bagaimanapun, selama ini Sang-Jin hanya membagi rahasianya denganku. Kau sama sekali tidak salah.”

“Aku tidak salah, tetapi apa kau masih berpendapat bahwa Sang-Jin bersalah?” Ha-Ra merasa sedikit geli. Karena hal-hal yang semacam inilah, Ha-Ra ragu bahwa Ha-Rin sama sekali tidak pernah naksir Sang-Jin. Namun, dia tidak berani menyinggung tentang itu saat ini.

“Tentu saja.” Ha-Rin merengut.

“Kalau begitu, jangan lagi. Akan kujelaskan, dan kau akan tahu dia sama sekali tidak salah,” hibur Ha-Ra.

“Apa maksudmu?”

“Rahasia itu. Aku tahu bahwa Sang-Jin pernah menyukaimu dulu. Dia kelepasan bicara ketika aku terus mendesaknya mengenai hubungan kalian, dan akhirnya menceritakan peristiwa lama itu. Sang-Jin takut kau terganggu dengan cerita lama itu, maka dia memaksaku berjanji tidak akan mengungkit masalah ini padamu. Dia memikirkannya, Ha-Rin~a,” jelas Ha-Ra. Dia tidak sepenuhnya jujur, tapi yang dikatakannya itu benar. Ha-Ra hanya tidak mengatakan bahwa Sang-Jin menyukai Ha-Rin *lagi*.

“Oh. Itu.” Ha-Rin berubah kikuk. “Yah, aku memang tidak menyangka akan mendengar hal itu kembali diungkit.”

Ha-Rin menerawang, mengingat kenangan lama.

“Begitulah.”

“Jadi, Jin masih mengingat kejadian itu?” tanya Ha-Rin, agak melamun. “Jin mengakui bahwa dia pernah mengatakan bahwa dia menyukaiku?”

Ha-Ra mengernyit bingung. "Ya. Kenapa?"

Ha-Rin tersenyum samar. Amat samar, hingga Ha-Ra ragu apakah Ha-Rin memang tersenyum atau hanya perasaannya saja.

"Tidak apa-apa," jawab Ha-Rin.

Ha-Ra diam sesaat. Dia merasa mendengar sedikit kesedihan dalam jawaban Ha-Rin. Ketika tidak bisa memutuskan alasannya, Ha-Ra kembali ke topik utama. "Jadi, kau sudah tidak marah padaku, 'kan?"

"Tidak."

"Bagaimana dengan Sang-Jin?"

"Urusanku dengan dia beda lagi," tegas Ha-Rin.

Ha-Ra menggeleng tak habis pikir. Ha-Rin memang terkadang keras kepala. Tampaknya, dia tidak bisa membantu lebih jauh lagi.



DiscPlay Radio

06:05 PM

Beberapa hari berikutnya, selain waktu satu setengah jam siaran, Ha-Rin menolak berbicara maupun memandang Sang-Jin. Mi-Rae kesal, tapi tak mampu banyak menegur. Ha-Rin tidak menunjukkan permusuhan saat siaran.

Sang-Jin sendiri tak mampu berbuat banyak. Berkali-kali dia mengajak Ha-Rin berbincang, kadang melontarkan lelucon konyol. Sisanya, hanya usaha menyediakan untuk membuka pembicaraan.

"Sang-Jin~a, kau mau menjadi pasanganku untuk pesta ulang tahun perusahaan nanti, 'kan?" ajak Mi-Rae, tapi dengan nada yang agak pedas.

Suasana di ruang kerja sangat terpengaruhi dengan permusuhan Ha-Rin dan Sang-Jin. Sebenarnya, tidak

terlalu ekstrem. Ha-Rin bersikap seperti biasa, selain mendiamkan Sang-Jin. Sementara Sang-Jin seakan berbicara sendiri setiap kali dia mencoba membuka pembicaraan. Setiap kali itu terjadi, staf di sekitar akan meringis kikuk dan menyingkir. Tak ingin memihak salah satunya. Apalagi, mereka sudah terbiasa dengan kedekatan Sang-Jin dan Ha-Rin.

Sang-Jin agak terkejut. Bahkan, Ha-Rin ikut menoleh mendengarnya walaupun kemudian buru-buru menunduk dan kembali bersikap tak acuh.

“Nuna, tidak ada kewajiban bagi tamu undangan untuk datang berpasangan ke pesta itu. Memangnya ini *promnight*?” gerutu Sang-Jin. Dia tidak melihat gunanya Mi-Rae mengajak, toh mereka berdua akan sama-sama datang dan bertemu nanti.

“Memang tidak. Tapi aku tidak mau masuk ke dalam gedung sendiri. Kau tahu, para undangan adalah orang-orang terpandang. Tidak akan ada yang datang sendiri. Sebisa mungkin, mereka akan mengajak pasangan mereka,” tandas Mi-Rae.

“Kenapa aku?”

“Kenapa tidak?”

Tanpa sadar, dia melirik Ha-Rin. Walaupun Sang-Jin tidak pernah terpikir akan mengajak seseorang sebagai pasangan, awalnya dia berniat datang bersama dengan Ha-Rin.

Mi-Rae menyadari arah lirikan Sang-Jin. “Kau tidak mungkin datang bersama Ha-Rin, ‘kan? Kalian sedang bertengkar dan belum berbaikan walau aku sudah memerintahkannya,” Mi-Rae mengucapkan fakta itu tanpa berusaha memperhalusnya.

Sang-Jin mengeluh, sementara staf lain lagi-lagi memilih untuk menyingkir.

“Nuna, itu masalah kami.”

“Kalau saja kalian bisa menyamarkannya sehingga kami, karyawan lain, tidak menyadarinya. Lagi pula, Hong Ha-Rin, kau sudah memiliki pasangan yang bisa kau ajak, ‘kan? Beberapa hari lalu aku melihatmu bersama seorang lelaki. Jadi tak masalah, ‘kan, kalau Sang-Jin pergi denganku?” Mi-Rae, kali ini, mengajak Ha-Rin berbicara.

Gadis itu menoleh, matanya menatap kaku. Sang-Jin tahu, Ha-Rin sedikit banyak merasa tertegur dengan kata-kata Mi-Rae yang lugas. “Tentu saja.”

“Kau dengar? Kau tidak bisa menolak lagi, Kim Sang-Jin. Kutunggu kau,” ujar Mi-Rae sambil mengedipkan mata. Tidak terlalu genit, karena sebagian dirinya masih merasa kesal dengan suasana aneh di ruang kerja.

“Kenapa kau bilang ‘tentu saja’? Kau kira aku mau pergi dengannya?” Sang-Jin mengomel jengkel pada Ha-Rin, namun tidak mengharapkan jawaban.

“Kukira kau akan senang pergi dengannya,” Ha-Rin berkata dingin sambil mengangkat bahu. Walaupun demikian, Sang-Jin menoleh dan tersenyum lebar. Cukup bagus Ha-Rin memberikan respons, apa pun yang terlontar dari mulut gadis itu.

“Yang benar saja! Kau kira aku akan senang pergi dengannya? Aku tidak akan pernah punya pacar jika dia ada di dekatku dan terus-menerus mengklaim diriku seperti itu!” seru Sang-Jin, nadanya penuh antusias, tidak sesuai dengan ucapannya.

“Kukira kau akan senang ada yang mengajakmu menjadi pasangan.”

Sang-Jin sama sekali tidak tersinggung, sebaliknya, dia merasa sangat senang.

“Rin, kau sudah tidak marah lagi ya?”

“Aku belum memaafkanmu.”

“Oh, ayolah. Ha-Ra sudah mengatakan sesuatu padamu?” Sang-Jin bertanya penuh harap.

Tapi dia melakukan kesalahan dengan membawa Ha-Ra kembali dalam pembicaraan mereka lagi. Ha-Rin mengerutkan kepalanya, dan Sang-Jin langsung terdiam.

“Ha-Ra sudah mengatakannya padaku,” aku Ha-Rin tak ramah.

“Apa yang kau inginkan untuk *White Day*? Aku harus membalaikan cokelat pemberianmu, bukan?” Sang-Jin mengalihkan pembicaraan. Sejak dulu, Ha-Rin akan dengan antusias menyebutkan apa pun yang dia mau, memanfaatkan momen *White Day* dengan baik untuk memoroti Sang-Jin.

Ha-Rin tampak ragu sejenak. Sang-Jin senang, Ha-Rin tidak cukup marah untuk langsung mengacuhkan tawarannya.

“Tidak perlu, terima kasih.”

“Kau yakin tidak ada yang kau inginkan?”

“Tidak.”

“Rin....”





Chapter 13

That XX

That XX, what does he have that I don't

Why can't I have you

That XX doesn't love you (enough)

How much longer are you going to cry yourself silly?

(by G-Dragon, edited by Kim Sang-Jin)

Restaurant, Gangnam

11:55 AM

Jae-Ho mengajak Ha-Rin ke sebuah restoran mahal di daerah elite Gangnam. Mereka mendapat meja di tengah ruangan. Selembar kertas dengan ucapan selamat datang yang ditujukan pada Jae-Ho tergeletak di tengah meja.

Ha-Rin tersentuh. Jae-Ho harus susah payah memesan meja untuk makan siang kali ini, mengingat daftar tunggu restoran ini cukup panjang dan sulit mendapatkan reservasi jika tidak memesan temapt jauh hari sebelumnya. Mungkin, di antara semua makan siang lainnya, yang ini akan menjadi sesuatu yang istimewa.

Pelayan menyodorkan menu. Dalam waktu singkat, mereka telah memesan makanan dan memulai obrolan.

“Sulit mendapat meja di sini. Daftar tunggunya penuh,” keluh Jae-Ho. “Tapi, kalau kau sudah mencoba masakannya, kau tidak akan menyesal.”

Ha-Rin tersenyum. "Ya, aku pernah membaca *review*-nya di internet," ucapnya sebelum melanjutkan, "Sunbae, bagaimana persiapan pertandinganmu?"

Jae-Ho menghela napas. "Melelahkan. Tapi, kurasa staminaku meningkat dan teknikku sudah lumayan berkembang," ujarnya puas.

"Bertahanlah, hanya sebulan lagi."

Jae-Ho tersenyum. "Terima kasih. Untuk dukunganmu, dan untuk cokelat yang lucu-lucu itu."

Ha-Rin mengerjap gugup, menguatkan segenap hati untuk menjaga kepalanya agar tidak menunduk. Dia tertawa rikuh. "Bukan apa-apa."

"Beli di mana cetakan cokelat dengan bentuk-bentuk unik seperti itu? Cetakan berbentuk *judogi* jelas tidak umum." Jae-Ho tertawa.

"Eh?" Ha-Rin merasakan kekecewaan merambatinya. Apakah Jae-Ho akan terus berpura-pura tidak tahu perasaannya? Jangan-jangan, lelaki itu memang tidak tahu? Atau, Jae-Ho hanya menghindari topik itu?

"Sebenarnya, itu hanya cetakan berbentuk kaos. Aku hanya meletakkan warna yang tepat dan sedikit usaha lainnya," jawab Ha-Rin sopan.

"Dengan tangan seterampil itu, kau akan jadi ahli bedah hewan ternama," goda Jae-Ho.

Ha-Rin mengangkat bahu. Candaan itu tak bisa menghilangkan kekecewaannya. Dia sudah berusaha mempercantik diri hari ini. Ha-Rin mengenakan *dress* rajut selutut berwarna kuning gading yang dia beli bersama Sang-Jin minggu lalu. Walau tidak berusaha berlebihan pada riasan wajah, Ha-Rin mengenakan *ankle-boots* berhak tinggi.

“Sunbae.”

“Hmm?”

“Besok lusa, maukah kau menemaniku datang ke pesta ulang tahun perusahaan?” ajak Ha-Rin. Untuk ini, Ha-Rin sama sekali tidak mengerahkan keberanian berlebih. Dia berada di titik di mana hanya tinggal pilihan yang tersisa. Tak ada lagi yang bisa diusahakan.

Jae-Ho tampak terkejut. “Aku tidak tahu,” jawabnya jujur. “Aku mungkin bisa menyempatkan waktu setelah latihan sore.”

Ha-Rin tersenyum. “Kutunggu.”

Setelahnya, Ha-Rin tak lagi begitu antusias. Tidak pula gugup. Rasanya sedikit hambar. Sementara Jae-Ho mengajaknya ngobrol seperti biasa. Makanan datang, habis, dan pergi.

Hari itu berlalu seperti yang sudah-sudah. Tidak ada yang istimewa, selain pilihan restorannya.



City Hall, Cheongdam-dong

05:50 PM

“Kau lama sekali, Kim Sang-Jin!” rutuk Mi-Rae. “Aku sudah menunggu selama nyaris satu jam, dan kau baru muncul sekarang?”

Sang-Jin melirik arloji yang melingkari tangan kirinya. “Aku datang tepat waktu. Acaranya dimulai pukul enam sore. Masih ada waktu sepuluh menit.”

Mi-Rae memasang senyum manis, meski dengan tatapan kesal. “Jika acara dimulai pukul enam, artinya kau sudah harus sampai pukul setengah enam. Apalagi pasanganmu menunggu.”

Sang-Jin melengos. Bukan dia yang ingin datang bersama Mi-Rae. Sang-Jin tidak melihat ada gunanya datang setengah jam lebih awal.

“Nuna, aku tidak paham. DiscPlay dan semua usahanya, termasuk kafe dan radio, tidak diliburkan bahkan ketika *Seollal* kemarin. Kenapa hanya untuk merayakan ulang tahun perusahaan saja Young-Jun *Hyung* harus meliburkan kami?” tanya Sang-Jin santai sambil membiarkan sekuriti memindai tubuhnya.

“Hmm? Kenapa bertanya padaku? Tanya saja pada Young-Jun.”

“Kukira kau tahu. Kau kan sudah cukup lama bekerja di sini.”

Acara itu diadakan di *hall* besar di pusat kota Seoul. Panggung besar dan *slide-show* ditata cukup sederhana di depan. Ruangan luas itu dipenuhi meja-meja bundar bertaplam putih. Jarak antara satu dengan yang lain cukup lapang sehingga para undangan bebas berjalan. Di antara meja-meja itu, terkadang terdapat satu meja besar berisi makanan ringan dan anggur. Di sisi kanan dan kiri, makanan berat dengan uap mengepul berjejer.

Sang-Jin bersiul riang karena biasanya hal semacam ini hanya bisa dilihatnya melalui berita di televisi. Ruangan sudah lumayan penuh. Sang-Jin mencari-cari. Mungkin Ha-Rin sudah datang. Gadis itu biasanya tepat waktu, tapi mungkin saja untuk acara ini dia datang setengah jam lebih awal, seperti yang dikatakan Mi-Rae.

Tidak ada. Belum.

“Nuna, aku pergi dulu ya. Aku sudah menemanimu masuk, sekarang kau bisa cari lelaki-lelaki tampan

kesukaanmu,” ucap Sang-Jin cepat sambil melepaskan lengannya dari gandengan Mi-Rae. Sebelum Mi-Rae sempat memahami apa yang dikatakan Sang-Jin, lelaki itu sudah menghilang di antara meja-meja dan tamu lain.

Sang-Jin menyusuri ruangan dengan santai, mencari Ha-Rin. Seharusnya, gadis itu sudah datang. Ha-Rin bukan orang yang akan terlambat menghadiri janji seremeh apa pun. Tapi, gadis itu tak tampak di mana-mana.

Tepat pukul enam sore, acara resmi dimulai. Lee Young-Jun memberikan pidato singkat dan membuka acara. Selanjutnya, laporan singkat dari masing-masing peringgi perusahaan, berikut manajer setiap proyek DiscPlay. Ketika anggur dituang dan mengisi gelas-gelas yang disusun tinggi di panggung—menandakan perayaan dan berakhirnya segala acara formal, jam sudah menunjukkan pukul tujuh lewat.

Sang-Jin mengernyit. Dia belum melihat Ha-Rin. Sudah beberapa kali Sang-Jin mengitari ruangan sementara pidato dan laporan-laporan itu dibacakan kemudian disambut dengan tepuk tangan. Tapi sosok Ha-Rin tetap tak kelihatan.

Di mana Ha-Rin? Walau gadis itu belum mau banyak berbicara padanya, Ha-Rin tidak akan melewatkannya ini. Sang-Jin menggerutu. Kalau saja dia tidak datang bersama Mi-Rae, mungkin dia saat ini sedang bersama Ha-Rin.

“*Jae-Ho Hyung!*” seru Sang-Jin agak keras ketika dia menyadarinya. Mungkin saja Ha-Rin sedang menunggu Park Jae-Ho. Mi-Rae mengatakan sesuatu tentang partner dan mungkin Ha-Rin akan terpikir mengajak Jae-Ho.

Tanpa berpikir lebih jauh, Sang-Jin meletakkan gelas anggurnya yang masih separuh penuh dan beranjak. Di mana kiranya Ha-Rin akan menunggu Jae-Ho? Di halte terdekat dari *hall* ini, mungkin?



Bus Stop, Cheongdam-dong

07:40 PM

Sekalipun langit sudah cerah dan salju tak lagi turun, ini masih musim dingin. Kendati suhu sudah agak menghangat, menunggu selama satu setengah jam di akhir musim dingin tetap saja membuat Ha-Rin menggigil. Apalagi dia hanya mengenakan gaun satin selutut dan mantel. Cukup hangat pada awalnya, tapi kini, Ha-Rin mulai gemetar. Dia memeluk dirinya sendiri sambil menggoyang-goyangkan tubuh. Park Jae-Ho tidak datang.

Entah lelaki itu lupa atau masih berlatih, Jae-Ho tidak datang. Ha-Rin tahu, tak ada gunanya lagi dia menunggu. Sudah lewat satu setengah jam, Jae-Ho tidak mungkin datang ketika sudah seterlambat ini. Tapi toh Ha-Rin tetap duduk di sana.

Hall tempat berlangsungnya acara tidak begitu jauh. Mungkin sekitar setengah kilometer. Tapi Ha-Rin tak beranjak. Acara pasti sudah dimulai sedari tadi. Datang sendirian seterlambat ini, ah, dia pasti akan terlihat menyedihkan.

Mungkin sebaiknya dia pulang saja.

Ha-Rin melirik ponselnya. Tidak ada satu pun pesan. Tidak dari Jae-Ho. Tidak pula dari... Sang-Jin.

Agak tidak sopan mengabaikan undangan pesta perusahaan seperti ini, tapi Ha-Rin tahu menghadirinya

sekarang tidak akan membuat dirinya tampak lebih baik. Saat ini, Ha-Rin hanya ingin pulang dan menangis.

Apa yang ditangisinya? Entah. Kebodohnya karena mengharapkan Jae-Ho, mungkin. Mungkin juga karena Sang-Jin tampaknya tak peduli akan dirinya. Salahnya. Ha-Rin yang marah terlalu lama pada lelaki itu.

“Rin,” sapa seseorang dengan nada lega, tapi muram.

Ha-Rin cepat-cepat mengerjap, mengusir air matanya yang hampir mengalir. Dia mendongak, mendapati Sang-Jin berada tak jauh darinya. Lelaki itu berjalan menghampiri, duduk di sampingnya, kemudian menghela napas dalam.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Ha-Rin lupa bersikap sinis karena terlalu terkejut dan heran, sekaligus... lega.

“Mencarimu, tentu saja. Harusnya, aku yang bertanya seperti itu. Apa yang kau lakukan di sini?” Sang-Jin tampak frustrasi. “Kau kedinginan.”

Sang-Jin melepas jas dan menyerahkannya pada Ha-Rin. “Aku tidak membawa syal. Siapa yang masih menggunakan syal ketika musim semi sudah hampir tiba? Tapi kalungkan saja ini di lehermu. Seharusnya bisa membantu.”

“Aku....” Ha-Rin terdiam. Sekarang, dia kembali ingin menangis. “Menunggu Jae-Ho *Sunbae*.”

“Hhh... sudah kuduga. Lalu, di mana lelaki berengsek itu?” geram Sang-Jin. Dia meralat pendapatnya bahwa Jae-Ho tidak seberengsek si *playboy* Ji-Hoo, pacar pertama Ha-Rin.

Jae-Ho bahkan lebih berengsek. Membiarakan Ha-Rin berharap dan menunggu. *Sialan.*

Ha-Rin terisak. "Mungkin dia masih berlatih. Mungkin," lirihnya.

"Dan kau masih tetap menunggunya?!"

Ha-Rin mengangkat bahu. Maksudnya, dia sendiri juga tidak tahu kenapa dia masih menunggu.

"Kau mau pulang saja atau datang ke pesta?" tanya Sang-Jin lembut.

Ha-Rin memandang ragu. "Apakah tidak terlalu terlambat?"

Sang-Jin berdiri, lalu mengulurkan tangannya. "Kau datang bersamaku, apa yang kau khawatirkan?" tanyanya dengan nada jenaka.

Ha-Rin tertawa kecil di sela-sela isakannya. Dihapusnya air mata yang tersisa, lalu menyambut uluran tangan Sang-Jin.

"Bagaimana tampangku?"

"Cantik."

"Jin."

"Hmm?"

"Terima kasih."



Ha-Rin's Home

01:05 PM

Besoknya, Ha-Rin demam. Ha-Ra menjenguk tepat selepas jam makan siang.

"Satu setengah jam? Ck, pantas saja kau demam begini," tukas Ha-Ra tajam, ketika dia menanyakan apa

yang terjadi dan Ha-Rin memberitahukan faktanya dengan malas. "Jadi, Jae-Ho *Sunbae* tidak tahu kalau kau sakit?"

"Tidak." Ha-Rin yang tadi sempat terduduk sejenak di tempat tidurnya untuk menyambut Ha-Ra, kini kembali merosot.

"Kau tidak memberitahunya?"

"Buat apa?"

"Dia yang membuatmu jatuh sakit!" geram Ha-Ra. "Tentu saja dia harus tahu! Setidaknya, biarkan dia merasa bersalah."

Ha-Rin menggeleng pelan. Bukan Ha-Ra namanya kalau tidak mendendam karena hal-hal semacam ini. "Sudah dekat hari pertandingan, aku tidak mau membebaninya. Lagi pula, tidak ada gunanya."

"Kau masih menyukainya? Setelah dia menghancurkanmu seperti ini?" Ha-Ra menggeser duduknya di lantai, mendekati tempat tidur Ha-Rin. "Dia aneh, tahu. Kalau dia tidak menyukaimu, buat apa dia memanggil namamu dengan sebutan 'Rin' saja? Kenapa dia menerima cokelat *Valentine* darimu, bahkan membalaunya dengan makan siang saat *White Day*? Kenapa dia harus repot-repot memesan meja di restoran mahal yang punya daftar tunggu panjang? Dan setelah semua itu, dia masih tidak mengatakan apa-apa. Aku tidak mengerti."

Ha-Rin menghela napas. Kepalanya yang sudah pusing karena suhu tubuhnya yang tinggi, kini makin pusing karena terpaksa memikirkan hal-hal yang dia sendiri tidak tahu jawabannya. "Aku sendiri juga tidak mengerti. Mungkin salahku karena terlalu berharap."

Ha-Ra menggeleng tak setuju. "Lalu, apa kau masih mau mengharapkan Jae-Ho *Sunbae*? Astaga, kukira dulu dia baik. Ternyata mengesalkan ya."

"Entahlah. Aku tidak tahu. Mungkin tidak," lirih Ha-Rin. Sebagian dirinya ingin mempertahankan perasaannya pada Jae-Ho, mengingat betapa gembiranya dia ketika melewatkam waktu bersama lelaki itu. Sebagian lagi, sudah cukup lelah.

Ha-Ra mengulurkan tangan, menepuk-nepuk bahu Ha-Rin. "Pikiran saja baik-baik, Ha-Rin~a. Omong-omong, Sang-Jin sudah tahu kalau kau sakit?"

Ha-Rin melirik ragu. "Tidak. Aku belum memberitahunya."

"Kau tidak memberitahunya?!" Ha-Ra nyaris terlonjak. "Kau takut dia khawatir?"

Ya, dan tidak. Ha-Rin hanya tidak ingin memberi tahu Sang-Jin, melihat lelaki itu datang, dan mengkhawatirkannya.

"Nanti juga dia akan tahu. Aku sudah izin tidak masuk kerja nanti sore."

"Dia pasti khawatir. Ha-Rin~a, aku tidak bermaksud menyinggung atau membuatmu kesal, tapi... kau yang paling tahu bahwa Sang-Jin amat baik padamu," ujar Ha-Ra hati-hati. Mendengar cerita Ha-Rin mengenai kejadian semalam, Ha-Ra bisa melihat bahwa lelaki itu bersedia melakukan apa pun untuk Ha-Rin. Jika Ha-Ra saja bisa melihat pengorbanan lelaki itu, Ha-Ra ragu Ha-Rin tidak menyadarinya juga.

"Aku tahu," jawab Ha-Rin, setengah melamun. Dia bersyukur, sekaligus waswas.

“Kalau kau tahu, apa kau sama sekali tidak merasa... humm, bersympati? Maksudku, susah untuk tidak menyukai lelaki yang bersikap sebaik itu padamu. Ditambah lagi, dia tampan dan populer. Ah, kau tahu maksudku.”

Ha-Rin memiringkan tubuh, menghindari tatapan Ha-Ra. *Memang susah*, akunya. Karena itu dia takut. Dia tidak boleh menyukai Sang-Jin.

“Aku tidak boleh menyukainya.”

“Kenapa?”

Ha-Rin menggeleng pelan, lalu memejamkan mata.

Tidak boleh, karena dia sudah pernah merasakannya sekali dan itu menyakitinya. Rasanya lebih buruk daripada saat ini. Saat itu, Ha-Rin tidak bisa benar-benar melepas, pun tidak berani untuk mencoba mendekat.



DiscPlay Radio

06:25 PM

Ha-Rin tidak tampak di DiscPlay, bahkan hingga selesai *briefing*. Sang-Jin sudah mencoba meneleponnya beberapa kali, tapi tidak diangkat. Sang-Jin bingung, lebih bingung lagi karena bahkan Mi-Rae pun tidak berusaha mencari Ha-Rin. Maka, Sang-Jin menanyakannya pada Mi-Rae.

“Rin sakit?!” Sang-Jin membela-lak tak percaya ketika Mi-Rae menyampaikan kabar itu.

Mi-Rae mengangguk. “Dia sudah meminta izin sejak pagi. Kukira kau sudah tahu? Bukannya kalian sudah berbaikan? Semalam kalian bersama saat pesta.”

Sang-Jin menggeleng gusar. “Tidak, dia tidak bilang apa-apa.”

Mi-Rae mengangkat bahu. "Pokoknya, hari ini kau terpaksa siaran sendirian."

Sang-Jin tidak mempermasalahkan hari ini harus sendirian atau tidak, toh dulu dia juga melakukannya sendirian. Tapi kenapa Ha-Rin tidak memberitahunya kalau gadis itu sakit? Sang-Jin sudah pasti menjenguk jika Ha-Rin bilang. Parahkah?

Masih ada sedikit waktu sebelum siaran dimulai. Ha-Rin tidak dapat dihubungi. Bodohnya, Sang-Jin tidak pernah terpikir untuk menyimpan nomor ponsel ayah Ha-Rin.

Ah, Ha-Ra! Gadis itu pasti tahu kalau Ha-Rin sakit. Mungkin Ha-Ra juga tahu lebih banyak. Sang-Jin buru-buru menelepon Ha-Ra. Pada dering kelima, Ha-Ra mengangkat teleponnya.

"Rin sakit?" tanya Sang-Jin langsung, terburu-buru. Dia tidak punya banyak waktu.

"Ya. Tadi siang aku menjenguknya."

"Dia tidak mengatakan apa pun padaku." Sang-Jin terdengar marah. "Sakit apa?"

"Ha-Rin bilang nanti kau juga akan tahu. Demam. Tidak terlalu parah selain matanya yang bengkak. Sepertinya dia habis menangis semalam," beber Ha-Ra.

"Pasti karena Jae-Ho Hyung!" tuduh Sang-Jin keras. "Kenapa Rin tidak bilang padaku kalau dia sakit?"

"Manakutahu. Tapi..." Ha-Ra terdengar ragu, "*Ha-Rin mengatakan sesuatu yang menurutku aneh. Dia bilang, dia tidak boleh menyukaimu. Apa maksudnya itu?*"

Sang-Jin tertegun. *Tidak boleh menyukaiku?* ulang Sang-Jin dalam hati.

“Kenapa tiba-tiba?” Sang-Jin bingung. “Memangnya apa yang kau katakan sebelumnya?”

“Tidak ada. Aku hanya sedikit menyenggung tentang kau yang superbaik padanya, dan bagaimana bisa dia tidak jatuh cinta padamu. Pembicaraan semacam itu.” Ha-Ra terdengar sama bingungnya.

“Kenapa kau terus saja menonjolkan diriku padanya, Song Ha-Ra?” keluh Sang-Jin. “Kalau kau terus begitu, sama saja seperti kau membeberkan fakta bahwa aku menyukainya.”

“Aku ragu Ha-Rin belum mengetahui itu. Apalagi setelah kau mendatanginya di halte semalam.”

Sang-Jin bergidik ngeri. Apa benar Ha-Rin sudah menyadarinya? Karena itukah gadis itu tidak memberi tahu bahwa dia sedang sakit?

“Tapi kau memperjelasnya, Ha-Ra.” Sang-Jin memejamkan mata dan menghela napas. Ketika itu, Mi-Rae menyentuh lengannya, memberi isyarat untuk segera masuk ke ruang siaran. Sang-Jin mengangguk, lalu kembali berbicara pada Ha-Ra, “Aku harus menutup teleponnya. Kita bicara lagi nanti.”



Ha-Rin’s Home

06:30 PM

Ha-Rin menyandarkan punggungnya di tumpukan bantal-bantal. Demamnya sudah agak turun, tapi kepalanya masih pusing. Dia memasang kabel *headset* ke ponselnya dan menyalaikan fitur radio.

Beberapa saat kemudian, diawali dengan musik pelan, terdengar suara Sang-Jin menyapa riang.

“Halo, semua! Apakah kalian mengalami hari yang baik hari ini? Aku tidak. Hari ini, gadis kesayangan kita sedang sakit. Tapi jangan biarkan kabar ini merusak hari kalian ya. Cukup hariku saja.”

Tawa kecil Sang-Jin terdengar melalui speaker ponsel. Ha-Rin mendengus kecil, tapi tersenyum.

“Ah, sudah lama aku tidak mengudara sendiri. Aku terbiasa kau menanggapi ucapanku, Rin, sekarang jadi aneh ketika tidak ada yang menimpali. Cepat sembuh, Rin. Walau aku ragu bahwa dia sedang mendengarkan ini, para pendengar. Mungkin saat ini dia sedang tidur,” lanjut Sang-Jin

“Bodoh. Aku mendengarnya, tahu,” lirih Ha-Rin, walaupun tahu tidak ada yang mendengarnya.

“Nah, khusus untuk hari ini, sebelum membacakan pesan pertama, biarkan aku memutar satu lagu ya. Anggap saja kalian sedang membiarkanku menghibur diri sendiri. Sejujurnya, ini kutujukan pada orang yang menyebabkan Rin sakit. Kuharap orang itu mendengarnya. Ayo kita dengarkan That XX, lagu yang dinyanyikan oleh G-Dragon.”

Ha-Rin tertegun, sementara musik awal mengalun, disusul lagu itu sendiri.

Jin pasti bercanda, pikir Ha-Rin. Punggungnya menegak. Bait pertama belum juga selesai, tetapi Ha-Rin sudah mematikan radio.

Sang-Jin selalu seperti itu. Memprioritaskan Ha-Rin daripada semua temannya yang lain, mengalah dan pengertian, terlalu perhatian. Seperti kata Ha-Ra, susah untuk tidak jatuh cinta ketika dia terus-menerus diperlakukan seperti itu.

Seperti kemarin, dan juga saat ini. Sejenak, Ha-Rin tersentuh. Tapi tidak, jika dibandingkan dulu, Ha-Rin tahu dia belum *kembali* jatuh cinta pada Sang-Jin. Tidak boleh. Ha-Rin menarik napas dalam, mencoba memikirkan Park Jae-Ho. Hatinya menghangat, mengundang senyum. Walaupun juga sedikit kecewa, menyebabkan senyumannya berubah sedih.

Ha-Rin menghela napas. Dia masih menyukai Jae-Ho. Setelah semua ini, memang rasanya miris, tapi Ha-Rin lega.



Ha-Rin's Home

08:15 AM

Ha-Rin tersedak bubur yang dimasakkan ayahnya ketika Sang-Jin tiba-tiba muncul. Dia tidak mendengar Sang-Jin menyapa ayahnya di lantai bawah, pun begitu suara ayahnya yang menggelegar berbincang dengan pelanggan tentang televisi yang rusak sama sekali tidak tersela.

Maka, ketika Sang-Jin mendadak muncul dari balik tangga, Ha-Rin terkejut.

“Kenapa kau bisa ada di sini?” Ha-Rin melirik jam dinding. Masih pukul sepuluh pagi. “Kau tidak kuliah?”

Sang-Jin mengangkat bahu. “Bolos.”

“Kau bolos kuliah hanya untuk menjengukku?!” Suara Ha-Rin meninggi.

“Kalau kau bisa memarahiku seperti itu, tampaknya kau baik-baik saja.” Sang-Jin menyengir, senang melihat Ha-Rin cukup bersemangat walau terlihat sedikit pucat.

“Siapa yang bilang aku tidak baik-baik saja?” Ha-Rin mencibir.

“Bukan salahku mengira begitu. Kenapa kau tidak menerima telepon dan menjawab pesanku? Padahal kau bisa bangun dari tempat tidur, berjalan dari kamar ke meja makan, dan makan bubur dengan lahap seperti ini?”

Ha-Rin merengut dan membuang muka. Dia memang sengaja tidak menerima telepon dan tidak menjawab pesan Sang-Jin, tapi siapa yang tahu kalau Sang-Jin akan tiba-tiba muncul seperti ini, bahkan sampai bolos kuliah segala?

“Kata Ha-Ra kau habis menangis semalam. Karena *Jae-Ho Hyung*? ”

Ha-Rin menaikkan alis.

“Jangan marah dulu. Aku terpaksa menelepon Ha-Ra karena kau tidak memberi kabar apa pun padaku.”

“Siapa juga yang marah?”

Sang-Jin tertawa. “Maaf, mungkin aku berlebihan. Omong-omong, lihat ini.” Sang-Jin menggapai tas punggungnya dan mengeluarkan bandana merah muda berbahan handuk yang tampak manis. “Hadiah *White Day* dariku!”

Ha-Rin tertegun lama, meletakkan sendok buburnya.

“Kenapa? Kau tidak suka? Kau tidak bilang apa yang kau inginkan, jadi ketika melihat bandana ini, kurasa kau akan tampak manis mengenakkannya,” ucap Sang-Jin buru-buru, agak sedikit kecewa. “Kalau kau menginginkan yang lain, aku tidak keberatan membelikannya.”

Ha-Rin menghela napas dan meraih bandana itu. “Hadiah macam apa yang tidak dibungkus dengan cantik? Bagaimana bisa kau memberikannya begitu saja padaku, bahkan tanpa kantong plastik atau semacamnya.”

Sang-Jin menyengir senang. “Kau tahu, kantong plastik kan berbayar.”

Sontak, Ha-Rin tertawa. “Konyol,” ujarnya.

Melihat gadis itu tertawa, Sang-Jin tersenyum lega. “Sekarang, kau baru baik-baik saja.”

“Apa maksudmu?”

“Kau tertawa. Aku akan menghajar si berengsek Park Jae-Ho itu. Beraninya membuatmu patah hati setelah memberi harapan setinggi itu,” ujar Sang-Jin kaku.

“Jangan, Jin.”

Sang-Jin melirik kesal. Tadinya, dia hanya asal bicara, tapi kini Sang-Jin benar-benar ingin melakukannya. “Kau masih membelanya?”

Ha-Rin tampak menarik diri, wajahnya berubah datar. “Pokoknya jangan, Kim Sang-Jin.”

"PA
MENINTAKU
MENUNGSU
HINGGA
LULUS
SMA."

"PA
MENINTAMU
MENUNGSU
HINGGA LULUS,
DAN KALIAN
MASUK
SMA."

Chapter 14

The Story Only I Didn't Know (2)

*So, it wasn't love
It was just a moment which you spent by my side
Now, I'm vaguely beginning to understand
why you could only apologize
(by IU)*

Sport Complex, Mapo

03:15 PM

Pokoknya, Sang-Jin mau berlatih tanding dengan Jae-Ho. Harus. Entah dia akan berhasil menghajar, atau malah dihajar, yang pasti Sang-Jin butuh pelampiasan. Pembicaraannya dengan Ha-Rin tadi berubah kikuk. Gadis itu berubah dingin dan datar, kadang membala dengan nada menyerah, seakan lelah bercakap dengan Sang-Jin.

Salah Jae-Ho. Pasti karena itu.

Walaupun Sang-Jin sebenarnya khawatir itu karena Ha-Rin menyadari perasaannya.

“*Hyung!*”

Jae-Ho menoleh, menyengir antusias melihat Sang-Jin. “*Oi, Sang-Jin! Agak lama tidak melihatmu.*”

Sang-Jin tidak membalas sambutan ramah itu. Dia melirik ke salah satu juniornya, yang sedang bersiap untuk berlatih tanding dengan Jae-Ho.

“Daripada dengannya, bagaimana kalau kau berlatih tanding denganku saja?”

“Kenapa tidak? Sudah lama kita tidak berlatih tanding,” sambut Jae-Ho, sama sekali tidak menyadari nada ketus Sang-Jin.

Mereka berdua memasang kuda-kuda, kedua tangan terangkat dan saling memandang waspada. Satu-dua kali, Jae-Ho berusaha mencari genggaman pada *judogi* Sang-Jin, yang dengan cepat ditangkas.

“*Hyung*, Rin mengajakmu ke pesta perusahaan, kan? Kenapa kau tidak datang?” tanya Sang-Jin di sela-sela pertahanannya.

Jae-Ho tampak agak terkejut. Sang-Jin langsung menyambar kesempatan itu dan berusaha menyerang. Jae-Ho terkesiap, menangkis usaha Sang-Jin, dan kembali waspada.

“Aku berlatih hingga agak larut. Ketika selesai, sudah terlalu terlambat untuk pergi,” jelas Jae-Ho sambil tetap waspada.

Terlambat, katanya? Seberapa terlambat? Kau membiarkan Rin menunggu lama, tanpa kabar! geram Sang-Jin dalam hati. Ketika itu, satu serangan cepat Jae-Ho masuk. Tangannya mencengkeram kerah *judogi* Sang-Jin dan kakinya mengait. Sang-Jin terjatuh.

Jae-Ho menepuk lengan Sang-Jin pelan, lalu mengulurkan tangan, menawarkan bantuan. Namun, Sang-Jin bangkit tanpa memedulikan tawaran itu. Mereka kembali pada kuda-kuda awal.

Kali ini, Sang-Jin sedikit lebih agresif. Dia terus menyerang, tidak membiarkan Jae-Ho lengah sedikit pun.

“Sebenarnya, kau serius tidak menyukai Rin?” tanyanya lagi.

Jae-Ho mengerutkan kening. Dia bingung dengan sikap Sang-Jin, terlebih pertanyaan-pertanyaannya, namun harus tetap fokus menghadapi tangan Sang-Jin yang tak hentinya mencari celah.

“Aku menyukainya,” aku Jae-Ho.

“Lalu, kenapa?! Kau tidak menepati janji. Kau mengajaknya makan siang di restoran mewah, tapi tidak melakukan apa pun selain makan siang yang normal. Kau bilang menyukainya, tapi kau mempermakannya!”

Seiring dengan bentakan marah Sang-Jin, dia menerjang Jae-Ho, menggenggam erat kerah Jae-Ho, memiting sekaligus membantingnya ke matras.

Jae-Ho tersentak, kaget dengan kemarahan Sang-Jin. Jae-Ho bangkit dengan cepat, balik menatap Sang-Jin dengan pandangan keras.

“Kau kenapa, hah?! Apa yang kau mau dariku?”

Sang-Jin memasang kuda-kuda, disusul Jae-Ho.

Apa mauku, katanya? Berengsek. “Aku mau kau menjelaskan kenapa kau mempermakinkan Rin!”

“Aku tidak mempermakinkannya.” Jae-Ho mengatupkan rahang. “Aku menyukainya. Aku tidak bohong. Hari itu, saat kami makan siang, aku berniat mengatakannya.”

Jae-Ho berhenti sejenak ketika serangan Sang-Jin lagi-lagi hampir masuk.

“Tapi?” Sang-Jin menuntut, terus menyerang tanpa peduli apakah ada celah dalam pertahanannya.

“Aku mendapat beasiswa di Amerika. Pemberitahuan itu datang sehari sebelumnya. Aku akan melanjutkan pendidikan ke luar negeri!” Jae-Ho tampak frustrasi. Serangannya masuk, dan Sang-Jin kembali jatuh ke matras. “Masa kau berharap aku memintanya menjadi kekasihku, lalu meninggalkannya? Itu tidak bertanggung jawab.”

Sang-Jin bangkit dengan mata melebar. *Tidak bertanggung jawab?*

“Berengsek kau, Park Jae-Ho! Aku sudah memberitahumu bahwa Rin menyukaimu, tapi kau membiarkan Rin berharap dan menunggu kedatanganmu di pesta ulang tahun perasaan. Itu yang kau sebut bertanggung jawab?!”

“Aku tidak tahu dia menunggu! Aku sudah mengatakan aku tidak tahu apakah aku bisa hadir,” Jae-Ho membela diri.

Sang-Jin menggertakkan rahang. “Dia menunggumu selama satu setengah jam hingga jatuh sakit! Kau tidak tahu itu, ‘kan?!”

Jae-Ho mengernyit. Tidak, dia sama sekali tidak tahu. “Rin sakit?” tanyanya khawatir.

“*Rin? Rin?!* Kau memanggilnya *Rin?!*” Sang-Jin menerjang marah, menyerang membabi buta.

Jae-Ho tidak lengah. Dia menangkis serangan Sang-Jin dan memanfaatkan celah yang ada. Mereka berdua terjatuh ke matras, dengan lengan Sang-Jin yang terpitting. Jae-Ho tidak melepaskan Sang-Jin, menahan lelaki itu tetap memberontak tak berdaya di bawah.

“Sudah agak lama aku memanggilnya Rin. Dia tidak keberatan,” jelas Jae-Ho datar. “Kenapa kau yang marah-marah padaku? Memangnya kau menyukai Rin?”

Sang-Jin menggeram frustrasi. “IYA!”



DiscPlay's Radio

08:10 PM

Sang-Jin agak menyesali dua hal: karena telah marah-marah pada Jae-Ho dan karena telah lepas kendali mengakui perasaannya pada Ha-Rin. Topeng marah dan nada ketusnya hilang, digantikan dengan raut memelas dan nada memohon setelahnya. Sang-Jin bahkan meminta maaf karena telah marah, dan memohon agar Jae-Ho tidak mengatakan apa pun tentang kejadian itu.

Jae-Ho masih tampak agak syok, tapi mau berjanji. Mungkin lelaki itu geli. Sang-Jin sendiri sadar, dia pasti tampak sangat tidak keren.

Ada alasan lain kenapa Sang-Jin menyesal. Ha-Rin. Sekarang, dia jadi sedikit waswas saat bertemu Ha-Rin. Jae-Ho memang sudah berjanji, tapi bagaimana kalau Ha-Rin tetap mendengar kejadian itu? Entah dari Jae-Ho atau yang lain.

Sedari tadi, kecuali saat siaran, Ha-Rin tidak begitu ramah padanya. Tidak memusuhi, hanya... menarik diri? Jika diingat-ingat, Ha-Rin seperti ini sejak Sang-Jin menjenguk di rumahnya saat sakit. Itu dua hari yang lalu.

“Rin, bagaimana kalau kita ke *Jjang Snack Bar* sebelum pulang?” tawar Sang-Jin ceria.

Ha-Rin menatap Sang-Jin, tampak menyesal. "Besok ada presentasi. Aku harus belajar, Jin. Kalau tidak, aku harus begadang."

"Ah, begitu." Sang-Jin kecewa. "Sebentar saja?"

"Tidak bisa."

Nah, seperti itu. Bagaimana bisa Sang-Jin tidak curiga bahwa Ha-Rin mengetahui sesuatu? Sikap seperti ini pernah ditunjukkannya pada Sang-Jin dulu. Tak lama sebelum gadis itu menjalin hubungan dengan Ji-Hoo saat SMA. Ha-Rin menjaga jarak.

Sang-Jin mengernyit, diam-diam memandang Ha-Rin penuh tanya sepanjang perjalanan mereka menuju halte. Dia diam, dan Ha-Rin juga diam.

Sebenarnya, apa yang dipikirkan gadis itu?



Caffest, Myeong-dong

03:35 PM

Ha-Rin tidak pernah menyangka, kali berikutnya dia bertemu dengan Jae-Ho, adalah di rumahnya. Padahal, Ha-Rin tidak melihat sosoknya, bahkan ketika dia kembali masuk ke kampus.

Tepat seminggu setelah pesta ulang tahun *DiscPlay*, lelaki itu tiba-tiba muncul di depan rumahnya ketika Ha-Rin baru saja pulang. Raut wajahnya serius, dan Jae-Ho mengajak Ha-Rin berbincang.

Kini, mereka berakhir di Caffest, salah satu kafe favorit mereka selama ini. Tapi dengan suasana yang berbeda. Ha-Rin memainkan sendok, mengaduk cokelat panas sambil menunduk. Sese kali, dia melirik malu-malu. Dikiranya, dia telah patah hati. Nyatanya, saat melihat

sosok Jae-Ho lagi toh masih ada sebersit antusiasme seperti yang biasa dia rasakan setiap kali mereka bertemu.

Jae-Ho sendiri tampak memikirkan sesuatu. Tatapan lelaki itu menerawang jauh, melamun.

Minuman panas mereka mulai mendingin ketika akhirnya Jae-Ho bersuara.

“Rin, sebenarnya aku tidak tahu harus mulai dari mana,” ujarnya lelah, sama sekali tidak seperti Jae-Ho biasanya.

Ha-Rin membasahi bibir. “Mulai saja dari apa yang pertama terlintas di pikiranmu, *Sunbae*.”

“Aku tahu kau menyukaiku.”

Ha-Rin menunduk dalam. “Oh.”

“Jangan sedih. Kau tahu, sebenarnya aku juga menyukaimu.”

Ha-Rin mendongak kaget. Jae-Ho tersenyum lembut menatapnya.

“Kau tidak tahu? Sang-Jin sudah tahu itu. Dia tidak mengatakannya padamu?”

Ha-Rin mengernyit. “Jin tahu?” *Kenapa dia tidak mengatakan apa pun?*

Jae-Ho menghela napas. “Ada bagusnya juga dia tidak mengatakannya padamu. Kalau kau tahu, mungkin kau akan jauh lebih kecewa. *Mianhae*, Rin.”

“Kenapa?”

“Aku berniat mengungkapkan perasaanku padamu hari itu, saat *White Day*. Kukira, pertandingan sudah dekat, dan aku tak akan lagi terlalu disibukkan oleh latihan-latihan ini. Kita bisa mulai berkencan setelah pertandingan selesai, dan aku bisa fokus padamu sepenuhnya.”

“Tapi?”

“Aku mendapat beasiswa ke Amerika. Menurutku, rasanya sangat tidak bertanggung jawab meninggalkanmu sendiri di sini, setelah mengikatmu dengan status sebagai kekasihku. Jadi....” Jae-Ho tampak resah.

“Berapa lama?” Ha-Rin terdengar sedih. Dia sudah tak terlalu berharap banyak sebelumnya. Namun, setelah mendengar ini, Ha-Rin makin bingung. Tidak tahu apakah seharusnya dia terus berharap atau tidak.

“Entahlah.” Jae-Ho mengedikkan kepala. “Mungkin dua-tiga tahun. Mungkin juga lebih, kalau aku mendapat beasiswa lagi.”

“Haruskah aku... menunggu?” tanya Ha-Rin hati-hati. Dia bisa menunggu, tapi dia tak mau disakiti.

“Tidak, jangan.” Jae-Ho tersenyum kecil, sama sekali tidak menghibur Ha-Rin yang merasakan jemarinya mendingin. Sedih. “Kau tidak layak menunggu. Sudah kubilang, aku tidak suka mengikatmu ketika aku sendiri belum merasa pasti.”

“Kalau begitu, aku akan melepasmu,” ujar Ha-Rin lirih, lebih kepada dirinya sendiri.

“Ketika aku kembali... entah kapan, jika saat itu kita berdua masih memiliki perasaan yang sama, kita masih bisa membicarakannya.” Jae-Ho tersenyum pahit. Mendengar dirinya sendiri mengatakan hal itu, dia merasa jahat. Dibandingkan dengan Sang-Jin, tampaknya rasa sukanya pada Ha-Rin sama sekali belum ada apa-apanya.

“Ide bagus.” Ha-Rin memaksakan tawa kecil.

Jae-Ho ikut tertawa. “Ini salahku. Aku egois. Kau ingat ramalan kita? ‘Hal besar’-ku benar-benar menghalangi masa depan kita, bukan?”

“Tidak. Aku berterima kasih kau mau berterus terang seperti ini, *Sunbae*. ”

“Mulai sekarang, panggil aku ‘Oppa’. Bagaimanapun, kita sudah cukup dekat, bukan?”

Ha-Rin tertawa. Rasanya sedih, sekaligus lega. Dia tidak perlu menunggu, juga bukan harus melepas. Mungkin Jae-Ho sama sekali tidak berengsek seperti yang dikatakan Sang-Jin.



DiscPlay Radio

07:25 PM

“Aku ragu ada dari kalian yang belum mengetahuinya, tapi sudah ada perkiraan tanggal mekar pertama *cherry blossom*! Tanggal yang sudah pasti kalian semua tunggu. Aku nyaris lupa mengatakannya, namun musim dingin akhirnya resmi berakhir! Musim dingin kemarin penuh dengan hal-hal yang menyenangkan,” ujar Sang-Jin di salah satu sesi. “Dan aku berharap pada musim semi ini. Bagaimana denganmu, Rin?”

“Sayang sekali musim dingin telah berlalu. Aku menikmati musim dingin kemarin,” ucap Ha-Rin sendu, kemudian tertawa kecil. “Tapi aku juga menanti datangnya musim semi! Apalagi, kalian tahu tidak, DiscPlay memutuskan untuk mengadakan *event* khusus menyambut datangnya musim semi. Kalian mungkin tidak percaya kalau ide awalnya berasal dari Jin.”

Sang-Jin tersenyum lebar. Memang kedengarannya aneh. Dia hanya penyiar, tidak ada sangkut pautnya dengan bagian *marketing* atau promosi. “Aku hanya berbicara

sambil lalu. Tapi kalian tahu, ‘kan, ideku selalu cemerlang. Tak heran ketika bos kami tak sengaja mendengarnya, beliau langsung bertitah.”

Ha-Rin mengernyit, lalu sedikit berbisik, seakan menyimpan rahasia dengan para pendengar. “Aku tidak suka membiarkan Jin lebih sombong lagi, tapi kali ini aku harus mengakuinya. Dia hebat.”

“Masa kalian juga menganggap aku sombong? Kalian tahu aku hanya mengungkapkan fakta.” Sang-Jin tergelak.

“Cukup, Jin. Mereka pasti penasaran tentang *event* itu.”

“Ah, benar. Jadi, *yeorobeun*, di hari pertama bunga *cherry blossom* mekar, DiscPlay akan memberikan diskon 50% untuk seratus pembeli pertama! Kapan, itu? Nah!” Sang-Jin menjentikkan jari antusias. “Kita semua belum tahu. Walaupun perkiraan tanggalnya sudah ada, semuanya masih belum pasti, ‘kan?”

“Selain itu, hmm, aku agak tidak setuju dengan ide ini, tapi mari kita bertaruh!” Ha-Rin melanjutkan, “Kirimkan pesan singkat, berisi tanggal perkiraan kalian sendiri. 20 orang yang beruntung menebak dengan tepat akan mendapat hadiah produk apa pun yang kami jual di DiscPlay. DVD konser? Tidak masalah.”

“Kutambahkan, 20 orang tersebut tidak diundi. Kami memilihnya berdasarkan tanggal masuknya pesan. Siapa cepat, dia dapat!”

Ha-Rin tersenyum lebar dan mengedipkan sebelah mata. “Semoga beruntung!”

Sang-Jin tertawa puas, masih bangga akan idenya sendiri. "Sejurnya, aku sendiri tidak terlalu menantikan festival-festival itu, Rin. Walaupun bunga-bunga yang bermekaran itu cantik, tapi jalanan terlalu penuh. Tidak hanya orang, tapi juga tripod kamera."

Ha-Rin melirik gelisah. "Aku tetap menyukainya. Terlalu cantik untuk dilewatkan. Bukankah bunga-bunga itu yang menjadi inti musim semi?"

Sang-Jin mengangkat bahu. "Kau sendiri lebih mirip musim semi, Rin. Can—"

"Jin," sela Ha-Rin tajam. "Jangan mulai," tambahnya, seakan mengeluh.

Sang-Jin buru-buru menyunggingkan senyum kering. "Ketahuan ya? Yah, aku hanya mencoba mewakili penggemar-penggemarmu yang mendengarkan siaran ini. Mereka pasti setuju kalau aku mengatakan kau secantik musim semi."

"Dan semua gadis yang menjadi penggemarmu mungkin beranggapan kau secerah musim panas," timpal Ha-Rin, berusaha menyeimbangkan percakapan.



Perpustakaan, Universitas S 04:10 PM

"Secantik musim semi! Demi apa pun, aku tertawa mendengarnya," bisik Ha-Ra antusias.

Dia dan Ha-Rin sedang berada di perpustakaan. Walaupun mereka dilarang berisik, Ha-Ra tetap memaksakan keberuntungannya.

Ha-Rin agak susah diganggu akhir-akhir ini. Jadwal mereka cukup padat, dan Ha-Rin menolak diajak me-

ngobrol di kelas. Ketika makan siang, Ha-Rin mengelak dengan makan banyak-banyak hingga mulutnya penuh. Atau mengunyah lambat-lambat ketika Ha-Ra mulai berkomentar atau menanyakan sesuatu tentang Sang-Jin.

Sekarang, ketika waktu mereka cukup luang, Ha-Rin malah pergi ke perpustakaan. Mengerjakan tugas, katanya. Ha-Rin rajin, tapi tidak pernah serajin ini.

“Sst. Kita di perpustakaan. Aku tidak mau diusir karena berisik.”

“Aku tidak peduli. Kita ada di ruang belajar. Walaupun tidak kedap suara, setidaknya tidak terlalu mengganggu yang lain.”

Sebenarnya, Ha-Ra yang memaksa Ha-Rin untuk mengerjakan tugasnya di ruang belajar yang berupa bilik-bilik kecil yang cukup untuk tiga atau empat orang. Mereka hanya berdua, jadi ruangan itu cukup nyaman dan terisolir.

Ha-Rin merengut.

“Apakah kau akan ke festival musim semi bersama Sang-Jin?” tanyanya lagi dengan nada sambil lalu. Tetapi, sebenarnya, Ha-Ra menatap menyelidik.

Ini karena Sang-Jin. Lelaki itu menelepon Ha-Ra, menanyakan apa yang salah dengan Ha-Rin. Bagi Ha-Ra sendiri, tidak ada yang salah. Ha-Rin bersikap seperti biasa, berbincang seperti biasa dengannya. Kecuali ketika topik pembicaraan mereka menyangkut Sang-Jin.

Mungkin ini yang dimaksud Sang-Jin dengan Ha-Rin yang berubah aneh. Gadis itu menarik diri, menjaga jarak. Ha-Rin menjadi berhati-hati menanggapi ketika mereka membicarakan Sang-Jin.

Biasanya, Ha-Rin memang akan kesal jika Ha-Ra mendesak terlalu jauh mengenai Sang-Jin, tapi tidak dengan menghindar dan berhati-hati seperti ini. Ha-Rin sengaja.

“Tidak. Mungkin tidak,” jawab Ha-Rin dingin, kembali mengalihkan pandangannya ke buku-buku yang berjajar, kemudian menuliskan beberapa catatan di lembar folio.

“Kenapa tidak?”

“Akan ada banyak ujian di bulan April.”

Ha-Ra panik sesaat, menyadari bulan April sudah mendekat. Artinya, ujian juga semakin dekat. Lalu, dia kembali sadar akan misinya.

“Bagaimana dengan Jae-Ho *Sunbae*?” Ha-Ra mengganti subjek pembicaraan. Sejak Ha-Rin sakit, gadis itu belum menceritakan apa pun tentang Jae-Ho. Begitu pula Ha-Ra yang sama sekali tidak mengungkitnya,

Gerakan pena Ha-Rin terhenti. “Kenapa dengan dia?”

“Kau tahu... maksudku, sejak kau sakit. Bagaimana hubungan kalian?” tanya Ha-Ra ragu. Dia tidak bisa memutuskan apakah ini topik sensitif atau tidak bagi Ha-Rin. Terkadang, Ha-Ra tidak bisa meraba suasana hati sahabatnya itu.

Ha-Ra tidak menduga akan melihat Ha-Rin tersenyum. Itu senyum memuja sekaligus sedih, dan sepertinya mengandung sedikit sesal.

“Baik. Kami membicarakannya secara terbuka, uhm, beberapa hari yang lalu.”

“Apa yang kalian bicarakan?”

Ha-Rin mengangkat bahu. “Dia menyukaiku juga, Ha-Ra~ya. Walaupun dia tidak tahu apakah kami memiliki masa depan atau tidak.”

“Lalu, apa yang kau katakan padanya?” Ha-Ra membelalak, tak percaya Ha-Rin tidak menceritakan kabar sepenting ini padanya.

Sekali lagi, Ha-Rin mengangkat bahu. “Aku sama tidak tahunya dengan dia.”

Ha-Ra mengerang frustrasi. “Hong Ha-Rin, ceritakan dengan lengkap semuanya padaku sekarang juga!”



DiscPlay Radio

08:05 PM

“Rin! Kau mau langsung pulang? Bagaimana kalau kita ke *Jjang Snack Bar*? Sudah lama kita tidak ke sana,” ajak Sang-Jin riang.

Ha-Rin yang sudah menyampirkan tas selempangnya di bahu, tersenyum kecil. “Tidak bisa, Jin. Aku mau pulang.”

“Kenapa? Kau tidak mau *tteokbokki? Odeng?*” Sang-Jin menawarkan camilan favorit Ha-Rin. “Aku yang bayar.”

Ha-Rin tertawa geli. “Tidak, tidak. Aku harus pulang.”

“Kenapa? Besok Sabtu, jangan bilang kau mau belajar atau mengerjakan tugas.” Sang-Jin merajuk. Dia merindukan sikap Ha-Rin pada satu-setengah-jam siaran yang terbuka padanya. Dulu, Ha-Rin selalu bersikap seperti itu. Dia tidak mengerti kenapa Ha-Rin sekarang tampak menarik diri.

Ha-Ra mengonfirmasi itu untuknya. Bahkan Ha-Rin berusaha menghindar dari topik tentang dia, menurut Ha-Ra. *Kenapa?* Sikap Ha-Rin yang sama sekali tidak bisa dia pahami alasannya ini amat membuat frustrasi.

“Aku mau pulang,” Ha-Rin kukuh pada pendapatnya, tapi tidak memberi alasan.

Tidak dapat memikirkan alasan lain untuk menghindariku? pikir Sang-Jin pedas. Kesal. Dia bersusah payah menyembunyikan perasaannya karena tidak ingin gadis itu merasa tidak enak dan menghindar. Tapi, entah apa pun alasannya, hal yang dia takutkan toh terjadi juga.

“Jangan bilang kau sedang diet,” sindir Sang-Jin murung, mengikuti Ha-Rin yang keluar dari ruang siaran.

Ha-Rin mengangkat bahu, tidak mengiyakan ataupun membantah.

“Rin, kau sebenarnya kenapa?”

“Apanya yang kenapa?” tanya Ha-Rin balik, terdengar sedikit tegang.

Sang-Jin menahan lengan Ha-Rin ketika gadis itu tidak menghentikan langkah. “Aku bawa motor hari ini, biar kuantar pulang. Lebih cepat.”

“Tidak perlu, Jin. Aku naik bus saja. Nanti kau harus memutar jauh.”

“Nah, lihat, ‘kan? Kau menghindariku. Dan jangan bilang tidak! Aku bisa merasakannya!” tegas Sang-Jin. “Kenapa?”

“Jin!” Ha-Rin tampak jengkel.

Sang-Jin menahan diri, menghela napas, dan melepaskan lengan Ha-Rin.

"Apa karena Jae-Ho bilang dia menyukaimu?" tanyanya getir.

Ha-Rin tampak terkejut mendengarnya.

"Ha-Ra menceritakannya padaku," Sang-Jin menjelaskan.

Ha-Ra bilang dia yakin Ha-Rin menyembunyikan sesuatu. Ha-Rin hanya mengatakan bahwa mereka—Ha-Rin dan Jae-Ho—tidak tahu apakah mereka memiliki masa depan atau tidak. Sang-Jin merasa gusar ketika mendengarnya. Kalimat itu sama sekali tidak memberi kejelasan dan kesimpulan.

Salah satu spekulasi Sang-Jin, Ha-Rin menjauhinya demi lelaki itu.

"Jangan bodoh, Rin. Kalau dia tidak bisa memilihmu dengan yakin, kenapa kau harus menunggunya?" tanya Sang-Jin lelah.

Jae-Ho sudah pasti berengsek, dan Sang-Jin tidak bisa melihat alasan kenapa Ha-Rin bertahan. Ha-Rin yang Sang-Jin kenal, amat mudah terluka. Cukup sekali kau membuatnya terluka, maka Ha-Rin akan memasukkan namamu ke dalam daftar hitam. Kau akan dijauhinya.

"Aku tidak pernah mengatakan hal seperti itu. Aku tidak bilang aku akan menunggunya."

Sang-Jin merasakan antusiasmenya bangkit mendadak. *Rin tidak menunggu Jae-Ho Hyung! Rin melepaskan dia!* soraknya dalam hati. Secepat antusiasmenya datang, begitu pula rasa bingung.

"Lalu, kenapa kau menghindariku?" Sang-Jin mengernyit, berusaha mencari alasan lain yang mungkin menjadi penyebabnya. Spekulasi lain yang dia miliki selalu berusaha dia sangkal.

“Apa kau... sadar bahwa aku menyukaimu?” tanyanya lemah.

Ha-Rin tersentak. Gadis itu mundur satu langkah. Seketika, Sang-Jin tahu bukan itu yang dipikirkan Ha-Rin. Tapi sudah telanjur.

“Sejak kita bertemu lagi, aku mulai—”

“Jangan katakan!” sergha Ha-Rin, nyaris panik. “Jangan, Jin. Tolong, jangan katakan. Aku... aku pulang dulu. Sampai jumpa besok,” ujar Ha-Rin cepat, lalu melangkah tergesa.

Sang-Jin menghela napas, berdiri tak berdaya sementara sosok Ha-Rin semakin menjauh. Hubungan baiknya dengan Ha-Rin selama ini, apakah masih bisa diperbaiki?

Entahlah.



Ha-Rin's Home

00:09 AM

Untuk yang kesekian kalinya, Ha-Rin melirik jam digital di ponselnya. Sudah berjam-jam dia terbaring di tempat tidur tanpa benar-benar terlelap. *Sang-Jin menyukainya*, pikiran itu terus terlintas di benak Ha-Rin.

Jika masalahnya bukan tentang Sang-Jin, Ha-Rin sudah jelas akan menelepon lelaki itu dan meminta pendapatnya. Sementara sekarang, satu-satunya orang yang terpikirkan oleh Ha-Rin adalah Ha-Ra. Padahal sudah jelas Ha-Ra akan memihak Sang-Jin.

Ini rumit! Ha-Rin mengeluh sambil menggigitikukunya yang sudah pendek. Dia bingung, apa yang harus

dilakukannya sekarang, ketika Sang-Jin sudah dengan jelas mengatakan menyukainya?

Jin bodoh, rutuk Ha-Rin. Dia menghindari lelaki itu karena takut dirinya kembali jatuh cinta, tidakkah Sang-Jin mengerti hal itu? Sudah cukup keras Ha-Rin berusaha untuk tidak membiarkan celah mana pun bisa Sang-Jin lewati, kini lelaki itu malah mengatakan menyukainya?

Bukankah dulu Sang-Jin sudah pernah mengatakan hal yang sama? Lalu, apa yang diperbuatnya?

Ha-Rin tidak mau mengulangi hal yang sama.

Sekarang, Ha-Rin tidak tahu apakah dia dapat bersikap normal di hadapan Sang-Jin. Kata-kata Sang-Jin bukan hal yang mudah dilupakan. Bahkan mungkin tidak dapat dilupakan. Ha-Rin mengernyit dalam, berusaha menenangkan diri. Jika dia tidak bisa menganggap semalam tidak terjadi, dia tidak akan bisa bersikap normal, bahkan saat siaran.

Orang-orang akan mengetahuinya. Khususnya, Yoo Mi-Rae. Wanita itu tidak akan membiarkan sedikit pun sikap tidak profesional muncul. Pilihannya hanya dua: berpura-pura seakan tidak ada yang terjadi, atau mengundurkan diri.



DiscPlay Radio

07:25 PM

Ternyata bukan Ha-Rin, melainkan Sang-Jin yang bersikap sulit. Lelaki itu tampak murung, berkali-kali menghela napas baik selama siaran maupun di luar itu. Karena sikap Sang-Jin seperti itu, kerikuhan Ha-Rin ketika bersama dengannya sama sekali tak kentara.

Pada hari kedua Sang-Jin bersikap murung seperti itu, Mi-Rae marah besar. Sang-Jin meminta maaf, tapi sikapnya nyaris tidak berubah. Ini sudah hari ketiga, dan Mi-Rae tampak siap meledak lagi.

Lelaki itu hanya murung, tapi tak sekali pun berusaha membahas kejadian empat malam yang lalu. Mereka terkadang masih berjalan ke halte yang sama, dan Sang-Jin masih menyapanya. Namun, selebihnya, Sang-Jin tidak berusaha mengajak Ha-Rin berbicara.

Tak bisa dihindari, Ha-Rin merasa sedikit bersalah dan iba.

“Jin, kau bisa dipecat kalau terus bersikap seperti ini,” bisik Ha-Rin selirih mungkin di sela jeda iklan saat siaran.

Sang-Jin melirik tajam. Ha-Rin refleks menghindari tatapannya.

“Kalau aku bersikap normal, mungkin kau yang akan dipecat karena sikapmu yang tak biasa,” Sang-Jin balas berbisik dengan nada yang tidak kalah tajam.

Ha-Rin tertegun, kemudian membala jengkel, “Kau sengaja bersikap seperti ini untuk menyamarkan perubahan sikapku?”

Sang-Jin menggeleng kecil. “Tidak. Bagaimana aku bisa bersikap riang seperti biasa kalau aku merasakan yang sebaliknya?”

Waktu jeda iklan telah habis. Mi-Rae memberi tanda agar mereka bersiap.

“Nah, *yeorobeun*, kita telah memasuki sesi terakhir program ini. Seperti biasa, kami akan memilih secara acak pertanyaan yang masuk untuk kami. Hmm, dari Kim

Ye-Rin~yang. Jin Oppa, kenapa kau murung akhir-akhir ini? Program yang kau bawakan bertema One Fine Day, tetapi kau malah mengalami hari yang buruk. Ceritakan pada kami, supaya bisa melegakan hatimu. Saranghae!"

Ha-Rin menghela napas. "Walau pesan ini diacak, aku yakin banyak pesan lain yang masuk juga menanyakan hal yang sama. Pesan ini ditujukan untukmu, Jin. Kau harus menjawabnya," ujar Ha-Rin berhati-hati.

Sang-Jin mengulas senyum muram. "Maafkan aku, tapi kau benar, Kim Ye-Rin~yang. Suasana hatiku sama sekali tidak baik. Mengenai alasannya, hmm, aku tidak punya pilihan selain menjawabnya, bukan? Tampaknya bahkan MD kami dan para staf lain juga penasaran."

Mi-Rae mengangguk setuju.

"Aku patah hati," tukas Sang-Jin jelas dan nyaris tak berperasaan. "Dua kali, oleh gadis yang sama. Yang pertama, terjadi bertahun-tahun lalu. Aku mengatakan bahwa aku menyukainya. Dia memintaku menunggu. Tapi, sementara aku menunggu, dia menerima cinta lelaki lain."

Sang-Jin berujar tanpa melirik Ha-Rin sedikit pun, sehingga tak bisa melihat mata Ha-Rin yang melebar dengan kening berkerut dalam.

"Baru-baru ini, aku kembali jatuh cinta padanya. Kali ini, dia terang-terangan menolakku," lanjut Sang-Jin sambil tersenyum pahit.

"Tunggu, Jin!" sela Ha-Rin keras. "Kau bilang, sementara kau menunggu, dia menerima cinta lelaki lain?"

Sang-Jin menoleh. "Memang."

"Dia memintamu menunggu, itu benar. Tetapi hanya hingga saat tertentu! Dia jelas-jelas mengatakannya

padamu. Ketika saat itu datang, kau tak kunjung mengajaknya berkencan. Malah kau menikmati kepopuleran barumu, bercanda dengan gadis-gadis yang tertarik padamu! Dia juga menunggu, kau tahu!” Ha-Rin menatap marah. Bisa-bisanya Sang-Jin membalik keadaan hingga dia yang tampak bersalah!

Sang-Jin mengernyit bingung, berusaha mencerna ucapan Ha-Rin. Apa maksudnya?

“Dia memintaku menunggu **hingga lulus SMA.**”

“Dia memintamu menunggu hingga lulus, dan kalian **masuk SMA.**”

Mereka berdua berpandangan, Sang-Jin dengan tatapan bingung sekaligus ngeri, dan Ha-Rin menatap marah.

Tanpa mereka sadari, fokus semua orang tertuju pada mereka. Para pengunjung kafe menghentikan aktivitas mereka dan menoleh ke ruang siaran. Para staf dari ruang sebelah berdiri, memandang sama penasarannya. Bahkan Mi-Rae pun ikut tercengang.

“Aku... Rin, aku tidak—” Sang-Jin tergagap. Apa yang bisa dikatakannya sekarang? Dia bahkan belum paham sepenuhnya apa yang sedang terjadi.

Untuk pertama kalinya, Mi-Rae terpaksa meraih mikrofon di depannya. “Hai, aku Yoo Mi-Rae, MD program ini. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi kurasa mereka berdua tidak akan bisa menutup program malam ini dengan cukup baik. Karena waktu program kami sudah habis, biarkan aku menutup malam ini dengan lagu dari Lee Sun-Hee. *Fox Rain.*”



Jjang Snack Bar

09:05 PM

Sudah agak lama mereka makan dalam diam. Ha-Rin terlalu malu untuk membuka pembicaraan. Bagaimana bisa dia membiarkan dirinya lepas kontrol, sementara pembicaraan mereka disiarkan ke seluruh penjuru Korea?

Sementara Sang-Jin berkali-kali melirik Ha-Rin dengan takut-takut. Bagaimana kalau ternyata memang dia yang salah? Kalau yang dikatakan Ha-Rin benar, artinya Sang-Jin telah melukai Ha-Rin karena kesalahpahaman tolol itu. Apalagi, Sang-Jin marah tanpa meminta penjelasan apa pun ketika Ha-Rin berkencan dengan Ji-Hoo.

Bagi Ha-Rin, mungkin Sang-Jin sama berengseknya dengan Jae-Ho. Mungkin malah lebih berengsek.

“Jadi, lelaki populer yang membuatmu patah hati, yang kau katakan di siaran beberapa waktu lalu itu, aku?” Sang-Jin mencoba membuka pembicaraan.

“Kau mendengarnya,” komentar Ha-Rin. Lalu, ketika Sang-Jin tak juga merespons, dia mengaku, “Ya.”

“Rin.”

“Hmm?”

“Maaf. Lima tahun yang lalu, sungguh aku tidak sadar kalau aku melakukan kesalahan itu. Aku tidak mengerti kenapa bisa mendengar atau mengingat informasi yang salah. Aku—”

“Itu sudah berlalu, Jin.” Ha-Rin kini tahu, itu sama sekali bukan salah Sang-Jin.

“Tapi kau belum bisa memercayaiku lagi, ‘kan? Kau memaafkanku, tapi sulit bagimu untuk kembali sepenuhnya percaya, setelah dulu pernah terluka.”

Ha-Rin menatap ragu. Walaupun hanya salah paham, namun ya, ada bagian dirinya yang menolak percaya. Sebagian dirinya merasa takut, dan berubah defensif untuk melindungi diri. "Itu tidak mudah, kau tahu."

"Rin, aku mencintaimu. Baik dulu, maupun sekarang." Sang-Jin menelan dengan susah payah, berusaha memberanikan diri. "Kau mau memberiku kesempatan? Aku akan menunggumu."

Ha-Rin menggigit bibir.

"Apa kau masih menyukai *Jae-Ho Hyung*?"

Ha-Rin meragu, kemudian mengangguk. "Sedikit. Dia... memintaku berpikir."

"Tapi bukan tidak mungkin kau akan kembali mencintaiku, 'kan? Seperti dulu? Karena itu kau mati-mati menghindariku, bukan?" tuntut Sang-Jin.

"Ya." Ha-Rin mendesah pasrah.

Senyum Sang-Jin melebar. "Rin, aku tidak akan memaksamu. Kalau kau memilih *Jae-Ho Hyung*, aku tidak akan marah atau berusaha mencegah. Seperti yang dia minta padamu, aku juga memintamu untuk memikirkannya."

Ha-Rin mengerang dan memejamkan mata. "Jin, kau mempersulitku."

"Maafkan aku."

"Jin, aku benar-benar tidak tahu." Maksud Ha-Rin tentang perasaannya pada Sang-Jin. Semuanya kabur.

"Kalau aku bisa membuktikan bahwa aku hanya mencintaimu, apa kau mau memberiku kesempatan? Setidaknya, kau bisa kembali mempertimbangkanku. Sudah kubilang, aku bisa menunggu." Sang-Jin berkeras, penuh harap.

"Mungkin."



"GADIS
YANG
KUSUKAI
ITU RIN."



"RIN,
APA KAU
PERCAYA
PADAKU?"

"YA,
AKAN
KUCOBAT."



Chapter 15

Gobaek³⁶

*You're all that I want.
Is there any chance we could love?
It will be hard, but I'd have to endure.
I will always love only you
(by Kim Bum)*

DiscPlay Radio

07:52 PM

Setelahnya, Sang-Jin bukannya kembali bersikap seperti biasa, tapi malah dengan berlebihan menampakkan ekspresi super riangnya. Dilihat dari lonjakan emosinya, orang akan mengira dia mengalami gangguan psikis. Bipolar. Mi-Rae hanya bisa menggeleng tak paham, tetapi tampak bersyukur dengan tingkah lelaki itu yang kembali ceria.

Ha-Rin sendiri merasa kikuk pada awalnya. Sekalipun tidak ada yang menanyakan apa yang sebenarnya terjadi, Ha-Rin masih takut menghadapi Sang-Jin. Harus bersikap seperti apa? Sikap Sang-Jin yang ceria seolah tidak ada apa pun yang terjadi itu melegakan Ha-Rin. Artinya, dia pun dapat bersikap seperti biasa.

³⁶ Pengakuan

Beberapa hari sudah berlalu. Walaupun Sang-Jin makin terang-terangan menggoda atau memuji Ha-Rin, lelaki itu belum menyinggung apa pun. Publik penasaran, Ha-Rin tahu itu. Dari sekian pertanyaan yang masuk, nyaris semuanya menanyakan apa yang sebenarnya terjadi pada mereka.

Selama ini, Sang-Jin hanya tersenyum penuh rahasia, belum mau menjawab, dan beralih hingga menemukan pertanyaan lain.

Hari ini, *cherry blossom* akhirnya mekar. DiscPlay penuh sesak sedari pagi. Sementara malamnya, kafe penuh dengan orang-orang yang menanti, yakin bahwa mereka akan memenangkan hadiah.

Ketika nama-nama pemenang selesai dibacakan sebagai pengganti sesi pertanyaan, sebagian orang memekik riang, sementara sebagian lain menunduk kecewa.

“Nah, masih ada waktu beberapa menit sebelum program ini harus diakhiri. Hmm, tidak ada sesi pertanyaan, apa yang harus kita lakukan, Rin?”

Ha-Rin tertawa. “Entahlah. Sepertinya semua orang terlalu bersemangat mendengar hasil undian tadi. Aku ragu ada yang masih ingin mendengarkan kita.”

“Tidak, tidak. Aku yakin akan ada yang mendengarkan. Khususnya jika aku mengatakan bahwa aku akan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka beberapa hari terakhir ini. *Apa yang sebenarnya terjadi? Apa gadis yang kalian bicarakan itu Hong Ha-Rin? Apa kalian jadian?*” Sang-Jin mengulang inti pesan-pesan yang masuk untuk mereka.

“Jin!” Ha-Rin terkejut, sekaligus mulai panik. Apa lagi yang akan Sang-Jin katakan?

Sang-Jin tersenyum menenangkan. Mi-Rae menegakkan punggung. Dan para pengunjung kafe langsung terdiam, menaruh perhatian penuh pada Sang-Jin dan Ha-Rin.

“Apayangsebenarnya terjadi? Itu hanya kesalahpahaman tolol. Karena salah paham yang amat bodoh itu, aku melukai gadis yang kusukai. Dia terluka, dan menarik diri dariku. Bodohnya, aku marah dan menyalahkannya, tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi. *Apa gadis itu Hong Ha-Rin?* Ya, itu Rin. Aku mencintainya. Ketika masih muda dan bodoh. Dan sekarang, setelah kami berdua lebih dewasa. Walau tetap muda.” Sang-Jin menyengir lebar.

“Apakah kami jadian? Tidak. Belum. Aku pernah melukainya, jadi sudah selayaknya dia lebih berhati-hati padaku.” Sang-Jin menatap Ha-Rin dan tersenyum. “Aku berjanji akan membuktikan bahwa aku hanya mencintaimu. Aku tahu kau tidak menyukai sorotan publik seperti ini, tapi aku tidak bisa memikirkan cara lain. Ini pembuktianku. *Yeorobeun*, aku mencintai gadis di sebelahku ini. Dia belum bisa kembali padaku, tapi aku akan menunggu.”

Hening. Kemudian, seluruh pengunjung kafe bersorak dan bertepuk tangan. Para staf tersenyum lebar. Bahkan Mi-Rae ikut tersenyum kecil.

Ha-Rin menunduk, malu. Air matanya sedikit menggenang, nyaris jatuh—campuran malu, sekaligus tersentuh. Dia tidak menyukai sorotan publik, itu benar. Tetapi, pernyataan Sang-Jin ini benar-benar deklarasi yang berani.

“Rin, apa kau percaya padaku?”

Ha-Rin mendongak. Wajahnya memerah saking malunya.

“Ya. Akan kucoba.”

Sang-Jin tersenyum lebar.



Sport Complex, Jamsil-dong

08:50 PM

“Sudah malam, kenapa kita harus repot-repot kemari?” gerutu Sang-Jin sambil berlari kecil menyusul Ha-Rin yang berjalan tergesa menuju gedung olahraga yang tampak terang dan penuh.

“Jae-Ho *Sunbae* bertanding memperebutkan juara ketiga. Kau teman satu klubnya, Jin. Mana bisa kau tidak mendukungnya?” Ha-Rin kini mulai berlari kecil. “Sepertinya kita sudah terlambat.”

Sang-Jin mencibir. “Nanti juga dia akan memberi kabar. Lagi pula, Rin, kau sudah tidak berlatih di klub lagi. Apa urusanmu dengannya?”

“Bodoh! Dia seniorku, dan kami pernah dekat.” Ha-Rin melongokkan kepala, mencari-cari sosok Jae-Ho di arena. Dia menghela napas lega ketika mendapati pertandingan belum berakhir.

Sang-Jin merengut. “Kau bilang kau memutuskan untuk melepasnya.”

Ha-Rin hendak menjawab, tapi di saat yang bersamaan, serangan terakhir Jae-Ho masuk. Juri mengangkat tangan, dan layar digital besar menampilkan nama Jae-Ho sebagai pemenang. Ha-Rin memekik tertahan. Jae-Ho melambai dan membungkuk hormat pada para penonton, lalu ketika melihat Ha-Rin, lelaki itu mengacungkan jempol.

“Jae-Ho *Oppa* menang! Jin, dia juara tiga!” seru Ha-Rin penuh semangat.

Sang-Jin terbelalak. “*Oppa*? Kau memanggilnya ‘*Oppa*’?!”

Ha-Rin menoleh, kemudian mengangkat bahu. “Kami memutuskan begitu. ‘*Sunbae*’ sedikit terlalu formal.”

Sang-Jin menatap Ha-Rin tajam, tampak terluka.

Ha-Rin tertawa. “Sebaliknya, dia tidak akan memanggilku hanya dengan ‘Rin’ saja, Jin,” hiburnya.

Sang-Jin sama sekali tidak terhibur. Ehm, sedikit terhibur, sebenarnya. Tapi tetap saja, Ha-Rin belum memberikan jawaban padanya. Sang-Jin tidak mengharapkan gadis itu memberikan jawaban secepat ini, memang. Baru dua minggu berlalu. Namun, dia juga tidak mengira hubungan Ha-Rin dan Jae-Ho masih sedekat ini. Ketika Ha-Rin berkata dia telah memutuskan untuk melepas Jae-Ho, Sang-Jin girang bukan main. Artinya, kesempatan untuknya terbuka lebih lebar, ‘kan? Tapi apa-apaan ini? Sepertinya keputusan Ha-Rin melepas Jae-Ho bukan berarti gadis itu akan dengan mudah menerima Sang-Jin kembali. Biarlah. Toh Sang-Jin sudah siap menunggu.



DiscPlay Radio

07:40 PM

“Sudah lama kami tidak menerima pertanyaan dari seorang anonim, jadi bagaimana kalau kita bacakan saja pertanyaan darinya, Rin?”

“Terserah. Hari ini giliranmu yang pilih.” Ha-Rin mengangkat bahu. “Baik, kubacakan ya. *Ha-Rin Eonni*—oh,

pesan ini ternyata untukku—*kau tidak akan benar-benar jadian dengan Sang-Jin Oppa, kan? Aku tidak percaya kalian seumuran. Sang-Jin Oppa tampak jauh lebih muda darimu. Aku tidak terima gadis sepertimu menjadi kekasihnya.*” Ha-Rin terdiam. “Wah, bagaimana ini, Jin? Ada yang berpendapat seperti ini. Mungkin yang dia katakan benar adanya,” Ha-Rin mengucapkannya dengan nada bercanda.

Tapi Sang-Jin meringis ngeri. Ha-Rin tentu saja tidak bercanda. Bibir gadis itu membentuk garis tipis, menyatakan bahwa dia kesal dan sedang menahan diri.

“Anonim~ssi, tolong, jangan katakan hal seperti itu,” Sang-Jin mengeluh. “Aku menyukainya dan perasaanku tidak ada hubungannya dengan penampilan fisik.”

“Oh? Jadi kau juga berpendapat bahwa aku tampak tua?” Ha-Rin menaikkan alis.

“Kau tampak lebih dewasa dari umurmu, mungkin itu benar. Tapi sebagian lagi salahku. Wajahku saja yang tampak terlalu kekanakan. Anonim~ssi, aku pernah mencoba mengenakan kacamata saat baru masuk kuliah. Hanya agar tampak lebih dewasa. Sama sekali tidak berhasil.”

Ha-Rin tertawa. “Bisa kubayangkan. Kau mungkin akan tampak seperti Song Man-Se³⁷ mengenakan kacamata. Tetap saja menggemaskan.”

Sang-Jin tersenyum. “Seperti itulah. Omong-omong, Rin, aku senang kau tidak menyangkal kemungkinan kita menjadi pasangan. Kau belum menjawabku hingga sekarang.”

³⁷ Nama anak bungsu dari anak kembar tiga Song Il-Kook yang terkenal lewat acara *The Return of Superman*

“Diam kau,” desis Ha-Rin dengan wajah memerah.
“Kau bilang kau mau menunggu.”

“Memang.” Sang-Jin tergelak. “*Yeorobeun*, aku masih dalam tahap penilaian. Jangan biarkan Rin menilaiku buruk dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan semacam itu ya? Kalian akan mempersulitku.”

“Mereka berkata jujur, Jin.”

Sang-Jin menghela napas. “Penilaian kalian toh tidak akan mengubah perasaanku pada Rin. Jadi, tidak perlu bersusah-payah.”

Ha-Rin tersenyum. “Nah, untuk lagu penutup, mari kita dengarkan lagu dari G-Friend, *Me Gustas Tu*, sebagai ucapan selamat untuk Lee Yoo-Jin yang telah menyumbangkan manisnya kisah cinta di program malam ini.”

“Sampai jumpa besok. Semoga hari kalian selalu menyenangkan!”





Epilog

99%

It must be L.O.V.E

200% sure of that

I want you really, I mean really

Really, I like you and my reddening face proves that

(200% by Akdong Musician)

Apgujeong, One Year Later

09:10 PM

“Kau mau ke mana?” tanya Sang-Jin muram, sementara Ha-Rin sedikit lebih riang daripada biasanya.

“Ada kedai es krim yang baru dibuka di sekitar sini. Ha-Ra bilang, tempatnya nyaman dan varian es krimnya banyak. Aku ingin mencobanya,” jawab Ha-Rin ringan, seolah tidak menyadari suasana hati Sang-Jin yang sedikit buruk.

“Kau mau makan es krim malam-malam begini?”

“Kenapa tidak? Sekarang kan bukan musim dingin.”

Sang-Jin mengangkat bahu.

“Rin.”

“Hmm?”

“Tadi, kenapa kau tidak menjawab pertanyaan itu?”

Pertanyaan yang terpilih untuk dibacakan tadi menanyakan status hubungan Sang-Jin dan Ha-Rin. Setahun

berselang, tapi gadis itu belum juga menjawab. Sang-Jin dan Ha-Rin masih dekat, sedekat dulu, ketika mereka belum berjarak.

Mereka bercanda, makan bersama, kadang dengan lengan Sang-Jin yang melingkar santai di bahu Ha-Rin. Di lain waktu, gadis itu bergelayut di lengan Sang-Jin untuk menopang diri ketika sedang tergelak lepas.

Tapi Sang-Jin menginginkan jawaban. Satu tahun bukan waktu yang singkat, khususnya karena mereka telah saling mengenal begitu lama. Semakin lama waktu yang berlalu, Sang-Jin semakin ragu Ha-Rin akan membalas perasaannya.

Ha-Rin tidak langsung menjawab. Dia menyusuri jalan, memperhatikan butik, tempat makan, dan toko aksesoris yang mereka lewati. Sesekali, dia melirik ponsel untuk memastikan mereka tidak salah arah.

“Aku tidak bisa menjawabnya di hadapan publik seperti itu,” jawabnya kemudian.

Sang-Jin mengangkat alis, masih muram. “Memangnya kau sudah punya jawabannya?”

“Tentu saja.”

Sang-Jin berhenti mendadak, keningnya berkerut risau. Ha-Rin ikut menghentikan langkahnya.

“Kalau begitu, katakan. Hanya ada kita berdua sekarang,” perintah Sang-Jin gusar.

Sebagian dirinya takut. Bagaimana kalau Ha-Rin menolaknya? Dia tidak siap. Namun, sebagian lagi, ingin tahu. Apa pun jawabannya, itulah yang dia tunggu-tunggu selama ini.

Ha-Rin menghela napas, mendongak agar tatapan mereka dapat bertemu. "Seberapa besar cintamu padaku?"

Sang-Jin mengernyit. "Menggunakan skala apa?"

Ha-Rin tertawa. "Kau masih meributkan skala?" tanyanya tak percaya. Tapi, Sang-Jin tak menanggapi. Dia serius. "Persen. Gunakan skala persen," putus Ha-Rin akhirnya.

"99%," ujar Sang-Jin yakin, setelah berpikir sejenak.

"Hanya 99%?" Ha-Rin memasang raut kecewa. "Kau tidak 100% mencintaiku?"

"Rin, kau tega sekali. Kau bahkan tidak mengizinkan 1% kugunakan untuk mencintai diriku sendiri? 1% itu untuk menjaga diriku tetap waras, kalau-kalau kau menolak atau meninggalkanku."

Ha-Rin tersenyum lebar, namun penuh rahasia. Sesaat kemudian, dia menjawab, "Kalau begitu, mulai sekarang, kau harus 100% mencintaiku. Kau tidak butuh 1% pun untuk dirimu sendiri."

Sang-Jin menatap Ha-Rin bingung.

"Karena mencintai dirimu itu bagianku."

Satu detik. Dua detik.

Senyum Ha-Rin menghilang seiring dia mengalihkan pandang dan wajahnya berubah merah. Sebaliknya, Sang-Jin akhirnya mengerti dan senyumannya berubah menjadi tawa tak percaya.

"Rin! Aku tidak menyangka kau bisa mengatakan hal semanis itu!" ujar Sang-Jin girang.

"Diam! Aku sudah cukup malu. Kenapa butuh waktu yang lama sekali bagimu untuk mengerti perkataanku?!" Ha-Rin berjalan cepat sambil menunduk.

Sang-Jin berlari menyusul. "Aku belum bisa percaya!"

"Kau mau aku membatalkannya?"

"Tidak! Jangan! Oh, aku harus mampir ke rumahmu malam ini." Sang-Jin tertawa keras-keras, amat lega.

"Untuk apa?"

"Tidakkah ayahmu harus tahu hal ini? Oh, aku tidak boleh memanggilnya '*Hyung*' lagi sekarang. Mungkin... hmm... *Si-abeoji*³⁸?"

Wajah Ha-Rin sekarang merah padam. "Aku menerimamu menjadi kekasihku, bukan suamiku!"

"Itu karena aku belum melamarmu."

END

³⁸ Ayah mertua

Mr. AB & Ms. A

*Pasangan golongan darah AB dan A yang saling mencintai
adalah pasangan yang sangat berbahagia*

*'Separuh-B' yang dimiliki AB, membuatnya cenderung
susah terikat cinta*

*Namun, jika telah menemukan cinta, 'separuh-A' miliknya
akan mengenggam kuat*

*Sementara golongan darah A,
jika mereka sudah jatuh cinta
maka mereka akan mencintai dengan penuh
Seutuhnya
Menyerahkan seluruhnya*



Tentang Penulis

Still a story-addict and drama-freak girl.

Lahir pada 29 Juni 1995 dengan nama lengkap Sung Endah Permatasari. Golongan darah O. Saat menulis buku ini, sudah mulai dikejar-kejar syarat tugas akhir, mulai tertarik datang seminar, dan menggalau tentang skripsi, padahal belum waktunya bersama teman-teman seangkatan Farmasi UI 2013.



Hubungi saya di sung2906@gmail.com atau ID @sungendah di akun apa pun!

KIM SANG-JIN

(Mr. AB. Penyiar. Mahasiswa. 20 tahun)

Hong Ha-Rin? Hmm, dia gadis yang akan selalu membuatku jatuh cinta, tak peduli ada lelaki lain singgah di hatinya, atau berapa banyak gadis yang singgah di hidupku. Daripada menjadi tokoh utama dalam kisah cintaku, aku memilih menjadi tokoh sampingan dalam kisahnya. Kisah Rin. Mungkin, inilah takdirku. Selalu kembali padanya, menjadi pelengkap dalam hidupnya.

HONG HA-RIN

(Miss. A. Penyiar. Mahasiswa. 20 tahun.)

Kim Sang-Jin? Dia sahabat. Sahabat terbaik dan berharga. Memangnya kenapa jika dia selalu ada untukku? Seperti itulah sahabat, bukan? Bagaimanapun, Jin bukan lelaki yang boleh kucintai. Ini kisahku, biarkan aku yang menentukan kepada siapa aku jatuh cinta. Bukan kalian.

Kenapa harus mencari cinta yang jauh? Jika ada cinta yang bertahan di sisimu.

—Kisah tentang AB dan A, golongan darah yang berbagi setengah kepribadian. Saling memahami, namun tak pernah seutuhnya.—

571610028



Novel



GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: [@grasindo_id](https://twitter.com/grasindo_id)
Facebook: Grasindo Publisher